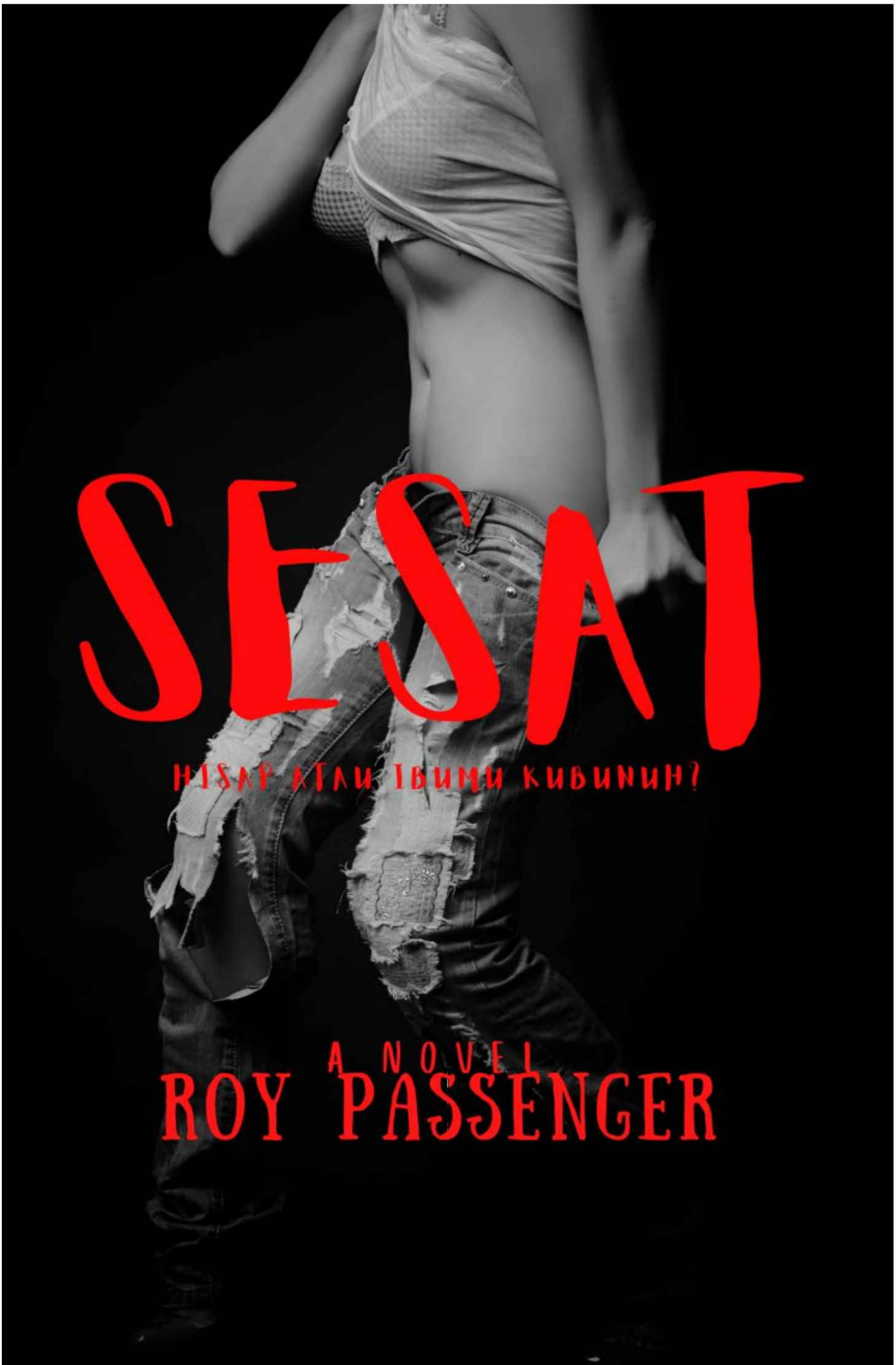
SESAT
HISAP ATAU IBUMU KUBUNUH?
A NOVEL
ROY PASSENGER

SESAT

Roy Passenger

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Daftar isi

Bagian 1 6
Mengintip Pak Daru 7
Tentang yang sesungguhnya 20
Sesat 32
TERANCAM 45
SOSOK ITU 55
RUSAK 68
Hisap Atau Mati? 80
Lari 92
Bagian 2 104
Halusinasi 105
Suara 118
Gisel 131
Selfy 144
Bagian 3 154
MENOLAK 155
Pelarian 166

Elina 179
Mantan Santo 189
Bagian 4 200
Om Santo 201
Sahabat Lama 212
Damian 222
Gisel 235
Bagian 5 247
Sandal 248
Pergi tak pamit 260
Pikiran 272
Anna 285

BAGIAN 1

MENGINTIP PAK DARU

Ada rahasia besar di kampung Barus — hanya Anna dan Tobi yang mengetahuinya. Rahasia mengenai Pak Daru Hartono. Anna dan Tobi baru pulang dari sekolah. Mereka berkendara melewati jalanan beraspal mulus yang dikelilingi semak belukar di hutan Barus. Tobi melepaskan stang motor, menyiku pinggang Anna. "Lihat itu!" Bisik Tobi. Anna mengikuti pandangan Tobi, matanya mengecil untuk memastikan apa yang sedang dilakukan orang itu.

Pak Daru Hartono keluar dari semak-semak sambil menarik celana dalamnya. Anna langsung cekikikan. Orang itu pasti baru berak, pikir Anna. Ia menutup mulut untuk tidak tertawa. Ia hendak menyembunyikan wajahnya di

pundak Tobi, tapi matanya langsung mengecil kembali.

Seseorang mengikuti Pak Daru keluar dari semak. Kak Melisha, menantu Pak Daru Hartono merapikan kancing kemejanya yang terbuka. *Apa yang mereka lakukan di situ? Astaga, astaga, Apakah mereka baru...?*

"Mereka ngapain sih?"Anna berbisik, mencubit pinggang Tobi.

Tobi diam saja. Ia mengendarai motornya lebih kencang. Pak Daru dan Melisha panik tetapi tidak bisa melakukan apapun. Mereka telah tertangkap basah. Anna tidak bisa melihat wajah Melisha tapi wajah itu pasti sudah pucat.

Motor Tobi berhenti di halaman rumah Anna.

"Aku akan memberitahu kepala desa!" ucap Tobi.

"Kau tega? Mereka pasti akan dihajar massa."

"Itu maksiat—tidak bisa dibiarkan!"

"Aku tidak melihat apa-apa."

"Jelas-jelas, Pak Daru dan menantunya keluar dari semak-semak."

"Bisa saja mereka mencari sesuatu!"

"Emang mata Pak Dari di penisnya? Aku melihat penis Pak Daru. Aku juga melihat BH hitam Melisha."

"Bisa saja celananya melorot."

Tobi mengecilkan mata. Ia kesal karena Anna berusaha melindungi Pak Daru Hartono.

Anna juga berpikiran sama. Mereka pasti telah bercinta di semak-semak. Tapi, Anna tidak tega. Bagaimana kalau Pak Daru yang sudah lima puluh tahunan itu dihajar massa? Lagian, Istri Pak

Daru Hartono sudah lama meninggal. Sementara Topan, suami Melisha, kabur lima tahun yang lalu. Anna bisa memahami kondisi Pak Daru dan Melisha. Mereka tidak merugikan siapapun!

"Kita intip rumah mereka nanti malam yuk!"

"Ngapain Tobi?"

"Supaya kau percaya kalau mereka berbuat maksiat."

"Aku tidak mau. Itu bukan urusanku dan dosaku."

"Kalau begitu, aku akan menemui kades sekarang. Aku akan memberitahu semua warga." Tobi memencet starter motornya. Kening Anna berkerut. "Aku akan bersaksi tidak melihat apapun. Aku akan mengatakan kalau mereka berhenti di pinggir jalan untuk mencari kunci yang jatuh." Anna berbicara cepat.

"Kau mendukung kejahatan!" Tobi menunjuk wajah Anna.

"Celana melorot dan kancing terbuka tidak bisa dijadikan bukti. Kau akan mempermalukan dirimu sendiri. Lagian, kejahatan apa yang telah mereka lakukan?"

"Aku akan pergi. Tidak ada gunanya berdebat dengan manusia sepertimu."

"Jangan Tobi! Kasihan Pak Daru!"

"Makanya, kau temani aku mengintip mereka nanti malam. Aku janji akan menutup mulut."

Anna bingung kenapa Tobi ingin melihat orang bercinta. Wajah pemuda tanggung itu menatap Anna penuh harap. Anna menggigit tipis bibir atasnya. "Baiklah. Tapi kau harus janji — apapun yang kita lihat di rumah itu nanti malam akan menjadi rahasia kita berdua."

"Oke. Aku Janji." Tobi menghidupkan motor dan pulang ke rumahnya sekitar lima ratus meter di sebelah kanan rumah Anna.

Sambil berjalan ke rumah, Anna menutup mulutnya yang hendak tertawa. Meskipun kasihan kepada Melisha, tapi apa yang terjadi barusan cukup menggelitik perutnya.

Anna dan Tobi sudah bersahabat sejak kecil. Anna lebih tua empat bulan tetapi mereka lahir di tahun yang sama. Mereka sekolah di SMA yang sama tapi berbeda jurusan. Tobi IPA, sementara Anna IPS. Setiap hari, mereka berangkat bersama. Kecuali saat Tobi pura-pura sakit kalau lagi malas sekolah, maka Damian, ayah Anna, harus mengantar dan menjemputnya dari sekolah.

Jam tujuh malam, Anna dan Tobi naik motor ke arah rumah Pak Daru sekitar tiga kilometer ke arah kecamatan. Tobi menyembunyikan motornya di semak-semak, dua ratus meter sebelum rumah Pak Daru. "Ayo cepat!" Tobi menarik tangan Anna di kegelapan malam. Mereka berlari melewati kebun di sebelah kanan rumah Pak Daru dan berhenti di bawah jendela. Anna bernafas berat, mengelus dadanya yang berdetak lebih cepat. Bagaimana kalau Pak Daru dan Melisha benar-benar bercinta di depan matanya? Seumur-umur Anna belum pernah melihat orang bercinta. Anna memang penasaran ingin melihat tetapi malu karena Tobi ada di dekatnya. Anna mulai menyesal. Entah kenapa Ia mau menemani Tobi.

Rumah Pak Daru itu cukup besar. Dindingnya terbuat dari papan. Pak Daru itu orang kaya, punya kebun yang luas. Satu dari beberapa orang yang punya mobil pick up di kampung Barus. Meskipun ia sudah berumur lima

puluh tahunan, tetapi gayanya masih seperti anak muda. Terkadang Anna melihatnya mengenakan celana jeans yang ketat, dompet berantai, topi cowboy dan sepatu pantofel yang berkilat-kilat. Ia juga suka menunjukkan lengan tangannya yang masih berotot meskipun sudah berumur. Orang itu benar-benar parlente. Anna tidak membencinya. Menurut Anna, semua orang berhak menunjukkan identitas dirinya termasuk dalam hal berpakaian.

Anna mengintip dari celah papan. Ruang depan rumah mereka tampak kosong. Tobi berjalan bungkuk ke arah dapur sambil menggerakkan tangannya memanggil Anna.

"Kita pulang saja!" Anna mengerucutkan bibirnya. Ia tidak tega. Perbuatan ini sama saja dengan mencuri privasi orang.

Tobi melotot tidak senang.

"Banyak nyamuk. Aku juga takut."

"Diam. Nanti ketahuan!"

Anna mematung merapatkan bibir.

Mereka merangkak ke dinding rumah bagian dapur. Tobi duduk jongkok di sebelah kanan Anna. Ia mengenakan celana bola hitam bergaris putih horisontal ke bawah, jaket hitam yang resletingnya dibiarkan terbuka, kaos putih dan topi hitam yang bagian depannya diputar ke belakang. Sialnya, Anna juga mengenakan celana pendek sepaha. Banyak Nyamuk mencuri darahnya.

Awalnya, Anna tidak berniat mengintip. Ia belum siap melihat orang bercinta. Tetapi setelah Anna mendengar suara dari dapur, Ia mengikuti Tobi. Anna jongkok, mengintip melalui celah dinding dapur. Pak Daru dan Kak Melisha sedang makan malam di atas tikar dekat perapian.

"Kau masih takut?" Tanya Pak Daru

"Bagaimana kalau mereka melihat kita?" Melisha makan tidak semangat.

"Mereka tidak melihat apapun. Jangan takut, Sayang!"

"Ahhh, aku bodoh sekali. Aku pikir suara motor itu menuju kecamatan dan sudah lewat. Makanya aku langsung keluar."

"Sudah jangan dipikirkan lagi!"

"Bagaimana aku tidak kepikiran? Ini semua terjadi karena ulahmu. Sudah tua masih gatal."

Pak Daru tertawa pelan, "Kau tidak boleh menyalahkanku. Kau juga mau kan? Malah kau yang lebih liar kalau sudah berurusan dengan senjataku."

"Diam kau!"

"Kau benar-benar bukan menantu yang sopan. Padahal, kau yang sering meminta." Pak Daru main mata.

"Aku tidak sudi lagi melakukan itu denganmu. Aku juga akan menceraikan anakmu yang tidak pulang-pulang itu. Harusnya aku mendapatkan pria yang lebih muda, bukannya bercinta dengan pria tua sepertimu."

Pak Daru tiba-tiba berhenti makan. Matanya kasar dan marah. Ia melemparkan piring dan bangkit berdiri.

Jantung Anna berdetak semakin lebih cepat. Apa yang akan dilakukan orang itu? Astaga, astaga, mereka mau ngapain? Anna tidak peduli lagi dengan nyamuk yang hinggap di pahanya.

"Memang begitu kan kenyataannya?" Melisha menantang.

"Kau selalu seperti ini saat bernafsu." Pak Daru menarik Melisha berdiri.

"Apa yang akan kau lakukan?"

Pak Daru mendorong Melisha menghadap dinding, membuat perempuan itu menungging.

Anna menarik nafas yang panjang. Bola matanya membesar. *Apakah mereka akan bercinta? Aduh, aku tidak boleh melihat ini.*

"Aku tahu apa yang sedang kau inginkan, Melisha." Pak Daru mendorong turun celana pendeknya dan menarik celana dalam Melisha dari rok dasternya. Mata Anna terbelalak. ia tidak sanggup melihatnya. Ia menarik mata dari lubang papan sambil mengerucutkan bibirnya.

"Ahhh, Ini yang kau mau kan? Kau menghinaku karena sedang bernafsu?" Suara Pak Daru berat seperti orang yang baru berlari jauh. Disusul suara Melisha yang mendesah-desah. Anna sudah tidak mau mendengar obrolan itu. Ia melirik Tobi untuk mengajaknya pulang. Tapi, mata Anna langsung terbeliak. Celana pendek Tobi sudah turun sampai paha dan tangannya

bergerak cepat mengocok anunya sambil mengintip.

Bibir Anna gemetar. "Apa yang kau lakukan?" Anna tidak sadar berteriak.

Tobi langsung berdiri, menarik celana sambil melotot marah. Buru-buru, Ia berlari. *Astaga, mati aku, mati aku.* Anna gemetaran menyusul Tobi melewati kebun. Ia memajukan tangan supaya tidak menabrak pohon kopi di kegelapan malam. Ia tidak peduli pada apapun yang mencakar paha telanjangnya. "Tobi tunggu!" Ia tidak berani memanggil dengan suara keras. *Bagaimana ini? Pak Daru dan Kak Melisha pasti sudah ketakutan setengah mati. Bagaimana kalau mereka marah?*

TENTANG YANG SESUNGGUHNYA

"Kau memang bangsat!" Gertak Tobi setelah sampai di motor. Anna melotot balik. Tentu saja ia tidak mau disalahkan. "Kau yang bangsat! Tidak tahu malu. Kau memainkan burungmu persis di sebelahku." Pipi Anna gemetar grogi. Ia melirik celana pendek Tobi yang masih berbentuk tenda —seolah ada ular yang ingin keluar dari sana.

Tobi masih melotot tapi memilih bungkam. Ia naik ke motornya. Anna mengikuti, memeluk pinggangnya dari belakang. Mereka berdua diam-diaman. Tangan Anna yang memeluk pinggang Tobi jadi kaku. *Jangan sampai bersentuhan dengan burungnya yang lagi tegang itu. Bisa gawat!* Pikir Anna. "Kok berhenti? Ih, aku mau pulang!" Bentak Anna setelah tobi menghentikan motornya di jembatan. Di sana sangat gelap dan banyak gosip

orang kampung mengatakan kalau cewek cantik sering duduk malam-malam di jembatan itu. Mata Anna menjauh mengikuti aliran sungai yang remang diterangi bulan.

"Aku mau merokok sebentar."

Anna mengelus kedua tangannya bergantian. Ia mengamati sekeliling. Suara burung malam membuat bulu kuduknya merinding.

"Merokoknya jangan di sini. Gelap Tobi. Lagian kalau Pak Daru mengejar kita gimana?"

"Tidak mungkin. Dia masih sibuk bercinta dengan menantunya sendiri. Aku akan membiarkan lampu motor menyala supaya tidak gelap." Tobi turun dari motor dan duduk di sisi jembatan. Anna bungkam. Ia sudah berjanji untuk tidak memberitahu siapapun mengenai kebiasaan merokok Tobi. Tapi saat ini, Ia ingin sekali berteriak di depan wajah Om Santo dan Bibi Gisel kalau anak mereka sudah merokok.

"Kau mau?" Tobi membuka bungkus rokok sambil tersenyum mengejek.

Anna buang muka.

"Kalau marah makin cantik loh."

Anna semakin buang muka tapi agak tersenyum. Senyuman itu datang begitu saja walaupun Ia sudah berusaha membuat wajahnya semarah mungkin. Tobi itu ganteng. Anna tidak terlalu pandai mendefinisikan kegantengannya itu. Tapi, dia cowok rebutan di sekolah. Ceweknya di sekolah selalu ganti setiap tahun. Ia seksi karena pintar tapi nakal. Murid cowok paling tinggi di sekolah.

Kaki Anna kembali digigit nyamuk. Anna mulai sibuk memukul-mukul tangan. Ia hendak berteriak meminta Tobi mempercepat rokoknya. Anna menoleh. Tiba-tiba, Tobi panik buang muka.

Apakah Tobi baru menatapku? Jangan-jangan, Tobi masih bernafsu setelah melihat Melisha. Jangan-jangan dia akan memperkosaku? Pikir Anna. Beberapa kali saat Anna melirik ke arahnya, Tobi tiba-tiba buang muka. Apa yang sedang terjadi?

"Aku akan mengadukan kedua orang itu ke kantor kepala desa besok pagi." Ucap Tobi mengakhiri suasana kaku.

"Kau sudah berjanji untuk menutup mulut. Pria sejati tidak pernah mengingkari janjinya."

"Aku bukan pria sejati."

"Memang iya. Dari dulu aku sudah tahu kalau kau hanyalah pria cemen." Anna berbohong karena ia merasakan yang sebaliknya. Tobi itu cowok cool yang bisa dijadikan perlindungan. Meskipun sifatnya sangat mengesalkan karena egonya lebih tinggi dari langit. Tidak selalu sih. Kadang Tobi juga bisa bersikap melankolis dan sensitif. Pokoknya Tobi itu cowok yang misterius.

"Aku tidak peduli dengan apa yang kau pikirkan. Yang penting besok pagi, Pak Daru pasti akan babak belur. Kecuali...,"

Kening Anna berkerut. Ia menatap wajah Tobi lamat-lamat. Apa yang dipikirkan orang ini? Tobi menatap balik wajahnya. Jantung Anna malah berdebar-debar. Anna berusaha menyembunyikannya. "Kecuali apa?" Tanya Anna dengan intonasi kesal.

"Kecuali kau ngocokin aku!"

Mata Anna mengecil, menatap kasar wajah Tobi. Buru-buru, Ia turun dari motor. "Kau pikir aku perempuan apaan?" Anna melotot, mengepalkan tangan dan berjalan meninggalkan jembatan. Meskipun bulu kuduknya semakin merinding saat menaiki tanjakan, Anna tidak berhenti.

Suara motor Tobi mendekat dari belakang. "Aku cuma bercanda. Ayo naik!" Ia berhenti di tanjakan.

Anna tidak menoleh. Ia berjalan lebih cepat sambil bernafas berat.

"Ayo naik bangsat! Jangan berulah. Aku cuma bercanda." Suara Tobi jauh lebih panik.

Jalan di depan dikelilingi pohon besar. Dua puluh meter di depan adalah jalan menuju kuburan Kampung Barus. Anna tidak punya pilihan lain, Ia semakin merinding. Anna mengangkat pantatnya ke atas motor Tobi sambil terus mengerucutkan bibir supaya Tobi tahu kalau ia benar-benar marah. *Tobi sudah keterlaluan.* Sekitar satu kilometer sebelum rumah, tiba-tiba hujan.

Sebenarnya, hujannya belum terlalu kencang tapi Tobi buru-buru memutar motor ke arah kebun kopi. Motor masuk dan berhenti di

depan gubuk. Anna bahkan tidak tahu kalau di dalam kebun kopi yang entah milik siapa itu ada gubuk.

"Kenapa tidak pulang saja?" Anna mulai curiga. Jangan-jangan Tobi tidak bisa menahan nafsunya setelah melihat Pak Daru dan Melisha tadi.

"Kau mau sakit?"

"Aku tidak akan sakit kalau kena hujan sebentar."

"Aku akan sakit parah kalau mandi hujan." Tobi berlari masuk ke dalam gubuk. Gubuk itu tidak berdinding. Lantainya sekitar setengah meter dari tanah dan terbuat dari kayu. Atapnya terbuat dari seng. Anna menyusul Tobi, duduk satu meter di dekat tiang sebelah kanan.

Setelah petir menyambar beberapa kali. Tubuh Anna langsung menciut. Jangan *sampai aku*

tersambar petir di kebun kopi ini. Ia pindah ke tengah, memeluk lututnya sendiri.

"Kau percaya padaku kan?" Tobi bertanya.

Anna benar-benar menggigil. Ia menganggukkan kepala. Tobi bergerak ke belangkang, melepas jaket dan melebarkannya untuk menutupi lutut Anna yang dipeluk di depan dada.

"Tidak usah takut." Tobi memeluknya dari belakang. Tangannya melingkar di perut Anna dan dagunya bertumpu di atas pundak kanannya.

Ngapain dagu orang ini bersandar di bahuku, aduh geli. Anna memutar kepala untuk mengusir dagu Tobi, tidak sengaja bibirnya menyentuh bibir Tobi. Anehnya, Anna tidak langsung menarik wajah. Mata Anna terbelalak setelah bibir Topi meremas bibirnya. Panik Anna mendorong kepala Tobi.

Tangan Tobi langsung mengusap perut Anna.

Anna hendak bangkit tapi tangan Tobi mendorongnya terbaring. Tobi menindihnya dengan nafas berat. Wajah Tobi tepat di atas wajahnya. Sesuatu di dalam celana pendek Tobi mengganjal di atas perutnya. Tobi menekan kedua tangannya ke bawah.

"Lepaskan!" Anna melotot.

"Hem," Tobi malah bergumam, bibirnya mengecup membabi-buta wajahnya, menjepit bibir Anna sambil terus menatap matanya yang melotot.

"Lepaskannnn!" Mata Anna berkaca-kaca. Keningnya berkerut total sambil tangannya mengepal berusaha lepas. "Argh, lepaskan!"

Tobi menjatuhkan tubuhnya ke samping. Ia gemetaran setelah air mata mengalir di pipi Anna.

"Aku tidak bermaksud....," Ucap Tobi tidak jelas sambil menggaruk kepala.

Anna duduk, memeluk lutut, menyembunyikan wajahnya di atas lututnya.

"Anna, aku minta maaf. Aku benar-benar tidak sadar!"

Anna menampar tangan Tobi. "Jangan pernah sentuh aku!" Ucapnya berteriak. Buru-buru, Anna bangkit dari gubuk, berlari di kegelapan malam bersama hujan deras. Suara motor Tobi mengikuti dari belakang.

"Anna, aku minta maaf. Ayo naik Anna."

Anna mempercepat langkahnya. Anna tidak menduga kalau Tobi akan memperlakukannya serendah itu. Tobi baru saja mencoba memerkosanya. Anna sudah berteman dengannya sejak kecil. Apa yang Tobi pikirkan? Bukankah Tobi tidak menyukai Anna? Tobi kan punya banyak cewek? Pasti dia telah terbakar nafsu

setelah melihat Melisha dan mau menjadikan Anna sebagai pelampiasan. Tobi sangat kejam. Hati Anna seperti ditusuk-tusuk pisau.

"Anna, please! Please maafin aku!" Tobi mengendarai motornya lambat, berjalan mengikuti.

Anna tidak mau naik. Ia ingin Tobi merasa bersalah dan tidak mengulanginya lagi. Tobi tidak berani menemani Anna sampai ke halaman rumah. Anna berjalan dari pintu belakang dan langsung masuk ke kamar yang berada di dekat dapur. Buru-buru, ia mengambil handuk dan bergerak ke kamar mandi. Di sana, Anna terisak. Ia menyukai Tobi. Tapi siapa yang mau diperkosa untuk pelampiasan? Anna menutup mulut supaya suaranya tidak terdengar Damian dan Elina. Jangan sampai orang tuanya mengetahui kalau ia menangis karena Tobi. Meskipun Anna sudah dekat dengan Tobi sejak kecil, orang tua mereka bagaikan tikus dengan kucing, tidak pernah akur. Apalagi Damian ayah Anna, Ia selalu menyuruh

Anna naik angkot ke sekolah. Ia tidak mau kalau Anna terlalu dekat dengan Tobi. Tapi, Anna tidak mau. Tobi satu-satunya sahabatnya di kampung itu. Anna tidak mau membenci orang hanya karena tidak disukai oleh orang tuanya. Meskipun, malam ini Anna sangat membenci Tobi. Tapi, biasanya ia sudah baikan sebelum matahari terbit. Paling tidak, ia akan membuat wajahnya marah meskipun hatinya sudah luluh. Besok pagi, Aku tidak mau berangkat bareng, pikir Anna.

SESAT

Rabu pagi, Anna terbangun setelah mendengar Elina berteriak di dapur. Damian terpaksa harus membawa Elina ke puskesmas, tangannya ketumpahan minyak goreng panas. "Anna, ayo mandi Nak. Ayahmu akan mengantar ibu ke puskesmas. Jangan lupa sarapan dulu sebelum berangkat!" Teriak Elina menggedor pintu kamar Anna dengan tangan kirinya. Anna bergerak malas. Ia masuk ke kamar mandi. Setelah selesai mandi dan sudah mengenakan seragam, Anna duduk cemberut di sofa. Keningnya berkerut, Ia tidak mau nebeng di motor Tobi untuk menunjukkan kekesalan hatinya setelah kejadian kemarin malam. Anna bahkan masih bisa mengingat posisi duduk Tobi yang memainkan burungnya itu. Anna menutup wajahnya yang memerah. Bagaimana caranya berangkat ke sekolah kalau tidak nebeng di motor

Tobi? Naik Angkot pasti berhenti lama untuk menunggu penumpang di banyak persimpangan. Anna tidak mau naik angkot karena pasti akan telat.

Motor Tobi berhenti di halaman rumah. Anna keluar. Tobi tersenyum aneh, masih kikuk karena rasa bersalah. Anna membuang muka, mengerucutkan bibirnya.

"Ayo cepat!"

"Iya." Ucap Anna mendekat dan duduk di motornya.

"Kita ke kantor kepala desa dulu sebentar."

"Mau ngapain sih. Ini sudah hampir jam tujuh. Nanti telat."

"Kau pikir aku main-main? Aku harus mengadukan Pak Daru ke kepala desa."

"Baiklah." Jawab Anna malas melipat tangan.

"Kok baiklah? Kupikir kau tidak akan menyerah untuk menolong Pak Daru."

"Aku juga ada keperluan penting ke kantor kepala desa?"

"Keperluan penting apa? Jangan sok penting!"

"Aku mau melaporkan kasus percobaan pemerkosaan."

"Oh, astaga." Bola mata Tobi mengecil, pinggangnya bergerak kasar. "Aku lupa kalau hari ini adalah hari Rabu. Sekarang jadwalku untuk membersihkan kelas."

"Tidak usah buru-buru! Mampir saja sebentar ke kantor kepala desa. Nanti akan ku bantu untuk membersihkan kelasmu."

"Kita langsung ke sekolah saja."

"Sebaiknya ke kantor kepala desa dulu."

"Tidak usah. Kita ke sekolah saja."

Anna tersenyum menang. Tobi mengendarai cepat motornya melewati jembatan tempatnya merokok tadi malam. Sewaktu mereka hampir tiba di depan rumah Pak Daru, mata Anna mengecil. Sesosok pria berdiri di pinggir jalan, di depan rumah Pak Daru. Bukankah itu Pak Daru? Aduh mau ngapain dia? Pikir Anna.

"Tobi!" Pak Daru memanggil.

Mampus, mampus, astaga, bagaimana ini? Pikir Anna. Ia langsung ketakutan. Pak Daru pasti akan marah karena kejadian tadi malam. *Kami tidak seharusnya mengintip mereka bercinta.*

Tobi menghentikan motornya di depan Pak Daru. Anna menunduk, menyembunyikan wajahnya di punggung Tobi. Ia sampai tidak sadar mencongkel-congkel lingkar celana SMA Tobi.

"Iya." Intonasi suara Tobi tidak sopan. "Kau ngapain?" Ia menyiku Anna supaya berhenti mencongkel ikat pinggang di atas pantatnya.

"Kau anak Pak Santo kan? Bantu Bapak sebentar untuk mengangkat lemari. Bapak sudah tidak kuat."

Anna melepas lega nafasnya. Ia mengangkat wajah. Pak Daru tersenyum manis. Apakah orang itu tidak marah?

"Ngangkat lemari? Kami buru-buru sudah mau telat." Tobi kembali menghidupkan motornya. Sikap Tobi sangat tidak sopan. Meskipun pria ini adalah pria mesum tapi Anna tidak tega menolaknya. Anna turun dari motor. Tobi melotot marah.

"Ini masih jam tujuh. Ngangkat lemari paling lima menit. Kita bantu sebentar."

"Anna Naik!" Suara Tobi berat. Sesekali, Ia melirik kasar mata Pak Daru.

"Ayo Pak aku bantuin." Ucap Anna.

"Tidak usah. Kalian kan buru-buru. Nanti Bapak panggil orang lain saja."

Selain karena tidak tega, Anna penasaran ingin melihat isi rumah Pak Daru. Ia juga berharap dengan membantu Pak Daru maka kesalahan mereka tadi malam akan dilupakan.

"Tidak buru-buru kok, Pak."

"Ayo kalau begitu."

Pak Daru berjalan ke arah rumah. Anna mengikutinya dari belakang. Tobi tidak punya pilihan lain. Ia mengendarai motornya ke halaman. Ia masih menatap Anna dengan pandangan kesal. Tapi, Anna tidak peduli.

Pak Daru masuk ke ruang tamu. Mata Anna berkeliling, mengamati rumah tua yang

terbuat dari papan itu. Ada banyak meja dan lemari klasik di dalam rumah. Beberapa foto tua yang sudah berdebu menempel di dinding. Kalender bergambar wanita seksi menempel di beberapa bagian dinding termasuk di lemari dekat tv.

"Kak Melisha kemana?" Anna melirik ke dapur yang pintunya terbuka.

"Nyuci baju. Melisha!" Panggil Pak Daru. "Sebentar ya! Kalian duduk saja dulu!" Pak Daru bergerak ke dapur. Anna duduk di sofa klasik. Ada banyak tombol menyerupai saklar listrik di dinding. Lantai terbuat dari keramik putih, sangat kontras dengan dinding papan yang berwarna coklat tua. Rumah ini bukan tipikal rumah kampung. Seperti rumah-rumah klasik orang inggris. Di sudut rumah sebelah kanan, ada puluhan sak semen yang belum terbuka dan puluhan sak semen yang sudah terbuka. Mungkin Pak Daru sudah berencana untuk merenovasi rumah ini.

"Sikap sok kepahlawananmu terkadang sudah keterlaluan!" Tobi duduk di sebelah Anna. Parfum dari seragam putihnya membuat Anna lebih tenang setelah sebelumnya fokus pada cat yang entah berasal dari mana.

"Aku bukannya sok pahlawan. Kalau bisa bantu, kenapa tidak?"

"Bantu pria mesum? Jangan-jangan kau suka ya sama Pak Daru?"

Anna melotot marah. "Maling teriak maling."

"Apa kau bilang?"

"Kau juga sama mesumnya. Kau juga hampir memerkosa aku tadi malam."

"Itu beda. Aku sama sekali tidak berniat melakukannya."

"Tidak berniat. Tapi kau sudah meniduri dan mencium bibirku."

Mata Tobi terbuka lebar. "Aku menciummu? Kau yang menciumku terlebih dahulu."

"Aku ingin memutar kepala dan tidak sengaja menyentuh bibirmu."

"Hallah, bilang saja kau suka. Iya kan?"

"Sudahlah. Aku semakin malas berdebat denganmu."

"Terserah. Aku juga malas di sini." Tobi bergerak ke arah pintu untuk keluar. Tangannya menarik kasar engsel tetapi tidak bisa terbuka. "Lah, kok pintunya ditutup?" Tobi menariknya lebih kasar, dan tidak bisa terbuka.

Anna berdiri untuk menuju dapur. Pintu ruang tamu ke dapur yang tadinya masih terbuka sudah tertutup. "Pak Daru!" Anna memanggil sambil mendorong pintu itu tapi tidak bisa terbuka. Tobi mulai ganas. Ia menendang pintu

beberapa kali sambil berteriak tapi tidak bisa terbuka juga.

"Astaga, apa yang dilakukan orang tua bangsat itu. Pak Daru bukaaaa!" Tobi berteriak.

Tiba-tiba pintu kamar di sebelah kanan ruang tamu itu terbuka. Mata Anna terbelalak, jantungnya langsung berdetak cepat. Pak Daru mendorong kak Melisha telanjang bulat dari kamar ke ruang tamu. Kak Melisha menunduk malu.

"Aku ingin keluar. Buka pintunya!" Anna bergerak ke pintu, wajahnya memerah. Tobi malah mematung menatap tubuh telanjang Melisha.

"Bukannya kalian ingin melihat? Kalian tidak harus mengintip. Aku akan menunjukkannya langsung di depan mata kalian." Pak Daru melepaskan celana pendeknya. Penisnya berdiri tegang.

"Buka nggak? Buka pintunya, Tolong!" Anna berteriak, berusaha menarik engsel pintu sekuat tenaga.

"Ayolah, Nak. Kita berempat bisa menikmati pagi ini. Kau tidak ingin merasakan pacarmu?" Tanya Pak Danu pada Tobi yang masih mematung.

"Tobi, ayo keluar!" Anna menarik tangan Tobi. Tapi Tobi tidak bergerak, masih menatap tubuh telanjang Melisha yang berdiri mematung di depan sofa.

"Tobi, ayo Nak. Kau bisa melakukan apapun yang kau mau. Kau boleh menyentuh Melisha." Pak Daru mendekati Tobi yang tidak mau beranjak dari sofa meskipun sudah ditarik paksa. Anna berjalan ke pintu dapur dan mencoba menarik sambil berteriak tapi tidak bisa juga.

"Bagaimana? Kau suka?" Pak Daru menyentuh kelamin Melisha, mengusapnya tepat di depan wajah Tobi. "Kau ingin merasakannya? Ayo sentuh! Kau juga bisa memasukkan penismu bila kau mau." Ucap pak Daru sambil menatap wajah Tobi yang masih terpana dengan kelamin Melisha yang berbulu hitam lebat.

"Tobi, kau sudah gila? Ayo keluar!" Anna membentak.

"Ayo Nak Tobi. Ayolah! Sentuh Melisha. Kau akan menyukainya." Pak Tobi mendorong Melisha berdiri lebih dekat ke wajah Tobi.

"Apa yang Bapak lakukan? Aku akan mengadukan Bapak ke kantor kepala desa. Buka, buka pintunya?" Anna berteriak. "Tolong!" Anna bergerak ke kamar untuk keluar dari jendela. Ia yakin Pak Daru pasti masuk dari luar ke kamar itu melalui jendela. Anna naik ke kasur dan mendorong jendela ternyata tertutup juga. *Bagaimana orang itu bisa masuk? Kenapa semuanya*

tertutup dari luar? Keringat membasahi wajah Anna. Jantungnya berdetak semakin cepat. "Tobiiiii!" Anna berteriak sambil berjalan ke ruang tamu.

"Tobi, ayo sentuh! Sentuh punya Melisha. Kau tidak suka wanita? Atau kau mau menyentuh ini?" Pak Tobi mengocok burungnya sendiri dan menggesekkan-nya ke bibir Tobi.

Tobi langsung bangkit, hampir muntah. "Bangsat!" Tobi mengepalkan tangan, melayangkan tonjokan ke wajah Pak Daru. Pria itu terbentur ke dinding. Melisha panik, menutup mulut dengan kedua tangannya. Melisha berlari ke arah lemari, mengambil kunci dan membuka pintu. Anna menarik Tobi ke belakang Melisha yang telanjang. Pak Daru bangkit. "Kalian berdua akan mati. Aku tidak akan membiarkan kalian berdua hidup." Ucap Pak Daru berjalan ke dapur sambil memegang mulutnya.

TERANCAM

"Pergilah!" kata Melisha setelah pintu terbuka. Wajah wanita itu tampak depresi, sepertinya memikirkan banyak hal. Anna dan Tobi naik ke motor.

Pak Daru muncul dari dapur memegang Bedil. "Kau sudah gila?" Melisha berusaha merebut bedil dari tangan Pak Daru. "Lepas, mereka akan mengadukan kita ke kades."

"Cepat!" Anna memukul-mukul pundak Tobi sambil sesekali menoleh ke belakang. Pak Daru menarik paksa bedil dan lepas dari tangan Melisha. Ia mengarahkan ujung bedil itu ke punggung Anna. "Cepat Tobiii!" Anna berteriak. Tangan Tobi memutar gas, motor itu seperti melompat. Suara letusan bedil membuat jantung Anna seakan pecah. Anna memejamkan mata, mencari nyeri di sekujur tubuh, mencari rasa

sakit, ternyata tidak ada. Peluru melesat entah kemana. "Manusia gila!" Teriak Tobi sambil membalap motor lebih kencang. Motor meliuk-liuk tidak beraturan. "Aaaargh," Anna berteriak. Motor Tobi semakin tidak terkendali. Mereka terjatuh di kebun jagung di sebelah jalan menuju kampung.

"Aduh, duh, duh, Sakit," Anna mendorong motor yang menimpa tubuhnya.

Buru-buru, Tobi bangkit, menarik motornya kembali ke jalan raya. "Cepat!" Tobi berteriak. Anna menoleh ke arah rumah Pak Daru. Orang itu berlari menyusul.

"Aaaargh, dia akan membunuh kita." Anna menunjuk ke arah Pak Tobi yang telah berdiri membidik mereka.

"Cepat naik Anna!"

Anna naik ke motor. Tobi langsung memutar gas, mengebut. Suara motornya seperti

suara gergaji mesin. Setelah cukup jauh, Tobi menghentikan motor tepat di atas jembatan. Pak Daru sepertinya benar-benar marah. Tangan dan kaki Anna gemetaran. Luka berdarah di betisnya dibiarkan begitu saja. Baju seragam Tobi sudah kotor kena tanah dari ladang jagung, baju Anna juga. Mereka tidak mungkin sekolah dalam keadaan seperti ini.

"Apakah dia mengikuti kita?" Tanya Tobi

Anna memutar kepala untuk memastikan. Sosok Pak Daru berlari menuruni jalan ke arah jembatan.

"Dia datangggg!!!" Anna berteriak.

"Bangsat!" Tobi menggertak. Ia kembali memacu motor menaiki tanjakan. Suara bedil meledak. Pak Daru membidik dan menembak ke arah mereka. Punggung Anna menerbitkan sensasi ngeri. Ia terbayang bagaimana sakitnya kalau satu dari peluru itu berhasil menembus

kulitnya. Jantung Anna semakin berdebar, tangannya memeluk kuat pinggang Tobi yang mengendarai motor ugal-ugalan.

"Dia sudah gila." Teriak Tobi.

"Aku takut sekali. Aku mau mati. Aku takut sekali Tobi."

"Kita ke kantor kepala desa."

"Apa yang akan kita katakan?"

"Kita ceritakan semuanya."

Tanpa menunggu persetujuan, Tobi mengendarai motornya ke arah kantor kepala desa. Anna mengusap-usap dadanya, kulit tangannya menjadi hangat dan urat lehernya sampai tegang. Meskipun mereka sudah hampir sampai di kantor kepala desa, tapi jantung Anna masih seperti berperang.

"Tobi, apa yang terjadi?" Bang Samsul sekdes desa berlari menghampiri. "Ilena kenapa

menangis?" Tanya Bang samsul sambil membantunya turun dari motor. Pekerja di kantor kepala desa langsung berhamburan keluar.

"Pak Daru mau membunuh kami, Kak." Anna memeluk Kanny, pegawai kades, dengan tangan yang gemetaran.

"Pak Daru?" Kantor kepala desa menjadi ramai. Orang-orang yang rumahnya dekat dengan kantor juga berdatangan. Tobi menceritakan kejadian kemarin sore, tapi tidak menceritakan kalau mereka juga mengintip Pak Daru tadi malam.

"Kurang ajar!" Pak Brian, kepala Desa, menggertakkan gigi.

"Kalian benar-benar melihat mereka berbuat maksiat?" Tanya Bang Samsul.

Tobi menganggukkan kepala. "Kami melihat mereka keluar dari semak-semak. Pak

Topi belum pakai celana. Baju kemeja Kak Melisha tidak terkancing." Jawab Tobi.

"Tapi kalian tidak melihat mereka berbuat maksiat kan?" Bang Samsul kembali memperjelas, suaranya tertahan, sepertinya melindungi Pak Daru.

"Apa lagi yang mau kau perjelas?" Pak Brian bertanya marah. "Orang tua gila itu hampir membunuh kedua anak ini."

"Mungkin dia mengejar kalian hanya untuk memperjelas keadaan yang sebenarnya. Mungkin yang kalian lihat kemarin sore tidak seperti yang kalian pikirkan."

"Dia sudah menembak ke arah orang ini, Bang Samsul. Kau tidak dengar cerita Anna. Pak Daru menembaki orang ini di tanjakan. Ih, orang itu benar-benar sudah gila." Ucap Kak Kanny sambil mengelus punggung Anna yang memeluk dirinya.

Orang-orang di kantor kepala desa semakin berdebat.

"Kita bunuh saja si bangsat itu!" Teriak seseorang dari luar.

"Bapak-bapak, tolong tenang! Kita tidak boleh main hakim sendiri. Negara kita negara hukum." Bang samsul mencoba menenangkan orang-orang.

"Aaargh, masa bodoh. Ayo siapa yang mau ikut?" Tanya Pak Gogom, Suami Bu Sari pemilik warung sayur. "Kau mau mati. Anak ini bilang kalau Pak Daru itu pegang bedil. Pergi lah supaya kamu mati." Bu Sari membentak. "Kau minum dulu!" ia mengambil air putih dan memberikannya kepada Anna.

"Tenang, tenang!" Bang Samsul berteriak. "Aku akan menghubungi polisi."

Anna dan Tobi duduk seperti korban pemerkosaan. Kepala Anna sampai pusing karena

terlalu banyak orang berdebat. Kanny sepertinya memahami kondisi Anna. "Kalian istirahat di belakang saja!" Ia membawa Anna dan Tobi ke ruang belakang.

Jam sepuluh pagi, Tiga orang polisi masuk ke ruang belakang. Polisi itu menakutkan. Mereka bertanya macam-macam seolah tidak percaya dengan cerita Tobi.

"Bagaimana PaK?" Tanya Pak Brian.

"Kami sudah cek ke rumahnya. Tapi kosong."

"Cari ke kebunnya saja." Kata Kanny

"Kebunnya dimana?"

"Ayo, Pak saya antar." Kata Bang Samsul.

Om Santo dan Tante Gisel, orang tua Tobi, berteriak di kantor kepala desa. "Anjing itu harus dibunuh. Harus!" Teriak Om Santo.

Anna menatap wajah Tobi, dia membuang muka. Anna tidak bisa menjelaskan apa yang ia rasakan sekarang. Semuanya bertumpuk di otak dan tidak bisa terurai satu persatu. Anna juga yakin kalau Tobi mengalami kebingungan seperti itu. Antara takut akan dibunuh oleh Pak Daru tetapi takut juga kalau karena laporan mereka, orang itu akan dibunuh warga.

Elina pucat, berjalan buru-buru untuk memeluk Anna. "Nak kau baik-baik saja? Aduh, Ibu hampir mati mendengar cerita orang di jalan." Anna diam, membiarkan kepalanya dipelukan Elina yang hangat. Damian menghampiri. "Kau baik-baik saja?" Ia memperhatikan sekujur tubuh Anna. Tatapannya berhenti pada luka gores di betisnya.

"Aku baik-baik saja. Tapi aku takut, Pak Daru menembak kami di tanjakan."

"Tenang, Anna. Polisi akan menangkap orang itu. Yang penting kalian tidak tertembak kan?" Damian mengelus-elus tangan Anna. Anna menganggukkan kepala. "Tidak. Aku dan Tobi tidak tertembak, Ayah."

Tobi hanya diam. Ia sering mencuri pandang pada Anna. Seolah ingin mengetahui apa yang sedang Anna rasakan sekarang. Apakah Anna menyalahkannya atas semua kejadian ini? Kalau saja Tobi tidak mengajaknya mengintip Pak Daru tadi malam, Kejadian ini pasti tidak akan terjadi. Lagipula, mereka tidak menceritakan kejadian yang sebenarnya. Bagaimana kalau orang desa tahu kalau Anna dan Tobi telah mengintip? Mungkin beberapa orang akan berbalik menyalahkan mereka.

SOSOK ITU

Jam empat sore, Gerimis membasahi kampung Barus. Anna duduk mengangkat kaki ke atas kursi di dekat jendela kamarnya. Damian sedang menemani polisi untuk mencari keberadaan Pak Daru di kebun. Sementara, Elina, Ibu Anna menyetrika baju di ruang tamu.

"Ada apa Pak?" Suara Elina membuat kening Anna berkerut. Sepertinya Damian sudah pulang. Buru-buru, Anna keluar kamar dan memperhatikan orang tuanya itu. Damian duduk pucat di sofa, "Melisha gantung diri." Ucap pria berusia 41 tahun itu.

Dada Anna langsung sesak. Ia meremas kedua tangannya sambil memperhatikan ayahnya. Elina berhenti menyetrika, melepaskan ikat rambut, membiarkann rambut panjang

bergelombangnya terurai. Ia bangkit dan duduk di sebelah Damian. "Kok bisa?" Tanya Elina melotot.

Damian menggelengkan kepala, seolah tidak percaya dengan apa yang baru dilihatnya. Anna mendekat, "Gantung diri dimana, Ayah?"

"Di kebun kopi. Di pohon rambutan." Damian memijat kening. Rambut pendeknya tampak basah. Dahinya berkeringat, bahkan bagian dada bajunya masih basah karena keringat.

"Pak Daru?" Tanya Elina

"Kami sudah mencari kemana-mana tapi tidak ketemu. Kami membawa mayat Melisha pakai tandu sarung."

"Sekarang mayat kak Melisha dimana?" Tanya Anna.

"Di kantor kepala desa."

Anna tidak bisa menerima kenyataan itu. Melisha pasti bunuh diri karena takut aibnya sudah terbongkar. Kalau saja, Anna menolak ajakan Tobi untuk mengintip kemarin malam, Melisha pasti masih hidup. "Bu, ayo kita lihat!"

Elina dan Anna berjalan cepat meninggalkan rumah. Mereka berjalan sejauh satu kilometer ke kantor kepala desa. Banyak orang berkumpul di sana, termasuk Tobi, Santo ayahnya dan Gisel Ibunya. Damian menyusul Anna dan Elina setelah minum kopi.

Anna tidak berani melihat mayat yang diletakkan begitu saja di kaki lima kantor kepala desa itu. Ia duduk di depan rumah warga persis di depan kantor. Tobi yang berdiri mengamati mayat yang ditutupi sarung itu menoleh. Ia menghampiri Anna.

"Kau baik-baik saja?"

Anna tidak menjawab. Ekspresi wajahnya tampak kesal.

"Kau tidak boleh merasa bersalah! Mertua orang itu hampir membunuh kita."

"Kalau saja aku menolak ajakanmu untuk mengintip, Melisha pasti masih hidup."

"kamu menyalahkanku?"

"Harusnya kamu bisa berpikir sendiri."

Tobi mengepalkan tangan. Bibirnya mengerucut hampir membentak marah. Tapi, Ia menahan diri. Ia memilih untuk meninggalkan Anna. Tobi dan kedua orang tuannya pulang ke rumah. Damian masih berbicara dengan beberapa polisi di kantor kepala desa. Setelah ambulance datang jam lima sore. Anna dan Elina pulang berdua ke rumah.

Anna tidak bisa tidur sampai tengah malam. Suara ambulance tadi sore seolah tinggal di kepalanya. Wajah Melisha selalu terbayang-bayang. Suara hujan semakin deras bersahutan dengan gemuruh. Kilatan Petir sesekali masuk melalui ventilasi di atas jendela kamarnya. Anna bergerak gusar di atas tempat tidur. Beberapa kali, ia menendang bantal guling lalu kembali memeluknya. Beberapa kali ia duduk tetapi segera merebahkan diri. Kening Anna berkeringat di malam yang dingin.

Entah sudah jam berapa. Anna turun dari tempat tidur dan menghidupkan lampu. Ia ingin kencing. Ia membuka pintu dan berjalan di ruang tamu yang gelap menuju kamar mandi di dapur. Anna masuk ke kamar mandi. Ia menarik turun celana pendeknya dan duduk untuk kencing. Tiba-tiba seseorang mengetuk pintu kamar mandi. Ketukan itu tidak wajar, seperti ketukan orang yang marah-marah menunggu antrian di kamar mandi umum.

"Ayah?" Anna memegang dadanya karena kaget. Kenapa Ayah mengetuk pintu sekuat itu? "Ayah?" Anna kembali memanggil.

Tidak ada sahutan.

Buru-buru, Anna menarik celana. "Ibu?" Ia memanggil sambil menyiram kencingnya.

Tetap tidak ada sahutan.

Kening Anna berkerut. Ia hendak membuka pintu kamar mandi, tapi tiba-tiba seseorang mengetuk kasar dari luar. Anna mundur memegang dada. "Ayah! Ibu!" ia memanggil lebih kuat.

Tidak ada sahutan.

"Ayah. Ibu!" Anna kembali memanggil kuat sambil bola matanya memperhatikan pintu kamar mandi itu. Suara langkah orang menjauh dari pintu, seperti orang yang berlari ketakutan.

"Ayah! Apakah itu ayah?" Anna kembali memanggil tetapi tetap tidak ada sahutan.

Mata Anna mengecil. Kakinya gemetar. Ia menghampiri pintu dengan jantung yang berdebar. Ia menarik pintu dan terbuka. Dapur dan ruang tamu tampak gelap. Siapa yang mengetuk pintu? Pikir Anna. Buru-buru, Anna berjalan ke pintu kamar tidur orang tuanya. Ia mendorong pintu dan terbuka. Sosok pria berpakaian hitam berdiri membelakangi pintu, menatap keluar melalui jendela. Anna langsung berlari. Tetapi sosok itu langsung berbalik mengejarnya.

"Ayah!" Anna berteriak sekuat dia bisa. "Ayahhh! Ibuuu!"

Sosok itu memukul-mukul dinding, berjalan cepat mengikuti. Anna masuk ke dalam kamar dan menutup pintu dari dalam. Anna mencubit tangannya. Ia pikir kalau dirinya pasti sedang bermimpi. Tapi rasa sakit langsung menyengat.

Ayah dan Ibu dimana? Siapa orang itu? "Tolong!" Anna mulai berteriak, tetapi suara hujan dan gemuruh yang berlomba-lomba membuat suaranya memudar.

Tok, tok, tok,

Seseorang mengetuk pintu. Anna mundur ke arah jendela. "Siapa itu?" Teriak Anna.

Tok, tok, tok,

Suara ketukan itu semakin tegas. Anna meremas kedua tangannya, wajahnya gemetaran. "Siapa itu? Ayah! Ibu!"

Tok, tok, tok,

Suara ketukan semakin kuat.

"Pergi! Tolongggg!" Anna kembali berteriak. Gerakan tubuhnya mulai gusar. Panik menyerang. Dadanya semakin berdebar-debar membuat tenaganya hampir habis terhisap

ketakutannya sendiri. "Siapa itu? Teriak Anna histeris. Ketukan itu semakin membabi buta.

"Anna!" Seseorang memanggil dari luar kamar.

Anna menutup mulut. Suara siapa itu? Bola matanya bergerak-gerak menatap pintu.

"Siapa itu?"

"Anna. Pak Damian dan Bu Elina ingin bertemu denganmu."

"Ayahhh, tolong!"

"Buka pintunya, Anna." Suara pintu ditendang dan didobrak.

Astaga, astaga, apa yang harus aku lakukan? Anna Panik. "Tidak! Pergi! Tolong." Anna naik ke meja belajar di bawah jendela kamarnya. Saat pintu itu berhasil terbuka. Anna meloncat keluar dan berlari di kegelapan, kaki telanjangnya membuat air di tanah terciprak. Anna tidak peduli

dengan hujan deras dan kilatan petir yang menyambar-nyambar. Ia harus berlari ke rumah Tobi untuk minta tolong.

"Tobioo, Om Santoooo! Tolong aku!" Teriak Anna. Ia terjatuh tersandung akar pohon di pinggir jalan. Ia bangkit lagi. Ia menoleh ke belakang dan sosok orang itu berlari mengejarnya. Buru-buru, Anna bangkit dan berlari sekuat tenaga sambil terus berteriak tolong.

"Tobii! Tolong aku! Tolong!"

Anna mendorong pintu rumah Tobi dan langsung terbuka. "Tobi, Om Santo!" Mata Anna liar berkeliling. Ia mendorong pintu kamar Tobi dan kosong. Ia berlari ke kamar Om Santo dan tante Gisel, kamar itu juga kosong. Dimana semua orang? Pikir Anna. Ia hendak berlari ke kantor kepala desa. Tiba-tiba, sosok orang berpakaian hitam itu muncul di pintu rumah Tobi. "Pak Daru? Kau mau ngapain? Pergi!"

"Haha. Ayo main sama Bapak Anna!"

Anna menjerit berlari ke dapur untuk keluar dari pintu dapur. Tetapi Orang itu mengejar Anna.

"Pergi!" Anna berteriak.

"Anna, Damian sudah menunggumu. Kamu harus bercinta dengan ayahmu." Ucap Orang itu berlari cepat dan menarik kerah baju Anna. Anna berputar, memukul-mukul sembarangan. Pria itu memeluk perut Anna dari belakang.

"Tolong, Lepaskan! Lepaskan aku Pak Daru! Lepaskan!" Gertak Anna sambil berusaha memukul.

"Anna, kau harus bercinta dengan ayahmu!" ucap Orang itu sambil tertawa. Anna menjerit. "Lepaskan!" Anna menggigit tangan Pak Daru.

"Aaaargh." Orang itu menjerit kesakitan. Tangannya lepas. Anna berlari ke pintu dapur.

"Mati kau bangsat!" Teriak Pak Daru menggertakkan gigi. Ia mengangkat teko berisi air dari meja makan dan melemparkannya ke kepala Anna.

"Pak Daru, tolong biarkan aku pergi. Aku mohon!" Anna berteriak menarik pintu dapur yang ternyata terkunci.

"Mau kemana kau, Anna? Aku ingin kau merasakan apa yang selama ini kurasakan!" Pria itu mendekat mengepalkan tangan. Anna berlari ke samping. Pria itu menangkap Anna.

"Jangan melawan!"

"Lepaskan!"

"Jangan melawan atau aku akan menyakitimu!"

"Tidak, lepaskan!" Anna semakin menjerit sambil mencakar tangan orang yang memeluk perutnya itu.

"Aaaargh." Pria itu mendorong kuat kepala Anna ke dinding. Mata Anna menerbitkan kilat. Tubuhnya lunglai dan terjatuh ke lantai. Pak Daru mengambil tubuh Anna, menggendongnya seperti bayi dan membawanya keluar rumah tertimpa tetes-tetes hujan. Anna lemas, ia berusaha mengumpulkan sisa tenaga, tetapi pandangannya malah kabur.

RUSAK

Suara teriakan membangunkan Anna dari pingsan. Matanya terbuka pelan, pandangannya masih kabur. Ia mengedipkan dan mengecilkan matanya supaya bisa melihat lebih jelas. Teriakan semakin memekakan telinga. Ketika penglihatan Anna menjadi jelas, sekujur tubuhnya langsung gemetaran. Air kencingnya turun membasahi pahanya. Matanya melotot. Elina ibunya, Damian ayahnya, Om Santo dan Tante Gisel diikat telanjang di dinding tiga meter dari posisinya. Mereka menempel di dinding dengan besi separuh lingkaran menahan kaki, paha, lengan dan pergelangan tangan. Besi separuh lingkaran itu dibaut ke dinding berwarna putih.

Anna tidak tahu dimana ia berada. Suara teriakan orang tuanya mengingatkan dia pada Pak Daru. Tapi, ini bukan rumah Pak Daru. Anna mengingat jelas dinding rumah orang itu terbuat

dari papan, bukan beton seperti dinding ruangan tempatnya sekarang berada. Anna semakin gemetaran.

Mereka berempat berteriak. "Daurrrr! Daurrr bangsat! Lepaskan anakku anjing!" Teriak Damian hingga urat lehernya membesar. Anna menjerit. Kedua tangannya diikat dengan rantai besar yang menancap ke dalam dinding. Ia berlari ke kaki Elina.

"Pak Daurrr, aku mohon! Aku mohon!" Elina berteriak-teriak sambil sesekali melihat ke bawah. Melihat Anna yang gemetar ketakutan, membungkuk di bawah kakinya.

Tobi tidak berani bergerak. Ia menyembunyikan kepalanya di sudut ruangan. Ia tidak mau melihat ibu dan ayahnya dalam keadaan telanjang. Ruangan itu berukuran lima kali enam meter yang dikelilingi dinding berwarna putih. Mereka semua telanjang bulat. Tangan Tobi juga diikat dengan rantai.

Mata Anna hanya berani melihat ke telapak Kaki Ibunya. Ia tidak mau melihat kemanapun. Ia tidak mau melihat ayahnya, Om Santo dan Tobi dalam keadaan telanjang.

Pintu ruangan itu tiba-tiba terbuka. Anna menoleh ke belakang untuk memastikan siapa orang itu. Matanya mengecil, amarah membakar dadanya. Orang yang masuk ke dalam ruangan itu adalah Pak Daru Hartono. Pria itu tersenyum menjijikkan. Teriakan dan sumpah serapah dari mulut Damian dan Santo langsung memenuhi ruangan. Tobi berlari dengan kondisi tangan terikat, kepalanya membusung ingin menabrak dada Pak Daru. Tapi, kepala Tobi langsung didorong ke dinding. Tobi terjatuh tidak berdaya, ia telentang telanjang di lantai.

Anna merapatkan gigi, ia mengangkat wajah, memaksa diri untuk menatap mata Pak Daru. "Lepaskan Ayah dan Ibuku, Pak! Aku mohon!" Teriak Anna yang langsung disambut jeritan Elina dan teriakan Damian. "Lepaskan

bangsat, lepaskan!" Teriak Damian dan Santo bersahutan.

Pak Daru mendekati Anna.

Kelopak mata Anna terbuka lebar. Apa yang akan dilakukan orang ini? Tidak! Tidak! Anna menjauh, mendorong tubuhnya ke dinding di sebelah kaki Elina.

"Ayo bangkit!" Pak Daru menarik kasar rambut Anna ke dinding lain di depan Bu Elina dan Damian.

"Argh, lepaskan! Lepaskan!" Teriak Anna berusaha melawan sambil mencoba memukul dengan tangannya yang terikat, kakinya mencoba menendang tetapi tidak bisa mengenai Pak Daru.

Pak Daru mendorong tubuh Anna ke lantai. Anna merangkak ke sudut ruangan tapi tangan Pak Daru langsung menarik kakinya. Pak Daru menindihnya.

"Tidaaaaaak! Lepaskan anjing! Akan kubunuh kau bangsat. Daruuuu!" Damian menjerit, wajahnya sampai gemetar, matanya melotot marah dan basah.

"Ibuuu! Ibuuuu!" Anna mengulurkan tangan, memohon bantuan pada orang tuanya.

Pak Daru tidak peduli. Dia melepaskan ikat pinggang, melepaskan semua bajunya hingga telanjang bulat. Pak Daru tersenyum tipis memandangi tubuh telanjang Anna yang masih perawan. Matanya fokus pada kelamin Anna yang rapat, pinggang yang ramping dan buah dada yang bulat berisi.

Anna menjerit. Demi apapun, ia tidak ingin diperkosa di depan kedua orang tuanya sendiri. Mata Anna bergidik. Pak Daru mengocok penisnya hingga tegang. Anna berusaha bangkit. Ia tidak bisa melakukan banyak hal karena kedua tangannya terikat rantai. Apa yang harus kulakukan? Pikir Anna. Ia berusaha berdiri dan

berlari ke sudut ruangan, di dekat tubuh Tobi. Ia berharap Tobi yang tergeletak terisak di lantai akan menolongnya.

"Tobi!" Anna berseru, mengguncang kepala Tobi.

Pak Daru mendekat sambil mengocok burungnya.

"Pergi!" Anna menunjuk, melotot dengan wajah yang gemetar.

"Daruuuu! Akan kubunuh kau bangsat!" Santo berusaha melepaskan diri tetapi tidak bisa.

"Ayo hisap penis Bapak!" ucap Pak Daru sambil mendekatkan penisnya ke wajah Anna.

"Kubunuh kau bangsat!" Sekuat tenaga Damian menarik tangan dan kakinya, mulutnya gemetar penuh sumpah serapa. Demikian juga dengan Santo, Elina dan Gisel, mereka berteriak berusaha melepaskan diri tetapi tidak bisa, hanya

membuat luka gesekan di pergelangan kaki dan tangan mereka semakin besar.

Pak Daru menarik kasar rambut Anna untuk berbaring di lantai. Anna memukulkan kedua tangannya yang terikat ke kepala Pak Daru. Bibir Pak Daru mengerucut, ia menampar wajah Anna. Damian semakin menjerit.

"Tobi, tolong, tolong!" Teriak Anna saat Pak Daru menarik kakinya ke tengah ruangan. Ia meronta melepaskan diri. Pak Daru duduk telanjang di perutnya. "Aaaaaargh." Anna semakin meronta, ia hendak bangkit dan berguling tetapi tenaganya sudah hampir habis. Ia tidak minum dan makan apapun sejak tadi malam. Anna sudah lemas. Air matanya terjatuh. Pak Daru menarik rambut Anna dan memukulkan kepalanya setengah tenaga ke lantai.

Uk, Mata Anna Kabur. Sekujur tubuhnya tiba-tiba kaku. Ia berusaha menggerakkan kaki

dan tangan, tetapi menerbitkan sakit yang tidak tertahankan.

Pak Daru bangkit berdiri, duduk jongkok di antara kedua kaki Anna. Ia mendorong kedua kaki Anna melebar. Ia menyentuh dan mengusap kemaluan Anna. Damian berteriak sekuat tenaga. Elina tidak sanggup melihatnya. Santo berusaha membuang muka. Gisel semakin kuat meronta-ronta sampai pergelangan kakinya mengeluarkan darah karena bergesekan dengan besi yang menahannya.

"Ahhhh," Anna mendesah. Dua jari Pak Daru memaksa masuk ke dalam dirinya.

Air mata Anna mengalir di pipi. Bola matanya bergerak-gerak melihat langit-langit. "Ibu!" Ia berbisik-bisik. Jari Pak Daru semakin kuat memaksa masuk.

Anna mendesis kesakitan, "Ibu, tolong Anna!" Jari Pak Dari keluar masuk di tubuhnya. Jari itu semakin cepat dan semakin cepat.

"Bagaimana, enakkan?" Pak Daru mempercepat kocokan tangannya.

"Ahhhh," Anna bergelinjang, Kesakitan yang muncul di bagian bawah tubuhnya terasa mengerikan. Kesakitan yang memaksa tubuhnya menarik tenaga. Ia kembali menendangkan kaki, mencoba menggulingkan tubuhnya, berusaha untuk menjerit tapi sia-sia.

"Daruuuu, Aku mohon berhenti! Berhentiii." Elina berteriak.

"Bagaimana, Anna, enak? Ini Bapak kocok lebih cepat!" Pak Daru mengocok dua jari tangannya lebih cepat. Anna bergerak lemas. Air matanya menetes. Meskipun, sesuatu di bagian bawah mulai tegang, memunculkan sensasi yang belum pernah Anna rasakan tetapi rasa malu

membakar kulit Anna. Ia telah dilecehkan di depan mata kedua orang tuanya. Anna menggelengkan kepala, berusaha menolak sensasi apapun yang muncul di bawah sana.

Pak Daru menuntun burungnya memasuki Anna. Damian dan semua orang semakin berteriak. Tobi sudah tersadar. Pria itu tergeletak di bawah dinding, mengamati apa yang Pak Daru kerjakan. Ia memutar tubuhnya menghadap dinding untuk menyembunyikan penisnya yang ereksi. Om Santo berusaha membuang pandang.

"Apa yang kau pikirkan?" Gisel melotot marah pada suaminya setelah melihat penisnya berdiri. Om Santo menangis menggeleng-gelengkan kepala. Ia tidak kuasa menahannya. Ia malu tetapi tidak bisa menahannya.

"Aaaaargh!" Anna menjerit saat Pak Daru berhasil memasuki Tubuhnya. Ia hanya bisa menggelengkan kepala. Tusukan yang awalnya sangat perih itu membuat otot vaginanya semakin

menebal. Kenikmatan itu terasa menyedihkan. Sekujur tubuhnya semakin gemetar, tenaganya seolah kembali karena kenikmatan yang muncul di bagian bawahnya. "Ahhhh." Anna berusaha duduk, urat tangannya sampai keluar, Ia mendorong dada Pak Daru. Tapi ia tidak bisa berbuat lebih jauh. Pak Daru langsung menindih dan menahan kedua tangannya. Pak Daru mencium bibirnya. Anna menjauhkan wajah. Pantat Pak Daru bergoyang lebih cepat.

"Ahhh, Enak sekali Anna. Rapat dan masih perawan." Tubuh Pak Daru tegang, ia mendorong lebih dalam. Buru-buru, ia menariknya keluar, mengocoknya dan menyemprotkan spermanya di wajah Anna.

Anna terdiam. Air matanya mengalir tidak berhenti. Sudah tidak ada artinya untuk hidup. Anna sudah tidak punya harga diri. Anna memutar kepalanya ke arah Elina. Ia sempat melirik penis Om Santo, ayah sahabatnya sendiri, berdiri tegang. Marah dan jijik menumpuk di dada

Anna. Wajah Elina gemetar, matanya melotot tajam ke wajah Damian yang masih menutup mata. Pak Daru tersenyum, memungut semua pakaiannya. Ia keluar dari ruangan itu sambil tertawa. "Tunggu giliran!" ucapnya semangat.

HISAP ATAU MATI?

Tobi tidak kuat menahan rasa malu setelah kejadian tadi saat Pak Daru menyentuh Anna. Ayah dan Ibunya sudah melihat dirinya telanjang dan dalam keadaan yang menjijikkan penisnya malah ereksi. Tobi tidak sanggup mengingatnya, ia tahu kalau ayahnya juga telah memikirkan hal yang menjijikkan. Tobi duduk menghadap ke sudut ruangan sebelah kiri, menyembunyikan tubuh bagian depannya. Ia membelakangi kedua orang tuanya dan orang tua Anna. Ia merasa bersalah kepada Anna karena tidak bisa melakukan apapun untuk menolong. Saat ini, Anna duduk di sudut ruangan sebelah kanan.

Entah sudah jam berapa. Entah sudah berapa lama mereka di dalam ruangan itu. Perut Tobi beberapa kali berbunyi lapar, bibirnya juga sudah kering. Ia haus tetapi ketakutan dan dingin

yang meresap dari lantai ke pantatnya masih jauh lebih menyiksa.

Kalau saja Tobi bisa memutar waktu. Ia tidak akan pernah mau mengintip Pak Daru malam ini. Tobi mulai menggulung semua kesalahan dan menaruhnya di dalam tubuhnya. Ini semua terjadi karena kejahilannya. Saat Tobi memikirkan banyak hal. Tiba-tiba lampu mati. Suara isak tangis Gisel, ibunya, membuat Tobi semakin gemetar di kegelapan.

Entah berapa lama lampu mati. Tobi sudah tidak sanggup menemani waktu, ia tidak bisa menghitung jam, menit dan detik. Lampu menyala kembali, Tobi sudah semakin lemah karena tidak makan dan minum apapun. Ia membaringkan diri di lantai, dingin meresap ke punggungnya, Tobi tidak peduli.

Suara pintu terbuka. Tobi memutar kepala. Matanya mengecil menatap marah sosok Pak Daru yang muncul di pintu. Pria itu meletakkan

satu teko air dan satu gelas plastik, satu panci nasi dan beberapa potong ikan mujair goreng.

"Berikan orang tuamu makan!" Ucap Pak Daur sambil tersenyum. Pria itu kembali keluar dan menutup pintu.

Perut Tobi yang sudah kelaparan membuatnya menelan ludah berkali-kali. Tetapi, ia tidak punya niat sedikitpun untuk menyentuh makanan itu.

Mungkin dua atau tiga jam makanan itu tergeletak di sana. Tiba-tiba, Gisel berbicara, "Tobi kau tidak boleh menyerah, Nak! Ayo makan! Ayo makanlah!"

Ucapan ibunya membuat hati Tobi sedikit lebih tenang. Tobi merangkak ke arah makanan, tidak peduli dengan pantat telanjangnya. Ia menarik gelas dan langsung minum. Gemetaran, Ia menuangkan segelas air dan membawanya ke tubuh Anna.

Awalnya, ia pikir kalau Anna pasti akan marah dan menampar tangannya. Tetapi, Anna menerima dan minum dari cangkir itu. Bahkan, Saat Tobi menarik Anna untuk duduk, gadis itu menurut. Tobi dan Anna makan terlebih dahulu.

"Bantu aku untuk menyuapi mereka!" ucap Tobi sambil menuangkan air ke gelas dan memberikan orang tuanya minum satu persatu. Gisel dan Santo minum dari gelas yang Tobi ulurkan ke bibir mereka. Air itu tidak bisa sepenuhnya masuk ke mulut tetapi sebagian tumpah membasahi dada. Hanya Damian yang tidak mau minum. Anna membantu Elina untuk makan, ia menyuapi Elina sambil menangis.

"Kau harus kuat, Nak! Kau harus kuat! Kita pasti akan lepas. Kita akan kembali ke rumah!" ucap Elina tidak berdaya. Anna membawa nasi ke mulut Damian, tetapi ayahnya itu membuang muka dan menutup mata.

Hanya beberapa suap nasi yang sanggup mereka makan. Air hampir habis tetapi nasi dan lauk hanya berkurang sedikit. Tetapi, paling tidak perut Tobi sudah tidak keroncongan lagi. Dingin yang meresap dari lantai sudah tidak semenyakitkan tadi. Tobi dan Anna duduk menghadap dinding di sudut kanan ruangan. Sesekali Tobi menoleh ke wajahnya tetapi Anna hanya membungkuk. Air mata gadis itu sudah kering. Kalau saja Tobi bisa melakukan sesuatu untuk menyelamatkan Anna, ia pasti akan melakukannya. Tapi, Tobi bahkan tidak bisa menyelamatkan dirinya sendiri.

Entah sudah berapa lama mereka duduk diam. Tiba-tiba pintu kembali terbuka. Tobi langsung menoleh ke arah pintu. Pak Daru masuk membawa pisau di tangan kanannya. Mata Tobi melotot.

"Apa yang akan kau lakukan anjing!" Teriak Santo saat Pak Daru melangkah mendekati Gisel. Tobi bangkit berdiri, berjalan terseok untuk

menubruk Pak Daru dengan kepalanya. Tetapi, tubuh itu didorong dan terjatuh ke lantai. Tobi menjerit sakit, kepalanya membentur lantai.

"Bangsat!" Gisel dan Santo berteriak.

Pak Daru tersenyum, melangkah meninggalkan Gisel dan berdiri di sebelah tubuh Elina. Damian langsung melotot, matanya merah murka.

"Aku ingin kau mengoral Pak Santo!" ucap Pak Daru tiba-tiba.

Kening Tobi berkerut. Siapa yang dimaksud Pak Daru? Tobi menoleh. Pak Daru memandang wajah Anna. "Aku ingin kau mengoral Pak Santo atau aku akan membunuh ibumu!"

Damian menarik paksa tangannya dari besi penghalang, suaranya hampir habis terdengar seperti aungan singa yang sekarat. Suara teriakan dan hujatan kembali memenuhi ruangan. Tobi

menarik tubuhnya ke sudut ruangan. Ia sudah tidak sanggup, ia menutup telinganya, kepalanya berputar-putar, ia memuntahkan sedikit nasi dan lauk yang tadi dimakannya.

"Ayo Anna, lakukan! Kau menyukai penis besar Pak Santo bukan! Lihat, mendengarku menyuruhmu mengoralnya saja. Penis Pak Santo sudah bangkit berdiri. Ayo Anna!" Pak Daru menaruh pisau tajam itu di leher Elina. Tangan Damian berurat, mulutnya terbuka lebar, berusaha melepaskan diri. Elina menggeleng-gelengkan kepala. "Tidak usah, Nak. Jangan Mau!"

Anna menyembunyikan wajahnya ke dinding.

"Aku hitung sampai tiga, Anna! Kalau kau tidak melakukannya, aku bersumpah akan membunuh ibumu!"

Anna gemetaran. Ia menoleh sekilas wajah ibunya.

"Jangan mau, Nak. Jangan ikuti kemauan iblis ini. Jangan mau!"

Damian masih berteriak dan berusaha melepaskan diri.

"Memang anjing!" Gertak Gisel setelah melihat penis Santo yang ternyata sudah berdiri. "Apa yang kau pikirkan, bangsat!"

Santo hanya menggelengkan kepala. "Aku tidak menginginkan itu. Aku bersumpah, aku bersumpah." Ucap Santo sambil menatap mata Gisel. Gisel mengerucutkan bibirnya dan meludah.

"Satu, dua, tiga." Pak Daru menghitung.

Jantung Anna seolah akan meledak. Tobi gemetaran. Semua orang gemetaran memandang ke arah pisau di leher Elina. Tiba-tiba, Pak Daru

menarik pisau dari leher Elina, menusuk daun telinga Elina hingga berdarah.

"Aaaargh," Elina berteriak. Semua orang berteriak. Tobi bangkit, berlari hendak menabrak Pak Daru tapi lagi-lagi Ia berakhir tergeletak di lantai.

"Aku berikan kesempatan kedua, Anna. Sekarang oral Pak Santo! Aku bersumpah bila kau tidak melakukannya aku akan membunuh ibumu."

"Jangan, Jangan lakukan itu, Nak!" Elina berbicara dengan suara yang menyakitkan.

"Aku hitung sampai tiga, Anna!"

Anna mengangkat wajah, menatap ibunya yang menggelengkan kepala. Damian tidak bisa melakukan apapun, pria itu hanya meronta, menatap kasar wajah Pak Daru. Anna menoleh ke arah Pak Santo. Penis orang itu sudah berdiri. Gisel dan Tobi hanya menangis terisak-isak, tidak

tahu harus melakukan apa untuk membantu Anna dan Elina.

Anna tidak mau. Tangannya semakin gemetar, kepalanya sangat pusing. Ia memijat kuat-kuat keningnya. Ia membenturkan keningnya ke dinding sambil menjerit.

"Jangan lakukan itu, Nak! Jangan!" Teriak Elina.

Sekali lagi, Anna membenturkan kepalanya ke dinding.

"Satu, Ayo Anna. Ini kesempatan terakhirmu untuk menyelamatkan ibumu," Pak Daru mulai menghitung.

Anna semakin terisak. Belum pernah, ia merasakan tubuhnya gemetar sehebat itu. Ia jijik dan takut.

"Dua, Ayo Anna. Kau akan menyesali ini seumur hidup. Lakukan demi Ibumu!" Pak Daru

kembali menghitung. "Anna, Dalam hitungan ketiga. Aku bersumpah akan membunuh Ibumu. Ayo, kau hanya perlu menghisapnya sekali. Masukkan ke dalam mulutmu. Lihatlah betapa bersemangatnya Pak Santo menunggu! Itu bukan hal yang sulit. Ayo Anna atau kau lebih suka ibumu mati?"

Anna kembali menatap wajah Elina. Ibunya menangis menggelengkan kepala.

"Dua seperempat,"

Anna menatap ke arah Pak Santo yang menutup mata.

"Dua setengah. Ini hitungan terakhir Anna. Lakukanlah!"

Anna semakin gemetaran. Ia menjerit sambil memukulkan kepalanya ke dinding. Anna terjatuh ke lantai. Pandangannya kabur. Suara teriakan memenuhi ruangan terdengar samar-samar di telinganya yang berdengung. Darah

memercik ke wajahnya, mengalir di lantai. Sosok Daru berjalan meninggalkan ruangan. Anna menutup mata, ia sudah tidak sanggup mempertahankan kesadarannya. Ketakutan dan perih di keningnya membuat semua energinya terkuras habis. Kesadaran Anna kembali setelah darah membasahi pipinya. Ia membuka mata. Kepala Elina terjatuh ke bawah. Darah masih menetes dari lehernya. Anna menjerit, jari-jari tangannya menegang. Ia merangkak dan mencium kaki ibunya yang sudah kaku dan dingin. Ia menjerit sekuat tenaga sampai urat lehernya hampir putus. Tubuhnya kembali gemetaran dan terjatuh di bawah kaki Elina.

LARI

Lampu kembali mati selama beberapa jam.

Saat Tobi terbangun, ia tahu bahwa Pak Daru akan kembali masuk dan menyiksa mereka. Tobi sudah gemetaran terlebih dahulu. Apa yang akan Pak Daru lakukan selanjutnya? Tobi tidak sanggup memikirkannya.

Anna masih terbaring di lantai. Kondisinya sudah semakin lemas. Gadis itu tidak banyak bersuara. Damian terdengar bernafas berat seperti orang yang mimpi buruk. Santo, Ayah Tobi berbatuk beberapa kali. Sementara, Gisel hanya diam dengan kepala terjatuh di atas leher.

Saat pintu ruangan itu terbuka. Tobi langsung mendorong tubuhnya ke sudut ruangan. Ia menyembunyikan kepalanya di antara kedua kaki yang terlipat di depan perutnya.

Pak Daru menarik kaki Anna ke tengah ruangan. Gadis itu sudah tidak berontak, ia pasrah dengan bola mata yang bergerak kasar mengamati langit-langit ruangan. Damian, Ayah Anna hanya melotot dengan nafas yang semakin berat seperti orang yang sesak.

"Apalagi yang akan kau lakukan jahanam?" Tanya Santo merapatkan gigi.

Pak Daru tidak menjawab. Ia mengambil pisau dari kantong celananya. Mata Santo menggiring langkah Pak Daru mendekati istrinya, Gisel. "Jangan pernah berpikir untuk melukai istriku, Daru! Aku bersumpah akan mencincang tubuhmu bila kau melakukan itu!" Ancam Santo.

Tobi semakin gemetaran, suara isak tangis keluar dari bibirnya. Ia tidak mau mendengar apapun tapi suara-suara tetap saja menghampiri kepalanya.

"Tobi, sekarang giliranmu!" Pak Daru berbicara.

Tobi mengangkat wajah, menatap sebentar wajah Pak Daru yang tersenyum. Ia tidak berani menatap lama dan langsung menyembunyikan kepala di antara kedua kakinya.

"Tobi, kau harus meniduri Anna!"

Mata Damian langsung terbelalak, nafasnya semakin berat. Ia kembali mengumpulkan tenaga untuk berontak. "Tobi, kau harus meniduri, Anna. Kalau Tidak Ibumu akan mati!" Pak Daru menekan ujung pisau di leher Gisel. Mulut Gisel langsung merintih kesakitan.

Tobi tidak sanggup mendengarnya. Ia menoleh ke tubuh Anna yang terbaring tidak bergerak di atas lantai. Tobi menggelengkan kepala. Demi apapun, ia tidak akan sanggup melakukannya.

"Kau harus melakukannya, Tobi! Kau hanya punya dua pilihan, meniduri Anna atau merelakan Ibumu mati seperti Elina?"

"Aku mohon biarkan kami pergi, biarkan kami pergi!" Teriak Santo. Gisel menangis terisak-isak."Kasihani mereka Daru. Apa yang telah mereka lakukan hingga kau setega ini kepada anak kami? Kasihani mereka Daru!" Gisel memohon, pisau di lehernya semakin kuat menekan.

Pak Daru menarik tangan Tobi. Tobi melawan. Pak Daru menampar wajahnya. Tubuh Tobi terjatuh ke lantai. Pak Santo dan Damian meronta sambil berteriak. Pak Daru tidak peduli, ia menarik tubuh Tobi ke sisi kanan Anna.

Pak Daru menarik rambut Tobi dan meletakkan kepala Tobi di atas perut Anna dengan wajah menghadap ke paha. "Bukankah itu sangat manis? Aku tahu kau menginginkannya Tobi. Itu sekarang menjadi milikmu!"

Pak Daru duduk jongkok di antara kedua paha Anna. Ia menusuk kemaluan Anna sambil memperhatikan wajah Tobi. "Ini sangat sempit, Tobi!" ucapnya sambil menusuk cepat beberapa kali.

Anna mengerang. Sensasi perih itu berubah menjadi kesakitan yang membeku di hatinya. Tubuhnya terasa gatal, ingin mencabut jantungnya sendiri. Anna hanya mampu menatap langit-langit. Sesekali, bibirnya mendesah otomatis saat jari Pak Daru mengelus klitorisnya.

Pak Daru bangkit berdiri. Ia berjalan ke arah Gisel dan kembali menaruh pisau di leher wanita itu.

"Tobi, aku hitung satu sampai tiga. Bila kau tidak melakukannya, aku bersumpah akan membunuh Ibumu." Damian dan Santo semakin kuat meronta. "Jangan lakukan itu Tobi!" Damian berbicara lemas.

Tobi menangis. Ia mengangkat kepala, melihat pisau di leher Ibunya. Santo tidak bisa berkata apapun. Ia tidak mau istrinya mati tapi ia juga tidak mau Tobi melakukan hal jahat kepada Anna, Santo memilih diam. "Suruh anakmu untuk tidak menyentuh putriku!" Damian berusaha memutar kepala untuk menatap. Santo menggelengkan kepala. Ia menjerit karena tidak tahu harus mengatakan apa.

"Satu," Pak Daru mulai menghitung.

Tobi sudah kehilangan semua energinya. Ia tidak tahu harus melakukan apa. Bahkan, vagina Anna yang tepat di depan wajahnya sudah tidak bisa membuat penisnya berdiri. Sekujur tubuhnya hanya ditutupi kelelahan dan ketakutan, ia tidak sanggup untuk bernafsu kepada apapun.

"Ayo Tobi, dua." Pak Daru kembali menghitung. "Aku akan membantumu!" Pak Daru meninggalkan sosok Gisel. Ia menarik tubuh Tobi untuk duduk di antara kedua paha

Anna yang dilebarkan. "Oh, kamu bahkan belum hidup!" Pak Daru kembali memasukkan jari ke tubuh Anna tepat di depan wajah Tobi. Tobi menutup mata, ia tidak mau melihat. Tiba-tiba, tangan Pak Daru menyentuh penisnya. Tobi membuka mata. Pak Daru mengocok burungnya. "Supaya kau bisa melakukannya!" Ucap Pak Daru tersenyum.

Tobi mengangkat tangannya yang lemas untuk menampar tapi tangan Pak Daru semakin kokoh memegang dan mengocoknya. "Aku akan membantu!"

Tobi gemetaran. Sensasi enak tiba-tiba muncul dari bagian bawahnya. Ia tidak sanggup memikirkannya. Ia mencubit kuat pahanya sendiri supaya berhenti merasakan sensasi dari penisnya. Tapi, semakin kuat ia mencubit pahanya semakin ia merasa bernafsu. Pelan-pelan, penis Tobi berdiri tegang.

Damian dan Santo sudah lemah. Mereka tidak lagi mampu untuk berteriak. Tubuh mereka hanya meronta dengan mulut yang terkadang mengeluarkan sumpah serapah. Pak Daru berdiri dan bergerak ke tubuh Gisel.

"Aku akan kembali menghitung dari satu. Satu!" ucap pak Daru mulai menghitung.

Tobi sudah tidak tahan menahan semua gejolak yang muncul di dalam dada dan kepalanya. Pikirannya seperti benang kusut. Ia tidak mau Gisel mati mengenaskan seperti Elina. Tobi bergerak lambat, ia menjatuhkan tubuhnya ke atas tubuh Anna.

Damian menangis, "Kurang ajar! Kurang ajar. Tobi lepaskan putriku, Tobi!" ucapnya menggoyang-goyang kepalanya.

Tobi mengangkat sedikit perutnya. Menuntun penisnya ke tubuh Anna dan setelah masuk ia memejamkan mata. Di dalam sana

sangat hangat dan berkedut. Tobi mengangkat dan menjatuhkan pantatnya. Ia tidak pernah menyangka kalau pengalaman pertamanya akan berada dalam situasi yang seperti ini. Sebisa mungkin Tobi melakukannya dengan pelan.

"Ahhh," Anna mendesah dan menatap wajah Tobi yang tepat di atas wajahnya.

"Aku mencintaimu, Anna. Maafkan aku. Aku tidak mau ibuku mati!" Tobi mengecup lembut bibir Anna.

Pak Santo dan Bu Gisel menangis sejadi-jadinya. Damian masih berusaha menarik tangannya. Tobi mengangkat dan menurunkan pantatnya lebih cepat. Anna bisa merasakan sensasi enak menjalar ke sekujur tubuhnya, mengalirkan energi baru yang tidak bisa ia pikirkan. Tobi semakin bernafsu, seolah menjadi gila, ia mulai bermain lasak, mendesah dan berkata kotor, "Enak, Ahhh!" ucapnya sambil menindih pipi Anna dengan pipi kirinya.

Pak Daru tersenyum bahagia. Ia keluar dari ruangan dan mengunci dari luar. Ia menekan satu tombol di luar ruangan. Tiba-tiba, pasung besi setengah lingkaran yang menahan tubuh Damian terbuka. Damian terjatuh ke lantai. Sementara, Santo dan Gisel masih tetap terikat ke dinding.

Damian berteriak. Ia merangkak ke arah Tobi. Ia menarik rambut Tobi dari atas tubuh putrinya.

Tobi terkejut, tersadar dengan kelakuannya. Ia terjatuh ke lantai. Damian menjambak rambutnya, mengepalkan tangan dan menghantam kuat mata Tobi.

"Ohhhh." Tobi menangis, berusaha merangkak menjauh dari sosok Damian.

"Hentikan, Damian, hentikan! Dia hanya berusaha menyelamatkanku, kau bunuh aku saja, aku mohon!" Suara Gisel berteriak. "Hentikan Damian! Hentikan bangsat!" Santo berusaha

menarik tubuhnya untuk terjatuh seperti Damian tetapi tidak bisa.

Tobi ketakutan setengah mati. Damian mengangkat kakinya, menarik dan menaiki tubuhnya. Damian menindih dadanya, tangan Damian kembali menghantam kepalanya beberapa kali.

"Hentikan! Ayah hentikan!" Anna berbicara lemas.

Damian berhenti dan menangis. Menarik kepala Anna ke atas paha telanjangnya. Air matanya berjatuhan ke wajah Anna. "Maafkan ayah, Nak!"

Mata Damian tiba-tiba fokus pada celah pintu yang sepertinya tidak tertutup. Apakah Daru sengaja tidak menutupnya? Ia meletakkan kepala Anna di lantai. "Kau bisa duduk?"

Anna berusaha duduk tetapi tubuhnya kembali hendak terjatuh. Damian menariknya ke

dinding, membuat Anna duduk bersandar. Sementara, Tobi masih tergeletak dengan hidungnya yang sudah berdarah.

Damian bangkit memegang dinding. Ia berjalan tertatih ke pintu. Ia mendorong pintu itu dan terbuka. Damian mengintip keluar. Di luar hanya ada tangga dan gang yang sempit. Matanya fokus pada tombol menyerupai saklar listrik pada dinding dan dua kunci gembok yang tergantung di dekat tombol itu. Damian langsung tahu apa fungsi saklar itu. Ia bergerak dan menariknya ke bawah. Tiba-tiba, tubuh Gisel terjatuh. Damian menurunkan dua saklar lagi, Tubuh Santo dan mayat Elina terjatuh ke lantai.

BAGIAN 2

HALUSINASI

Seminggu telah berlalu, Anna harus bisa beradaptasi dengan perubahan. Biasanya, Elina yang menyiapkan sarapan. Tapi, Anna sudah tidak punya ibu sekarang. Ia harus melakukan pekerjaan rumah sendirian. Anna harus bangun jam setengah enam dan berjalan ke warung sayur di sekitar kantor kepala desa.

Anna berjalan melewati kebun kopi yang panjang. Ia berjalan cepat seolah ada orang jahat mengejarnya dari belakang. Anna belum bisa melupakan trauma dari kepalanya. Terkadang, ia tiba-tiba merasa sangat ketakutan. Anna menyesal tidak bisa menyelamatkan Elina. Kalau saja waktu bisa berputar ke belakang. Anna bersumpah akan menghisap penis Om Santo untuk menyelamatkan ibunya. Tapi nasi sudah menjadi

bubur, Anna akan menyesali ketidakberdayaan itu selamanya.

"Anna!" Suara perempuan memanggil dari belakang.

Anna memegang dada karena takut. Kepalanya langsung berputar untuk mengetahui siapa orang itu. Ternyata, Gisel, Ibu Tobi, berjalan terburu-buru mengejarnya.

"Tunggu ibu!" ucap Gisel.

Anna melanjutkan langkah. Ia tidak mau menunggu Gisel. Ia benci Gisel dan semua keluarganya apalagi Tobi. Anna membenci mereka sekeluarga. Tobi manusia jahat yang terkutuk. Ia tidak bisa menahan nafsu. Anna masih ingat ketika Tobi menindihnya, ketika penis Pak Santo malah berdiri ketika Pak Daru melecehkannya. Mereka itu manusia-manusia jahat. Anna tidak mau berdekatan dengan mereka.

"Anna, kata Tobi seminggu ini kamu belum sekolah. Kenapa Nak? Jangan biarkan kejadian kemarin merusak cita-citamu?" Tante Gisel berjalan di sebelah Anna.

Anna tidak menjawab. Ia mempercepat langkahnya. Entah kenapa jantungnya berdebar saat berdekatan dengan Gisel. Entah kenapa tangannya tegang ketika wanita itu berjalan di sebelahnya. Anna tidak mau menghisap penis Om Santo dan akibatnya ibunya harus meninggal. Sementara Tobi, menyelamatkan Bu Gisel dengan memerkosa dirinya. Anna tidak bisa menerima kenyataan itu.

"Anna, aku tahu kau masih marah. Semuanya sudah terjadi Anna. Kau harus bisa menerima kenyataan. Kasihan Ayahmu, Kasihan Pak Damian! Kau harus semangat supaya semangat hidup ayahmu kembali lagi." Tante Gisel berjalan cepat mengimbangi Anna.

Anna tidak menjawab. “Saya mau seikat bayam, setengah kilo tomat , satu tempe dan lima ribu tahu.” Kata Anna setelah sampai di warung sayur. Ia mengulurkan uang untuk membayar. “Tidak usah. Hari ini, kamu gratis.” Ucap Bu Sari pedagang sayur sambil tersenyum pahit. Beberapa ibu-ibu yang berbelanja menyemangati Anna. Mereka mengatakan banyak hal sambil mengusap bahu Anna. Tapi Anna tidak peduli. Ia tidak mendengar apapun yang dikatakan ibu-ibu itu. Setelah selesai berbelanja, buru-buru, Anna pulang ke rumah.

“Aku akan bantu kamu masak. Aku akan menemanimu setiap pagi bila kamu tidak keberatan. Atau kalau kamu mau, aku bisa masak sarapan kalian. Nanti aku akan menyuruh Tobi untuk mengantarkannya setiap pagi.” Bu Gisel langsung mengejar Anna dan berjalan di sebelah kirinya.

Anna tiba-tiba berhenti, Bola matanya yang bergerak kasar menunjukkan kemarahan yang

terpendam di dalam hatinya. "Tolong jangan ikuti aku!" Ucap Anna pelan tapi mengancam.

Bu Gisel langsung berhenti. Wajah wanita itu menjadi gelap. Ia menggelengkan kepala. Ia ingin membantu Anna mendapatkan semangat hidupnya kembali. Bu Gisel tidak menyerah. Ia kembali berjalan di belakang Anna, bahkan ikut masuk ke rumah Anna.

Anna melangkah ke dapur. Damian duduk mematung di sofa, seolah menonton tv tetapi tv tidak sedang menyala. Gisel menoleh ke wajah Damian sementar, lalu buru-buru mengikuti Anna ke dapur. "Kau harus sekolah hari ini! Tobi sudah sangat rindu berangkat berdua denganmu." Gisel meletakkan belanjaannya di dekat dinding dapur. Ia mengisi beras ke rice cooker dan mencucinya. "Kamu cuci piring saja!" Tante Gisel merebut belanjaan Anna.

Anna tidak menolak. Ia bergerak ke wastafel untuk mencuci piring. Tangan Gisel

bergerak cepat memotong sayur, mengupas bawang. "Ini sudah selesai. Kamu tinggal goreng. Kamu tahu cara masak sayur kan?"

Anna merapatkan bibir. Ia menganggukkan kepala.

"Tante juga harus masak sarapan Tobi. Tante pulang dulu ya!" Gisel mengambil belanjaan. Ia berjalan dari ruang tamu, menoleh sebentar ke wajah Pak Damian. Orang itu masih mematung menonton tv yang tidak menyala.

Saat Anna sedang masak sayur. Ujung bola matanya menangkap sosok Pak Daru berdiri di pintu kamar mandi. Mata Anna terbeliak, kakinya gemetaran. Ia bergerak ke sudut ruangan sambil memegang sendok di depan dadanya.

"Kau hisap penis Om Santo atau aku akan membunuh ibumu?" Teriak Pak Daru sambil mengacungkan pisau. Anna terduduk menangis di sudut ruangan dapur. Api di kompor gas sudah

menyala mendidihkan kuah sayur bayam yang sedang dimasaknya.

"Hisap penis atau Ibumu akan kubunuh!" Kembali Pak Daru berteriak melotot.

Anna semakin gemetaran. "Ayah! Ayah! Ayah tolong...,"

"Nak, Anna, Anna, selamatkan Ibu, Nak! Selamatkan Ibu. Anna, Anna, Annnaaaa!"

"Aaaargh." Anna berteriak memegang kepalanya. Ia melemparkan sendok ke sosok Pak Daru yang memegang pisau di leher Bu Elina. "Pergiiii! Pergi!" Tangis Anna menjambak kasar rambutnya.

"Hisap penis atau Ibumu akan kubunuh," Suara Pak Daru semakin mengancam.

"Anna, Anna, selamatkan Ibu, Nak." Tangan Bu Elina memanggil-manggil di dekapan Pak Daru.

"Tidak. Ini tidak nyata. Ini tidak nyata. Pergi!" Teriak Anna. Air matanya mengalir di pipi.

"Aaaaargh." Tiba-tiba sosok Pak Daru menggorok leher Elina, darah memercik ke lantai. Anna berlari ke ruang tamu memeluk kaki Damian yang masih duduk mematung.

"Ada apa, Nak?" Tanya Pak Damian tanpa menoleh, masih menatap televisi.

"Aku takut Ayah, Aku takut. Ada Pak Daru di dapur."

"Jangan Takut, Nak. Ada ayah di sini. Ayah akan melindungimu!" Pak Damian menyapu-nyapu kepala Anna dengan jari tangannya, matanya masih fokus ke televisi.

"Ayah, Sadar Ayah. Tolong aku Ayah. Aku sangat ketakutan, aku sangat ketakutan." Anna memejamkan wajahnya di atas selangkangan Pak Damian.

"Jangan takut Anna. Pak Daru tidak akan melukaimu. Kamu hanya perlu melakukan apa yang dia perintahkan supaya dia segera pergi."

"Apa yang kau katakan Ayah?"

"Hisap penisnya, hisap penis Santo untuk menyelamatkan ibumu! Hisap sekarang juga!" Damian tiba-tiba berdiri, matanya melotot dan wajahnya gemetaran.

"Ayah!" Anna berdiri gemetaran, menjauh satu meter dari sosok Damian.

"Maafkan Ayah, Nak. Maafkan Ayah." Pak Damian tiba-tiba terduduk kembali, meremas kasar rambutnya, menangis membungkuk menyembunyikan wajahnya.

Anna gemetaran berjalan ke dapur, bola matanya bergerak liar berkeliling. Darah di lantai sudah tidak ada. Sosok Pak Daru dan Bu Elina sudah menghilang. Anna mematikan kompor gas. Ia menyiapkan sarapan di atas meja.

Jam tujuh pagi, Suara motor Tobi berhenti di halaman rumah. “Anna! Anna!” Ia memanggil.

Anna keluar dari kamar dan berjalan ke halaman. Matanya mengecil melihat sosok Tobi yang sudah mengenakan seragam.

“Kau kenapa belum ganti baju?” Tanya Tobi. Pria itu turun dari motor dan mendekat. “Kau baik-baik saja kan? Ayolah Anna. Kau tidak boleh seperti ini selamanya. Kau harus sekolah!”

Anna memutar tubuh, masuk ke rumah dan mengunci pintu dari dalam.

“Baiklah. Hari ini, aku tidak akan sekolah. Aku akan menemanimu di rumah kalau kamu mau. Kita cabut berdua.” Tobi masih berdiri di pintu, menggaruk rambutnya yang tiba-tiba gatal. “Buka pintunya Anna, biarkan aku masuk!”

Mata Anna terbelalak. Sosok Pak Daru berdiri satu meter di depannya. “Hisap penisnya, hisap penisnya,” Teriak Pak Daru, mengacungkan

pisau di leher Bu Elina. "Tolong Ibu Nak, tolong Ibu. Anna, Tolong Ibu." Elina menjerit mengulurkan tangan.

Apa yang terjadi? Anna mundur mentok ke pintu. Jantungnya lebih cepat dari mesin jahit.

"Aku akan membunuh ibumu Anna!" Gertak Pak Daru.

"Tidakkkk! Tidakkk, Aaaaaargh." Anna berteriak mencakar rambutnya, terduduk dan bergelinjang di lantai.

"Anna? Annaaaa!" Tobi menendang pintu tapi tidak bisa terbuka. Buru-buru, Ia menghidupkan motor untuk memanggil ibu dan ayahnya. Hanya tiga menit mereka bertiga sampai di halaman rumah Anna.

"Tidak, pergi! Pergi!" Anna masih berteriak di dalam rumah.

"Ya Allah, Ya Allah. Anna!" Gisel mengusap dadanya sambil menangis. "Anna, buka Nak!"

Om Santo berlari ke belakang rumah. Ia menendang pintu dapur dan berlari ke ruang tamu. Ia langsung membuka pintu. Bu Gisel memeluk Anna. Tobi gemetaran, tidak sanggup melihat kondisi Anna. Sosok Pak Daru itu tiba-tiba hilang.

"Kamu sebaiknya Ibu bawa ke mantri!" Gisel menarik Anna untuk berdiri.

Pak Damian yang duduk di sofa berdiri. Ia berjalan cepat ke arah pintu, menarik kasar tangan Anna dari Gisel. "Keluar dari rumahku sekarang juga!" Gertak Damian sambil menunjuk pintu.

"Anakmu butuh pertolongan Damian. Anakmu ini trauma dan melihat hal-hal yang tidak

nyata. Dia akan gila kalau dibiarkan begini terus. Biarkan kami membawanya ke puskesmas."

"Aku bilang, keluar dari rumahku sekarang juga!" Suara Damian semakin kuat. Ia memeluk Anna di depan dadanya.

Santo tidak bisa melakukan apa-apa. Ia mengusap kasar wajahnya sendiri. "Ayo pulang!" ucapnya pada Gisel yang tidak tega meninggalkan Anna. "Ayo pulang!" Gertak Santo pada Tobi yang masih mematung di dalam rumah.

SUARA

Sepuluh hari berikutnya di Malam Minggu, Tobi mengunjungi rumah Pak Damian. Ia mengetuk pintu, "Anna, boleh aku masuk?" Anna keluar dari kamar untuk mengusir Tobi. Suara Tobi membuat Anna tidak nyaman. Anna menginginkan ketenangan. Ia tidak kuat mendengar suara berisik terutama teriakan orang. Kejadian di ruang bawah tanah rumah Pak Daru, saat seharian yang ia dengar hanya teriakan dan hujatan, membuat Anna takut mendengar suara keras. Anna berjalan di ruang tamu. Pak Damian duduk di sofa menonton tv yang tidak menyala.

"Boleh aku masuk?" Suara Tobi semakin kuat sambil mengetuk. "Om Damian, Boleh aku masuk?"

"Pergi!" Anna berteriak dari belakang pintu.

"Anna, aku ingin mengajakmu jalan-jalan. Di kecamatan ada pasar malam. Ayolah! Kau butuh hiburan."

"Pergi!" Anna kembali berteriak.

"Baiklah. Tapi bolehkah aku berbicara sebentar?"

Pak Damian bangkit dari kursi. Ia mengambil sapu, mendorong Anna untuk menjauh. Ia menarik pintu terbuka. "Pergi atau aku akan membunuhmu!" Pak Damian menunjuk Tobi dengan sapu. Mata Tobi terbeliak. Buru-buru, ia naik ke motor dan pergi menancap gas.

Anna tidak menyukai Damian sebesar dulu. Damian mungkin sudah gegar otak. Perilakunya telah berubah. Mungkin otaknya rusak karena satu minggu setelah penguburan Elina, ia terlalu banyak memukulkan sendiri kepalanya ke dinding. Anna berharap Damian sembuh. Anna membutuhkan ayahnya saat ini. Tapi, kenyataan

pahit harus Anna terima. Damian tidak peduli lagi pada dirinya. Meskipun terkadang, saat-saat tertentu, Damian bisa berbuat baik tapi Damian lebih sering diam seperti patung.

"Masuk ke kamarmu!" Bentak Damian.

Anna berjalan cepat ke kamar dan menutup pintu. Jam dinding di kamar masih menunjukkan pukul tujuh. Anna merebahkan diri, menarik selimut membungkus dirinya hingga kepala. Anna kelelahan. Ia jarang tidur. Kemarin malam, ia tidak tidur sama sekali. Ia mengantuk tetapi kepalanya selalu memikirkan banyak hal. Ia selalu ketakutan kalau sosok Daru akan kembali muncul di matanya. Anna menguap. Ia berharap kelelahan yang sudah menumpuk di tulang-tulangnya bisa membuatnya pingsan dan tertidur.

Sepanjang hari Anna mengurung diri di kamar. Sedangkang Damian duduk seperti patung di ruang tamu. Jam delapan malam, Anna

mencoba untuk tidur. Damian berbicara sendiri di kamarnya seperti orang gila.

Anna tiba-tiba terbangun karena suara petir yang kuat. Ia menarik selimut yang menutup kepalanya. Jam dinding menunjukkan pukul satu malam. Anna senang melihat jam itu. Artinya, ia telah tidur beberapa jam. Anna bangkit dari kasur dan berjalan ke kamar mandi. Ia menarik turun celananya dan kencing. Tiba-tiba, seseorang mengetuk pintu kamar mandi. Anna teringat kejadian ketika Pak Daru menculiknya. Anna langsung gemetar. "Ayah!" Ia memanggil dan tidak ada sahutan.

Anna menarik celana dan menyiram kencingnya. Suara hujan semakin deras. Petir dan Gemuruh bersahut-sahutan. Anna berlari ke kamar, menutup pintu, membaringkan diri dan menutup wajahnya dengan selimut. Wajah Anna gemetaran. Kedua tangannya saling meremas. Anna tidak mau mendengar suara apapun. Ia menutup telinga dengan ujung jari telunjuknya.

"Anna!" Suara orang memanggilnya samar-samar.

Mata Anna terbuka lebar. Siapa itu? Anna merinding. Ia mendorong telunjuknya lebih kuat ke dalam telinga.

"Anna!" Suara pria itu terdengar lebih keras. Anna membuka sedikit selimut yang menutup wajahnya. Di kamarnya tidak ada orang. Suara siapa itu? Pikir Anna sambil menarik kembali selimutnya.

"Anna, Anna, Anna, Anna....," Suara itu memanggil namanya dengan cepat berulang kali. Anna melepaskan jari dari telinga. Ia sudah tidak tahan. Ia melemparkan selimut dari wajahnya. Mata Anna terbelalak, nafasnya langsung sesak, Anna menyentuh dadanya yang bergerak naik turun. Pak Daru berdiri di sudut kamarnya memegang leher Elina.

"Anna, kau harus menghisap penisnya, atau ibumu akan kubunuh! Hisap penisnya sekarang atau ibumu akan kubunuh!"

"Pergi! Aku mohon pergi!"

"Anna, Tolong Ibu, Nak. Anna, jangan biarkan orang ini membunuh Ibu. Anna kau anak durhaka. Kau anak durhaka. Kau membiarkan ibumu mati. Apa susahnya menghisap penis Santo? Anna Kau harus menghisap penis itu!"

"Aaaaaargh," Anna berteriak sambil menjambak rambutnya. "Pergi!"

"Anna, hisap sekarang atau ibumu akan kubunuh! Hisap penisnya sekarang atau ibumu akan kubunuh!"

"Tidak. Tidak. Tidakkkkkk!"

"Anna, Tolong Ibu, Nak. Annaaaaaa, Tolong Ibu, Nak."

"Ayahhhh!" Anna berlari ke ruang tamu. Ia mendorong pintu kamar Damian dan terbuka. Anna masuk ke kamar itu. Damian tidur terlentang tanpa selimut di kamarnya. Damian membuka mata dan menatap wajah Anna yang panik berkeringat.

"Ayah, Pak Daru muncul lagi. Aku takut Ayah!"

"Apa yang dia perintahkan Anna?" Ekspresi wajah Pak Damian datar, seolah tidak terjadi apapun. Anna menggelengkan kepala. Ia tidak ingin mengeluarkan kata itu dari mulutnya. Pak Daru muncul di sudut kamar Damian memegang leher Elina. "Hisap penisnya, hisap penisnya atau ibumu akan kubunuh!"

"Anna, tolong Ibu Nak. Annaaaa, Annaaa, Orang ini akan menggorok leher Ibu. Aaargh, sakit! Anna tolong Ibu Nak." Elina mengulurkan tangan sambil menjerit menangis.

"Ayah! Ayah! Anna takut!" Buru-buru Anna naik ke kasur Damian.

"Apa yang dia katakan Anna?" Tanya Pak Damian.

Anna menggelengkan kepala. Air matanya menetes di pipi, rambutnya acak-acakan seperti orang gila. Jari-jari tangannya keriting tegang karena takut. "Ayaaaah, Dia menyuruhku, dia menyuruhku menghisap penis."

Pak Damian menarik turun pinggir celana karetnya. "Kalau begitu lakukan sekarang!"

"Ayahhhh?" Anna menjauh. Ia tidak menyangka kalau Damian akan melakukan itu. "Apa yang ayah lakukan?" Teriak Anna.

"Kau trauma karena menyesal tidak menolong ibumu , Anna. Kau berhalusinasi. Kau harus melakukannya supaya halusinasimu itu pergi." Ucap Damian.

"Hisap atau Ibumu akan kubunuh?" Pak Daru menggertak.

Anna gemetaran. Matanya melirik selangkangan Damian. Apakah yang terjadi? Apa yang harus aku lakukan?

"Annaaaa, tolong ibu, Nak! Tolong Ibu. Lakukan sekarang Anna! Demi Tuhan lakukan sekarang!"

"Ayah, Aku takut. Aku takut Ayah."

"Ayah tidak apa-apa. Ini yang harus kau lakukan. Hisap!" Damian memegang burungnya yang sudah tegang. Anna menjatuhkan kepalanya ke atas selangkangan Damian. Tangannya gemetaran menyentuh penisnya.

Pak Damian tiba-tiba membuka mata. "Anna, Apa yang kau lakukan?" Pak Damian mendorong Anna dari atas tempat tidur. Buru-buru, pria itu bangkit, melotot marah, mencakar dan menampar wajahnya sendiri. Pak Damian

memukul dinding sambil menggertak. "Kau sudah gila? Aku ayahmu Anna! Aku ayahmu!"

Anna gemetaran di atas lantai kamar Damian. Ia bangkit duduk. Matanya berkeliling. Sosok Pak Daru sudah tidak ada. Sosok Elina sudah tidak ada. "Ayah! Ayah menyuruhku untuk mengikuti permintaan Pak Daru. Aku melakukannya supaya dia pergi!"

Pak Damian menggigit bibirnya. Air matanya menetes. Ia membuka tangan, "Ke marilah!" Ia memeluk Anna di dadanya. "Maafkan Ayah, Sayang. Maafkan Ayah! Kalau Sosok itu datang lagi, kau tidak boleh percaya padanya. Kau juga tidak boleh percaya pada Ayah. Tadi Ayah tidur dan tidak mengatakan apapun. Itu bukan Ayah! Itu hanya Halusinasimu saja!" Pak Daru memeluk kepala Anna.

"Ayah. Aku takut sekali. Boleh aku tidur di sini?"

Damian mendorong tubuh Anna untuk rebahan. Ia mengangkat tangan dan memeluk Dada Anna. Pelukan Damian membuat Anna sedikit lebih nyaman. Anna berusaha menutup mata, tetapi ia tidak bisa tidur. Belum lima menit Anna merasakan kenyamanan itu. Tiba-tiba, Sosok Pak Daru kembali muncul di atas tempat di tidur, di atas kakinya.

"Hisap sekarang! Hisap sekarang Anna. Hisap atau Ibumu akan kubunuh."

"Aaaargh." Elina berteriak, darah menetes dari lehernya membasahi kaki Anna.

"Ayah! Ayah! Pak Daru datang lagi Ayah!" Anna mengguncang tubuh Damian.

"Apa yang dia katakan?" Mata Damian melotot. "Hisap Anna! Hisap sekarang!"

Buru-buru, Anna menjatuhkan tubuhnya. Ia menarik celana Pak Damian ke bawah dan menghisap penisnya. "Aaargh." Anna mau

muntah. Ia tidak menyukai aromanya. Ia melepaskannya.

"Anna, Selamatkan Ibu Nak! Anna,"

"Hisap terus! Hisap terus!" Perintah Pak Daru sambil menekan pisau itu lebih kuat di leher Elina.

"Aaaaargh. Anna, selamatkan Ibu, Nak!" Darah mengalir dari leher Elina.

"Ahhh," Bibir Damian mendesah dalam tidur, matanya masih terpejam. "Ahhh, Ahhhhh," Wajah Damian bergerak gusar, keringat berbintik di keningnya. "Ahhhh."

Uk,

Damian tiba-tiba terbangun. Matanya Terbelalak.Penisnya telah ereksi dan bahkan spermanya memenuhi mulut Anna. Ia menampar wajah Anna, menjambak rambutnya dan menjatuhkannya ke lantai. Pak Damian berteriak,

Ia turun ke lantai, memukul wajah Anna sekali lagi.

Anna menjerit terlempar ke pintu. "Ayah, Ayah, hentikan!"

"Anak kurang ajar. Manusia apa sepertimu, Bangsat!" Damian merapatkan gigi. Buru-buru, Anna bangkit. Ia berlari ke kamar dan menutup pintu.

Suara Damian yang menangis menjerit terdengar dari kamar, membuat sekujur tubuh Anna gemetaran. Anna memuntahkan sperma di lantai. Ia mengusap kasar mulutnya, meludah dan meludah sambil terus meneteskan air mata. "Ibu, aku sudah tidak sanggup. Aku sudah tidak sanggup!" Ucap Anna menutup wajahnya dengan tangan.

GISEL

Hari Minggu pagi, Kabar beredar di kampung Barus bahwa seorang warga telah melihat Pak Daru berjalan dari kecamatan menuju Kampung. Gisel mendengar kabar itu pagi-pagi, ketika ia berbelanja, beberapa ibu membicarakannya. "Katanya ada warga yang melihat Pak Daru." Ucap Bu Ningsih.

"Siapa yang melihat?" Pemilik warung dan beberapa ibu langsung fokus pada Ningsih.

"Kak Sabet dan Suaminya kemarin dari kecamatan. Waktu mereka pulang, mereka melihat Pak Daru pakai baju hitam berjalan menuju kampung ini. Tapi, orang itu langsung masuk ke hutan."

"Astaga, seram amat." Bu Sari pemilik warung memasukkan belanjaan Gisel ke plastik. Gisel tidak mau berbicara, jantungnya langsung

berdebar, tangannya pun gemetaran. “Apakah sudah dilaporkan ke polisi?” Seorang ibu yang lain bertanya. Gisel tidak sanggup lagi, jantungnya berdetak terlalu cepat, buru-buru Ia membayar belanja. “Katanya sih tadi malam, Kepala desa sudah menghubungi polisi.” Jawab Bu Ningsih. Gisel pergi meninggalkan warung.

Kaki Gisel masih gemetaran ketika ia membuka pintu belakang rumah Pak Damian. Setelah Bu Elina meninggal, Gisel selalu berbelanja untuk Anna. Bahkan bila ia punya waktu, terkadang, ia juga masak sarapan untuk Anna dan Damian. Gisel selalu meninggalkan rumah itu sebelum Anna dan Pak Damian keluar dari kamar.

Anna mengetahui kalau orang yang meletakkan belanjaan setiap pagi di dapur itu adalah Tante Gisel. Tetapi, ia tidak mau bertemu dengan orang itu. Ia selalu menunggu Gisel keluar dari rumah baru Anna masuk ke dapur untuk masak.

Hari ini Gisel tidak terburu-buru karena Tobi libur sekolah. Ia memasukkan beras ke rice cooker, mencuci piring dengan tangan yang lincah. Ia memotong sayur manis dan menggoreng ikan mas. Menggiling tomat, cabe, bawang untuk dijadikan sambal. Gisel melakukannya dengan ikhlas. Ia selalu merasa bersalah. Anna telah memilih untuk tidak menghisap penis suaminya dan membiarkan ibunya meninggal. Sementara, Tobi anaknya, harus memerkosa Anna untuk menyelamatkan hidup Gisel. Sampai kapanpun, Gisel tidak akan melupakan itu. Ia sudah bertekad untuk membantu Anna.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Suara berat pria tiba-tiba bertanya dari belakang, dari arah pintu ke dapur. Gisel yang sedang menggiling bumbu sontak memutar badan sambil mengangkat batu gilingan untuk melempar. Tapi, setelah ia menemukan sosok Damian berdiri

hanya pakai celana pendek, Gisel membuang nafas yang panjang.

"Kau mengagetkanku!" ucapnya. Ia melanjutkan menggiling bumbu. Gisel mulai khawatir kalau Damian akan mengusirnya. Tapi, Ia pura-pura cuek dan terus menggiling bumbu.

"Aku bertanya, apa yang kau lakukan di sini?" Damian melangkah, berdiri di dekat kompor, di depan Gisel.

Gisel mengangkat wajah. Ia akan segera pergi bila Damian mengusirnya. Tapi Gisel tidak akan pernah menyerah membantu Anna. Bahkan bila Damian menaruh pisau di lehernya seperti yang Daru lakukan kepada Elina. Gisel masih akan tetap datang setiap pagi untuk memasak sarapan mereka. "Kau tidak lihat aku lagi ngapain?" Gisel malah bertanya. Ia yakin bahwa Damian akan segera mengusirnya.

Damian memang membenci Gisel dari dulu. Bahkan sebelum kejadian di ruang bawah tanah rumah Pak Daru itu. Gisel dan Damian pernah berhubungan sewaktu masih muda. Tetapi, Karena orang tua Gisel menjodohkannya dengan anak pemilik tanah yang luas di kampung Barus, Damian harus merelakan hatinya patah. Sejak itu, Gisel merasa tidak enak berdekatan dengan Damian. Ia tahu kalau Damian sangat membencinya.

"Maafkan aku Damian, aku tidak bisa menolak keinginan orang tuaku." Sekilas bayang masa lalu menghampiri kepala Gisel. "Kita bisa kawin lari." Damian memegang tangannya di kebun kopi, tempat mereka biasa menghabiskan sabtu sore berduaan. "Aku tidak bisa, Damian. Aku minta maaf." Gisel berusaha melepaskan tangan Damian. "Bilang saja kalau kau memang sudah tidak mencintaiku. Kau sudah tergila-gila pada Santo. Kau memutuskan hubungan ini bukan karena dipaksa orang tuamu. Tapi karena

kau memang sudah tidak mencintaiku." Gisel tidak menjawab. Ia menarik kasar tangannya dari Damian, berlari meninggalkan kebun kopi. "Aku bersumpah tidak akan pernah memaafkanmu, Gisel. Aku bersumpah demi tuhan tidak akan pernah lagi mau berbicara denganmu."

Tangan Gisel kaku diperhatikan Damian seperti itu. Apalagi pria itu hanya pakai celana pendek saja. Gisel mengambil piring dan memindahkan bumbu yang sudah digilingnya ke dalam piring.

"Awas!" Ia mendorong tubuh Damian dari depan kompor, mengambil kuali dan memasukkan minyak. Ia mulai menggoreng ikan. "Jangan bilang kau melakukan ini karena merasa bersalah." Damian berdiri satu meter di sebelah kanan.

"Aku tidak perlu merasa bersalah. Aku tidak melakukan kesalahan apapun."

"Atau kau menyesal telah meninggalkanku? Kau pikir bahwa setelah Elina meninggal mungkin aku akan jatuh cinta lagi padamu."

Gisel menghentikan tangannya. Ia menatap kasar mata Damian. "Aku tidak pernah sekalipun memikirkanmu. Aku melakukan ini untuk Anna." Ketika Damian bergerak ke belakang. Punggung Gisel langsung tegang. Gisel memikirkan banyak hal, perasaannya bercampur aduk, tidak bisa diterjemahkan oleh kepalanya. "Berhenti!" Bentak Gisel saat tiba-tiba tangan Damian memegang pundaknya.

"Bukankah ini yang kau mau? Keluargamu memang sudah gila. Saat Daru memerkosa putriku, penis suamimu malah ereksi. Kau juga sibuk mencuri pandang padaku kan?"

Dada Gisel berdetak cepat. Ia menelan ludah. Tangan dan kakinya tegang. Ia tidak bisa membohongi dirinya yang selalu merindukan sosok Damian. Santo bukanlah suami yang

buruk. Tetapi Damian memiliki sesuatu yang tidak ada pada Santo. Damian jauh lebih perkasa, jauh lebih liar dan Gisel sudah lama merindukan itu. Tapi, selama ini, Gisel benar-benar memasak sarapan hanya untuk membantu Anna. Ia tidak pernah berpikir untuk menarik simpati mantan kekasihnya itu kembali.

"Kau mengharapkan imbalan untuk semua ini. Aku tahu apa yang kau pikirkan Gisel." Tangan Damian kasar menarik celana dalam Gisel dari dasternya.

Gisel tidak mau berbicara. Ia semakin gemetaran. Ia pura-pura sibuk menggoreng ikan meskipun semua perhatiannya telah fokus pada sentuhan Damian. Gisel tidak bisa menolak ini. Ia menginginkan hal ini sekarang.

"Kau akan memasak sarapan kami setiap pagi. Dan sebagai imbalannya, aku akan memberikanmu ini!" Damian mendorong kasar kedua paha Gisel untuk terbuka. Ia mendorong

punggung Gisel ke bawah supaya pantatnya menungging. Damian menusuk Gisel dari belakang.

Mata Gisel terpejam. Ia mendesis, menggigit pelan bibirnya. Penis Damian berjalan memasuki lubang kewanitaannya. "Ahhh," Ia mendesah sambil mengamati ikan yang sedang ia goreng. Damian tidak main-main. Sesaat kepala penisnya terhimpit panas di kemaluan Gisel, ia langsung menarik dan mendorong lebih kuat.

Gisel tidak kuat menahan desahan. Penis Damian menyentuh dinding kewanitaannya, bergerak liar di dalam dirinya. Tangan Damian melingkar di dadanya, menarik tubuhnya berdiri lurus. Mantan kekasihnya yang berwajah tampan dan macho itu mencium lehernya. "Ahhh,"

"Kau merindukanku Gisel? Kau merindukan dientot seenak ini? Aku yakin suamimu bahkan tidak tahu cara mengentot wanita." Pantat Damian bergerak lebih cepat.

Gisel memutar kepala, mencari bibir Damian. Ia mengangkat tangan menarik kepala Damian supaya menunduk. Ia mencium bibir pria yang sudah dirindukannya sejak lama itu. Pantat Damian semakin kuat mengenjot. Sesuatu dalam tubuh Gisel menjerit kenikmatan, otot vaginanya menegang dan semakin menegang. "Ahhh," Gisel mendesah pelan, ia merapatkan pahanya. Vaginanya berdenyut menjepit penis Damian. Ia meremas bibir Damian yang memandang matanya dari atas.

Damian sudah tidak sanggup menahan sensasi meledak di penisnya. Ia menarik penisnya. Mendorong Gisel untuk duduk di depannya. "Buka mulutmu!" Perintah Damian. Gisel menurut, ia membuka mulut sambil mengamati tangan Damian yang mengocok cepat penisnya sendiri. "Kau sudah lama tidak makan dari sini. Ahhhhh." Tangan Damian berurat. Ia mendekatkan ujung penisnya ke mulut Gisel dan menyemprotkan spermanya ke mulut Gisel.

Buru-buru Gisel memuntahkan sperma itu ke wastafel. Sementara Damian berjalan ke kamar mandi. "Kau tidak boleh menyalahkan Anna atas kematian Elina." Ucap Gisel setelah Damian keluar dari kamar mandi.

"Aku tidak pernah menyalahkannya."

"Tapi dari caramu memperlakukannya, kau menyalahkannya."

"Kau tidak boleh mengguruiku hanya karena telah memasak sarapanku. Aku sudah mengupahmu."

Gisel tersenyum kecut. "Kau juga menginginkannya, Damian. Aku mohon berhentilah memperlakukan Anna seperti itu."

"Kau tidak tahu apa-apa."

"Kau duduk di depan televisi seperti orang mati. Kau tidak membantu Anna melakukan apapun di rumah ini. Kau tidak mengajaknya

berbicara. Anna menderita, pikirannya terganggu karena dia berpikir kalau kau menyalahkannya."

"Aku tahu apa yang sedang kulakukan."

"Menyiksa putrimu sendiri."

"Berhentilah mengoceh. Kau bukan istriku." Damian berjalan ke ruang tamu dan duduk di depan televisi. Gisel memasukkan sambal ke wajan, lalu menyusul Damian ke ruang tamu.

"Aku mohon Damian. Kasihani Anna! Tunjukkan padanya kalau kau tidak menyalahkannya atas kematian Elina."

"Tutup mulutmu!" Damian berdiri, membentak pelan seperti berbisik. "Anna sakit. Aku tahu apa yang sedang kulakukan. Aku hanya berusaha membantunya."

"Kau tidak membantunya. Kau membuat kondisinya semakin parah. Kau benar-benar

menyalahkan Anna atas kematian Elina. Aku tahu apa yang sedang kau pikirkan." Gisel kembali ke dapur, memasukkan ikan ke sambal. Setelah selesai masak, buru-buru, ia meninggalkan rumah Damian.

SELFY

Anna mendengar semuanya. Ia duduk di pinggir kasur, mengusap dada dan menutup wajahnya dengan tangan. Anna semakin bersalah. Ia ingin kembali ke masa lalu. Ia ingin kembali ke rumah Pak Daru. Ia bersumpah akan menghisap penis siapapun untuk menyelamatkan Elina. Tapi semuanya sudah terlanjur. Waktu tidak akan pernah kembali ke masa lalu. Bagaimana cara meyakinkan ayahnya bahwa Anna sangat menyesal? Ia menyesal tidak melakukan sesuatu untuk menyelamatkan Elina waktu itu.

Anna menjambak rambutnya sendiri. Apa yang harus aku lakukan Bu? Apa yang harus aku lakukan? Anna berharap Damian berubah. Anna ingin Damian menyayanginya. Damian terlalu dingin. Jangankan untuk memeluk Anna. Sepanjang hari Damian lebih suka berdiam diri, melamun dan tidak mau mengajak Anna berbicara.

Anna tahu apa yang terjadi di dapur. Desahan Damian dan Gisel. Kedua orang itu telah melakukan perbuatan maksiat. Anna tidak boleh membiarkan Gisel masak lagi. Mulai dari sekarang, Anna harus belanja dan memasak sarapan. Anna tidak butuh Gisel. Anna benci keluarga Gisel. Anna sangat membenci mereka semua.

Apa yang terjadi? Kenapa semuanya menjadi hancur seperti ini? Kepala Anna semakin panas. Ia memukul-mukul keningnya dengan kepalan tangan. Ia ingin normal seperti dulu. Anna tahu kalau dirinya sedang dalam kondisi yang hancur. Semuanya yang dilihatnya hanyalah halusinasi. Anna tidak bisa menaklukkan ketakutan itu ketika sosok Daru muncul di depan wajahnya. Anna harus melakukan sesuatu. Ia harus menyelamatkan hidupnya sendiri. Ia tidak bisa selamanya seperti ini. Anna harus berubah!

Anna bangkit dari tempat tidur, berjalan ke ruang tamu.Damian duduk tanpa menoleh hanya

menggunakan celana pendek di sofa depan televisi.

"Ayah sudah makan?". Anna malu menatap Damian setelah mengingat apa yang dilakukannya tadi malam. Tidak sepantasnya Anna menghisap penis ayahnya sendiri walaupun ia melakukan itu supaya sosok Daru segera pergi dari pandangannya.

Damian menjawab dengan menggelengkan kepala.

"Kalau begitu, Ayo sarapan ayah!" Tanpa menunggu jawaban, Anna berjalan ke dapur dan duduk di meja makan. Damian menyusul, duduk di depannya. Anna menyendok nasi ke piring Damian dan piringnya. Sebelum makan, Ia menatap wajah dingin Damian. "Ayah, aku minta maaf. Tadi malam, aku tidak sadar melakukannya. Aku sangat ketakutan."

"Jangan pernah membicarakan hal itu, Anna. Jangan pernah!" Damian menatapnya marah.

Anna langsung merapatkan bibir. Ia ingin mengajak Damian berbicara. Tapi, wajah dingin Damian membuatnya takut. Harusnya Anna menghisap penis Santo dan Ibunya pasti selamat. Kejadian seperti ini tidak akan pernah terjadi kalau saja Anna mau melakukan perintah Pak Daru waktu itu. Anna kembali mencaci maki dirinya sendiri. Kau gadis yang lemah Anna, kau pecundang, kau bahkan tidak bisa melakukan hal yang sangat mudah untuk menyelamatkan ibumu. Kau hanya perlu menghisap penis itu dan ibumu pasti akan selamat. Air mata Anna menetes, ia menunduk supaya Damian tidak melihatnya. Damian makan tanpa ekspresi, tidak mengatakan apapun.

Sosok Pak Daru Hartono dan Elina kembali muncul di belakang Damian. "Hisap penisnya sekarang, atau ibumu akan mati! Hisap

penisnya sekarang atau ibumu akan mati!" Anna gemetaran. Ia semakin menunduk supaya tidak melihat. Sekuat tenaga ia mengingatkan dirinya kalau apa yang dilihatnya hanyalah halusinasi.

"Anna, Anna, selamatkan Ibu Nak! Selamatkan Ibu. Aaaargh, Sakit sekali. Pak Hartono akan membunuh Ibu, Nak."

"Pergi!" Tiba-tiba, Anna bangkit berdiri dan berteriak. Jantungnya berdetak cepat. "Pergi!" Anna kembali berteriak. Lalu, Ia duduk dan makan sambil menangis.

"Apa susahnya Anna. Kau hanya perlu menghisap penis dan Ibumu akan selamat." Ucap Pak Hartono.

Anna menatap piring. Anna tidak mau melihat sosok Pak Daru yang berdiri di belakang Damian. Ia gemetaran menahan ketakutan. Ia tetap memaksakan diri untuk mengunyah nasi.

"Anna, ayo hisap penisnya dan ibumu akan selamat."

"Nak, tolong Ibu Nak. Tolong Ibu Anna! Annaaaa! Aaaargh."

"Aku mohon pergi! Aku mohon pergi!" ucap Anna gemetaran tanpa melihat.

"Kau kenapa, Nak!" Damian bertanya. Ia tersenyum dan sorot matanya sayu menatap wajah Anna.

"Ayah, Pak Daru muncul lagi. Pak Daru ada di belakangmu. Pak Daru dan Ibu selalu mengganggguku. Ayah, lakukan sesuatu! Aku mohon." Anna menangis menyembah dengan melipat tangan di depan Dada.

"Apa yang dia katakan?" Tanya Damian sambil tersenyum.

Tidak. Tidak. Ini hanyalah halusinasi. Ayah tidak bertanya seperti itu. Ayah pasti lagi makan.

Ini semua hanya halusinasi. Jangan mau mengikuti halusinasimu. Tenang dan jangan lakukan apapun, Anna! Ucap Anna pada dirinya sendiri.

"Astaga, Anna. Kau akan membiarkan Pak Daru membunuh ibumu! Anna, kau anak yang kurang ajar. Persetan. Ibu membencimu. Kau hanya perlu melakukan satu tugas yang bahkan anak kecil saja bisa melakukannya. Dan kau memilih untuk tidak melakukannya supaya Pak Daru membunuh ibumu! Biadap. Anak kurang ajar. Durhaka. Kau durhakaaaa!"

"Ayolah Anna. Hisap penisnya dan ibumu akan selamat. Hanya itu yang perlu kau lakukan."

"Aku mohon, aku mohon tinggalkan aku sendiri!" Anna menutup wajah dengan tangannya yang masih kotor karena nasi dan kuah sayur. Ia menjatuhkan kepala di atas meja dan menangis terisak-isak.

"Lakukan yang ia perintahkan!" Suara Damian terdengar.

Anna mengangkat kepala, menatap wajah Damian. "Apa yang kau katakan ayah?"

"Putri Bapak! Apa susahnya melakukan perintahnya. Lakukan sekarang juga!" Damian bangkit berdiri dan bergerak ke sebelah kiri Anna. Ia membuka resleting celananya.

Tidak. Tidak. Jangan percaya Anna. Damian pasti sedang makan. Dia tidak mungkin menyuruhmu melakukan hal gila ini. Kau sedang berhalusinasi. Semuanya ini adalah halusinasimu. Jangan permalukan dirimu. Kau telah melakukan perbuatan yang menjijikkan tadi malam. Kau tidak boleh mengulanginya. Sadar Anna, sadar dan perbaiki dirimu. Jangan mau mendengarkan suara-suara. Kau harus cuek dan membiarkan halusinasi itu bosan mengganggumu.

"Kenapa kau diam saja! Lakukan perintahnya!" bentak Damian.

Anna menatap penis Pak Damian yang sudah berdiri. Pria itu menjulurkan penisnya ke bibir Anna. "Lakukan permintaanya supaya Elina selamat!" Damian kembali berbicara. Anna membuang muka. Ia membiarkan penis itu menusuk-nusuk pipinya. Ini hanya halusinasi. Ini hanya halusinasi, ucap Anna di dalam hati. Anna kembali makan. Ia menghabiskan semua nasinya. Setelah habis, Anna buru-buru masuk ke kamar, mengambil handuk dan mandi. Sosok Pak Daru yang mengikutinya ke kamar mandi langsung menghilang setelah air dingin menyiram kepalanya.

Kau berhasil Anna, kau telah berhasil. Mulai sekarang, jangan mau mengikuti halusinasimu. Jadilah perempuan yang kuat. Lakukan semua tugas Elina. Jadilah gadis yang baik. Dengan demikian, Pak Damian akan

kembali menyayangimu seperti dulu. Anna menyemangati dirinya sendiri.

Setelah selesai mandi. Anna melilitkan handuk di atas payudaranya. Ia berjalan ke kamar. Damian masih duduk di meja makan, menghadap ke pintu kamar mandi dengan celana pendeknya masih di atas lutut. Anna berjalan terburu-buru ke kamar dan mengunci pintu dari dalam. Di dalam kamar, Anna bersumpah tidak akan membiarkan Gisel masuk ke rumah ini lagi. Besok pagi, Anna akan berbelanja dan ia akan memasak di dapur. Setelah berpakaian, Anna keluar dari rumah dan berjalan terburu-buru ke arah kuburan Elina.

BAGIAN 3

MENOLAK

Senin jam lima pagi, Setelah bergulat semalaman dengan halusinasi, Anna keluar dari rumah. Embun pagi yang dingin menyerbu wajahnya. Suara ayam berganti dengan kesunyian pagi. Daun-daun mangga di sebelah rumah tersibak angin. Kaki Anna melangkah cepat di pagi buta yang remang. Cahaya lampu pijar pada tiang listrik di jalan setapak itu dikerumuni Laron-laron, sebagian menjalar di tanah setelah kehilangan sayap, berubah menjadi makhluk merayap. Nafas Anna liar sama seperti bola matanya. Ia takut apabila sosok Pak Daru tiba-tiba muncul di kebun kopi, atau berpapasan dengannya di jalan.

Warung Sayur Bu Sari belum buka jam lima pagi. Anna menunggu hampir setengah jam. Bu Sari baru bangun jam enam kurang, ia langsung terbelalak. "Anna!"

"Aku mau belanja, Bu!" Anna masuk ke warung. Memilih-milih sayur dan lauk.

"Biasanya, Gisel yang belanja. Kau pagi sekali. Mau kemana buru-buru?" Tanya Bu Sari.

"Aku tidak mau merepotkan Tante Gisel lagi, Bu. Aku sudah dewasa. Kupikir, aku sudah bisa melakukan tugas yang biasanya dilakukan oleh ibuku."

"Bagus itu, Nak. Kalau kau butuh bantuan. Jangan sungkan cerita sama ibu ya!"

"Terima kasih, Bu."

Anna kembali ke rumah. Ia langsung berjalan ke dapur dan mulai memotong sayur. Tiba-tiba, Ayahnya, Damian muncul di dapur. "Apa yang kau lakukan, Anna?" Tanya Damian. Wajah pria itu tampak tidak senang.

"Masak." Jawab Anna tanpa menoleh.

"Masuk ke kamarmu sekarang!"

Anna mengangkat wajah, memutar kepala untuk melihat Damian di pintu dapur. "Aku mau masak, Ayah." Ucap Anna sekali lagi.

"Ayah bilang, masuk ke kamarmu sekarang!"

"Kenapa?" Anna tidak mengerti kenapa Damian malah menyuruhnya masuk ke kamar. Bukankah harusnya Damian senang bila Anna yang masak sarapan. Ataukah Damian mengharapkan kehadiran Gisel supaya bisa bercinta lagi dengannya? Anna menggelengkan kepala. Ia kembali memotong sayur.

Tiba-tiba, Damian menariknya berdiri. "Masuk ke kamarmu sekarang!" Bentak Damian. Pria itu mendorong Anna dan mengurungnya di dalam kamar. Ia membuang belanjaan Anna ke kebun kopi di belakang rumah. Damian menunggu Gisel. Semalaman, ia resah mendengar suara-suara. Anak gadisnya itu sepertinya tidak kesurupan setan seperti biasanya.

Gisel belanja jam enam pagi. Bu Sari pemilik warung memberitahukan menggenai Anna yang sudah belanja pagi-pagi sekali. "Sebaiknya, kau tidak usah belanja untuk Anna lagi. Tadi pagi, dia sudah belanja. Dia tidak mau merepotkanmu. Berikan anak itu kesempatan untuk belajar mandiri." Nasihat Bu Sari dan langsung didukung oleh ibu-ibu lainnya.

Kening Gisel tegang. Ia menduga kalau Anna mengetahui kejadian kemarin pagi. Gisel merapatkan bibir. Tadi malam, ia susah tidur. Ia telah menunggu pagi ini seperti menunggu pergantian tahun. Ia telah membayangkan banyak hal. Sosok Damian yang memeluknya dari belakang membuat darahnya hangat. Gisel menganggukkan kepala. Sebaiknya, Ia memang memberikan kesempatan kepada Anna untuk mandiri meskipun itu artinya Gisel tidak akan mendapatkan upah lagi dari Damian.

Damian duduk resah di dalam kamar. Sementara, Anna terisak-isak memeluk lututnya.

Gisel tidak kunjung muncul di dalam rumah. Sudah jam tujuh pagi, Damian tahu apa yang terjadi. Pedagang sayur pasti sudah bercerita kalau Anna sudah belanja. Damian keluar dari kamar, Ia mondar-mandir sambil menjambak rambutnya sendiri. ia membuka engsel yang mengunci pintu kamar Anna. Ia berdiri di depan kamar itu dengan jari tangan yang tegang. Ia berjalan gusar ke sofa depan tv, memukul dan mencakar kepalanya sendiri.

"Pergi dari kepalaku, makhluk jahanam! Pergi!" ucapnya seperti menangis. Damian bergerak ke kebun kopi di belakang rumah. Ia mengambil kembali satu plastik belanjaan Anna dan membawanya ke dapur.

"Anna!" Ia memanggil.

Anna keluar dari kamar. Ia menatap wajah Damian yang berdiri berkeringat di depan pintu.

"Maafkan Ayah, Nak. Ayah takut kau akan kambuh lagi bila masak pagi-pagi buta. Sekarang, masak lah!" Ucap Damian, Ia berjalan gusar ke sofa dan duduk bengong melihat tv yang tidak menyala.

Anna tidak sebodoh itu. Ia tahu apa yang terjadi. Gisel tidak datang. Tapi, Anna tidak mengatakan apapun. Anna tidak bisa menyalahkan Damian. Laki-laki mana yang tidak tergiur pada kecantikan Gisel, apalagi sekarang Damian tidur sendiri. Dia butuh wanita. Anna kembali melanjutkan masak di dapur. Ia akan melakukan ini setiap pagi supaya Gisel tidak datang lagi ke rumah dan bercinta dengan Damian.

Saat Anna sedang mengiris bawang. Damian masuk ke kamar mandi. Telinga Anna fokus mendengar suara. Ia sudah selesai mengiris bawang. Ia menggoreng ikan sambil terus fokus mendengar suara. Tidak ada suara air. Apa yang Damian lakukan di kamar mandi?

"Anak durhaka! Sedikit pun, kau tidak mencintai ibumu." Suara itu berbisik di telinga Anna. Buru-buru, Anna memutar kepala. Tangan dan kakinya langsung gemetar. Sosok Daru kembali muncul di sudut dapur, memegang pisau di kepala Elina.

Jangan dengarkan apapun yang dikatakan halusinasi! Anna berbicara pada dirinya sendiri. Ia fokus pada ikan yang sedang digoreng meskipun sekujur tubuhnya mulai gemetaran.

"Apa lagi yang kau tunggu Anna? Hisap penisnya sekarang atau ibumu akan kubunuh?" Teriak Pak Daru dari belakang.

Anna diam menghadap kompor. Hanya bola matanya yang bergerak-gerak. Apapun yang kau dengar itu hanya halusinasi! Jangan percaya! Pak Daru sudah kabur, dia tidak akan pernah berani kembali ke kampung ini lagi. Ibu Elina sudah meninggal dan dia yang memintamu untuk tidak melakukan perintah Pak Daru. Berhentilah

mendengarkan halusinasi! Ucap Anna pada dirinya sendiri.

"Anna, Anna, tolong Ibu Anna. Tolong Ibu, Nak!"

"Aku hitung satu sampai tiga, bila kau tidak menghisap penisnya, aku bersumpah akan memotong leher ibumu!"

Nafas Anna mulai sesak. Jantungnya berdebar-debar. Butir keringat memenuhi keningnya.

"Annaaaa! Annaaaa! Tolong Ibu Nak! Tolong Ibu!"

"Lakukan sekarang Anna! Lakukan sekarang!"

Anna gemetaran. "Pergilah, Bu! Aku mohon tinggalkan Anna! Aku minta maaf tidak bisa menyelamatkanmu waktu itu. Aku menyesal.

Aku sangat menyesal!" Anna menangis sambil terus menggoreng ikan.

"Kau pilih ibumu mati? Lakukan sekarang Anna! Lakukan sekarang!"

"Anna, tolong ibu. Aku mohon tolong selamatkan ibu!"

"Pergi! Aku mohon pergi! Tinggalkan Anna sendirian!"

"Kau kenapa?" Pak Damian tiba-tiba berdiri telanjang bulat di pintu kamar mandi.

Anna membuang muka. Ia mengusap dada. "Ini hanya halusinasi. Ini hanya halusinasi. Jangan percaya dengan apapun yang kau lihat Anna. Ayah pasti sedang duduk di ruang tamu. Ini hanya halusinasimu."

"kau kenapa?" Damian kembali bertanya.

Anna tidak mau menjawab. Ia tidak mau lagi berbicara dengan halusinasinya sendiri. Anna

tidak boleh kalah. Anna tahu Ibunya, Elina, akan mendukungnya.

"Aku hitung satu sampai tiga, kalau kau tidak menghisap penisnya. Aku bersumpah akan membunuh ibumu."

"Aaaaargh. Sakit! Tolong ibu Anna! Tolong Ibumu!"

"Apa yang kau lakukan Anna?" Damian membentak. "Selamatkan ibumu!" Mata Damian melotot.

Anna tetap menggoreng ikan meskipun tangannya yang gemetar membuat sendok itu memukul-mukul wajan. Setelah cukup kering, ia gemetaran menarik ikan ke piring dan menutupnya di meja. Anna berjalan tertatih ke kamar. Ia duduk meremas kuat kedua tangannya. Mandi supaya sosok itu menghilang! Ucap Anna di dalam hatinya. Ia mengambil handuk, berjalan

ke kamar mandi dan menyiram keringatnya dengan air dingin.

Sehabis mandi, Anna berjalan ke kamar. Damian memukul-mukul kepalanya ke dinding di dekat tv. Anna gemetaran. Buru-buru, ia mengunci pintu kamar dari dalam. Anna harus sekolah. Anna tidak boleh begini terus. Di sekolah, Anna pasti akan jauh lebih rileks. Anna juga sudah merindukan teman-teman dan guru-guru. Anna yakin orang-orang di sekolah masih mau menerimanya meskipun ia sudah cukup lama tidak masuk sekolah.

Anna menarik seragamnya dari lemari. Ia menangis memeluk seragam itu. Ia berdiri menguatkan wajah di depan cermin. Ia memakai seragam dan duduk menunggu suara motor Tobi.

PELARIAN

Matahari selalu terbit dari arah timur. Ia datang sebelum jam tujuh pagi, ditandai dengan biasan cahaya dan siulan burung pipit yang berkejaran di pohon mangga. Ia hinggap pada atap seng yang memantulkan cahaya itu kembali ke langit. Aroma pagi ini tanpa rasa seperti air tawar. Dingin itu menguap kecuali pada tanah yang tertutup bayangan pohon. Matahari tidak sanggup menuju ke sana, membiarkan daun mangga itu menghitam dan membusuk termakan ulat.

Sesaat suara motor Tobi mendekat, Anna keluar dari kamar, berlari ke halaman rumah.

"Tobi!" Ia memanggil.

Tobi yang sudah hampir lewat, buru-buru menarik rem. Ia bersemangat menatap dan menggiring motornya ke belakang. Mimpi apa ia

tadi malam? Mendengar suara Anna memanggil namanya sangat membahagiakan.

"Anna?" Bola mata Tobi membesar. Ia tersenyum pada seragam sekolah Anna. "Kamu mau sekolah?"

Anna menghampiri. Ia menganggukkan kepala dan menaikkan pantatnya ke boncengan Tobi.

"Aku akan traktir kamu makan siang nanti." Ucap Tobi bersemangat.

Anna belum mau berbicara. Ia melilitkan tangan di pinggang tobi. Anna menutup mata. Ia berandai-andai kembali ke masa-masa dulu, saat ia memegang pinggang Tobi tanpa harus memikirkan apapun. Sekarang semuanya telah berubah.

Di sekolah Anna menjadi bahan perhatian banyak orang. Mereka semua tampaknya kasihan kepada Anna. Guru-guru menyalaminya,

memberikan semangat kepada Anna. Semua siswa perempuan di kelas Anna bergantian memeluknya bahkan ada yang sampai meneteskan air mata. Mereka merindukan Anna. Tapi Anna sudah berubah. Anna yang dulu adalah ceria. Anna yang sekarang hanya diam dan tersenyum kecil saat teman-temannya mengajaknya bercanda.

Tobi tidak mau membuang waktu. Kalau saja bisa pindah jurusan, ia akan pindah jurusan supaya bisa satu kelas dengan Anna. Setelah lonceng istirahat berbunyi, buru-buru, Tobi meninggalkan kelas untuk menemui Anna. Ia mengajak Anna makan siang bersama.

Di dalam kelas Anna tidak bisa konsentrasi. Ia sudah berusaha tetapi pikirannya selalu kacau. Bahkan pada saat mata pelajaran terakhir, Anna meminta untuk beristirahat di UKS.

Jam setengah dua siang, Anna kembali naik ke motor Tobi.

"Aku tidak ingin pulang cepat!" ucap Anna tiba-tiba.

Tobi memutar kepala, tidak jadi menghidupkan motornya. "Kamu mau jalan-jalan?" tanya Tobi bersemangat.

"Kemana?"

"Tenang. Aku punya banyak tempat rahasia."

Anna merapatkan bibirnya. Ia memeluk pinggang Tobi. "Bawa aku kemanapun asalkan tidak ke rumah."

Tobi memutar balik motor ke arah kecamatan. Ia mengisi penuh bensin motornya. Lalu mengendarainya jauh ke arah kawah Ijen. Ia selalu tersenyum merasakan kembali jari-jari Anna di pinggangnya. Selama ini, Tobi mengutuk dirinya sendiri. Ia telah melakukan kesalahan besar meskipun ia tidak bisa menyesalinya. Kalau saja, ia tidak memerkosa Anna pada saat disekap

oleh Pak Daru, maka Gisel pasti sudah meninggal. Kini Tobi berhutang budi kepada Anna. Ia akan melakukan apapun untuk bisa membuat Anna bahagia. Suatu saat nanti, Tobi ingin Anna benar-benar memaafkannya.

Mereka tidur di atas rumput, di atas bukit kawah Ijen yang dipenuhi awan. Suasana di tempat itu sepi, hanya burung yang berloncatan di dahan pohon-pohon yang mengering.

"Aku berhalusinasi." Anna tiba-tiba berbicara sambil menatap langit yang tidak terlalu cerah.

"Kau akan sembuh. Kau pasti bisa sembuh. Kau harus melawannya Anna." Gisel sudah bercerita pada Tobi mengenai halusinasi yang dialami Anna. Tobi menduga bahwa halusinasi yang dialami oleh Anna hanya sebatas penampakan Sosok Pak Daru saja.

"Aku sudah berusaha. Setiap kali aku mencoba melawannya, pasti sosok Pak Daru akan datang mengganggu ku."

"Apakah sosok itu datang juga selama kamu di sekolah?" Tobi mengangkat kepala menatap wajah Anna.

Anna menggelengkan kepala.

"Itu artinya. Halusinasi itu hanya datang saat kamu kesepian Anna. Kamu harus lebih banyak menghabiskan waktu denganku. Kemanapun kamu mau, aku siap mengantarmu."

"Aku selalu ketakutan Tobi." Anna memutar kepalanya, matanya membalas tatapan Tobi. "Sampai sekarang, aku masih merasa bersalah. Kalau saja aku menghisap penis Ayahmu. Ibuku pasti akan selamat. Aku yakin kalau Ayah pasti menyalahkanku atas kematian ibu." Mata Anna berkaca-kaca, ia mencoba menahannya supaya tidak menetes.

Hati Tobi remuk mendengarnya. Ia ingin memeluk Anna tapi takut membuatnya marah. Tobi hanya berani mengambil tangan Anna dan meremasnya. "Aku tahu bagaimana rasanya, Anna. Aku juga mengalaminya. Aku hampir mati bunuh diri setiap kali memikirkan betapa menjijikkannya caraku menyelamatkan ibu. Aku minta maaf!" Air mata Tobi menetes, mulutnya mengerucut, suaranya menjadi kuat dan serak. Buru-buru, ia duduk dan menutup wajahnya dengan tangan.

Beban Topi tidaklah lebih ringan daripada Anna. Selama ini, ia pura-pura kuat setiap kali bertemu dengan Anna dan Gisel. Tetapi setiap malam, Ia resah dan ketakutan. Ia resah karena tidak bisa memaafkan dirinya sendiri. Tobi akan meraung-raung tanpa suara di dalam kamarnya. Ia merindukan Anna. Ia ingin mendengar suara Anna. Ia tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri sebelum Anna memaafkannya. Tapi bagaimana caranya? Ia bahkan tidak tahu

bagaimana caranya untuk minta maaf. Hingga sore hari ini, ucapan maaf itu keluar begitu saja dari mulutnya. Itu merobek hati Tobi.

Anna tidak bisa melakukan apapun untuk menenangkan Tobi yang terisak-isak. Ia sendiri tidak bisa menghentikan air matanya. Anna bangkit berdiri. Menatap kawah yang tampak tenang tapi menakutkan. Demikianlah hidupnya sekarang. Anna tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Tobi juga bangkit berdiri, menatap kawah di sebelah Anna. "Sudah hampir jam enam sore." Ucap Tobi. Tanpa mengatakan apapun. Anna meninggalkan tempat itu. Mereka berdua turun menapaki tangga yang panjang hingga sampai di parkiran motor.

Mereka pulang ke kampung Barus. Melewati kecamatan dan rumah Pak Daru yang sudah menjadi arang sejak dibakar warga desa. "Aku belum mau pulang!" Anna tiba-tiba

berbicara setelah mereka sampai di jembatan tempat Tobi merokok dulu.

"Kamu mau ke rumahku? Ibu pasti akan senang kalau kamu mampir."

"Tidak. Aku tidak akan kuat melihat ayahmu. Dia akan mengingatkanku pada Ibu."

"Kamu mau ke gubuk di kebun kopi? Aku akan menghidupkan lampu motor supaya terang."

"Baiklah." Anna menganggukkan kepala.

Setelah Anna turun dari motor. Ia langsung rebahan di lantai gubuk yang kotor. Ia menjadikan tasnya sebagai bantal. Topi tersenyum pahit. Anna pasti kelelahan memikirkan semua yang terjadi padanya. Tobi naik ke atas gubuk. Ia duduk meluruskan kaki dan bersandar pada tiang gubuk sebelah kiri.

"Boleh aku tiduran di atas pahamu?" Anna tiba-tiba bertanya.

Wajah Tobi memerah. Buru-buru, Ia menganggukkan kepala. Anna bergerak dari posisinya. Ia rebahan, menjadikan paha Tobi sebagai bantalnya. Anna memejamkan mata. Tangan Tobi gatal ingin mengusap rambut Anna. Ia ingin membuat Anna merasa tenang. Ia tidak keberatan bila harus duduk semalaman di tempat itu asalkan Anna bisa tidur lelap. Akhirnya Tobi memberanikan diri, ia mengusap lembut rambut Anna.

"Tiduri aku Tobi!" Bibir Anna tiba-tiba berbicara.

Mata Tobi terbelalak. Sepertinya, ia salah dengar. Ia membalas tatapan mata Anna yang dalam menusuk wajahnya.

"Tiduri aku!"

"Kenapa?"

"Aku tidak tahu. Tapi aku ingin kau meniduriku."

"Kau akan menyesal. Apakah kau melihat sosok itu lagi?"

Anna menggelengkan kepala. "Aku mohon tiduri aku, Tobi!"

"Aku tidak ingin melukaimu lagi Anna. Aku pernah melakukannya dan itu hampir membuatku bunuh diri."

"Kali ini, aku yang minta."

"Kau yakin?" Jantung Tobi berdetak cepat.

Anna menganggukkan kepala. Ia berusaha mati-matian untuk mengendorkan kepalanya yang selalu tegang. Ia berharap diperkosa Tobi seperti saat disekap Pak Daru akan menyiksa tubuhnya. Siksaan itu akan membuatnya lupa walau hanya untuk sebentar.

Tobi menarik tas, meletakkan kepala Anna di atas tasnya. Ia bergerak ke bawah. Sekujur tubuhnya gemetaran. Anna pun demikian.

Sekujur kulitnya menjadi hangat dan jantungnya berdetak cepat. Tobi mengangkat rok Anna ke atas. "Kau yakin Anna?" Tobi bertanya sekali lagi.

Anna menganggukkan kepala.

Tobi menarik turun celana dalam Anna hingga lepas dari sepatunya. Tobi menurunkan celana seragam dan celana dalamnya. Wajahnya memerah ketika penisnya yang sudah tegang terlihat di depan Anna. Ia meludahi kepala penisnya. Meludahi telapak tangannya dan mengusap vagina Anna yang kering.

Sambil membiarkan air matanya terjatuh di pipi, Tobi mendorong pelan penisnya ke vagina Anna. Tapi, setelah penis itu masuk. Ia malah terisak hebat. Tangannya yang bertopang ke lantai seolah patah. Tubuh Tobi terjatuh menangis hebat di atas tubuh Anna. Ia berguling ke kanan, melepaskan tubuhnya dari tubuh Anna. Ia mengeriput, menutupi kepalanya dengan

tangan dan menangis terisak-isak. Anna pun demikian. Ia terisak sampai kepalanya kaku.

"Jangan berhenti!" Anna berbicara.

Tobi mencoba kembali. Ia bangkit, menuntun penisnya meskipun tangannya gemetar. Setelah penis itu masuk, Tobi menjatuhkan tubuhnya memeluk Anna. Pelan-pelan, Ia mengangkat dan menjatuhkan pantatnya.

"Ahhh," Anna mulai mendesah. Tobi mengangkat kepala. Air matanya terjatuh di atas pipi Anna. Dia mengangkat pantat dan kembali menjatuhkannya. Ia melakukannya semakin cepat.

"Ahhh." Anna tetap menutup mata. Ia mendesah setiap kali penis Tobi menyentuh sesuatu di dalam dirinya. Tobi tegang. Ia tidak sanggup menahan lebih lama. Buru-buru, Ia menarik penisnya dan menyemprotkan spermanya di lantai gubuk itu.

ELINA

Anna membuka pintu rumah jam sembilan malam. Pak Damian duduk di sofa. Ia mematung menatap televisi. Anna masuk ke kamar dan berganti baju. Perutnya telah keroncongan, Anna ingin segera makan. Ia bergerak ke dapur, membuka penutup meja. Mata Anna mengecil, tidak ada makanan apapun di atas meja, bahkan sisa lauk yang digorengnya tadi pagi sudah habis. Padahal, harusnya lauk itu bisa cukup sampai malam.

"Ayah sudah makan malam?" Anna memberanikan diri untuk bertanya. Ia meremas kuat jari-jarinya.

Damian tidak menjawab. Pria itu merapatkan bibir, lututnya mulai naik turun seperti orang yang sedang grogi.

"Ayah sudah makan?" Anna bertanya kembali.

Tiba=tiba Damian berdiri, berjalan terburu-buru menarik dan melemparkan tubuh Anna ke sofa. "Kau dari mana?" Tanya Damian mengangkat dagunya ke atas.

"Aku dan Tobi jalan-jalan ke kawah, ayah. Aku bosan di rumah terus."

Bibir Damian mengerucut, matanya mulai melotot marah. "Apa yang kau lakukan Anna? Apakah membunuh ibumu belum cukup? Mulai besok, kau tidak boleh keluar rumah. Apakah kau tidak mendengar kabar kalau Pak Daru Hartono sudah kembali ke kampung ini? Kau mau diculik lagi supaya aku dibunuh? Supaya Gisel dan Santo dibunuh? Kau belum puas telah membunuh ibumu dan kau mau menciptakan petaka yang lain?"

Anna bangkit berdiri. Ia hendak menghindar. Ia tidak sanggup lagi mendengar ucapan Damian. Ia ingin mengurung diri di dalam kamar meskipun perutnya sudah kelaparan. Anna berjalan ke kamar. Tangan Damian kembali menarik tangannya dan melemparkan Anna ke sofa.

"Dengarkan Ayah kalau bicara!" Bentak Damian dengan mata menyala. "Kau belum sembuh Anna. Kau belum sembuh! Ayah mohon! Ayah mohon jangan membuat situasi semakin hancur. Ayah sedang berduka setelah kematian Elina harusnya kau menemani Ayah."

"Maafkan aku Ayah. Aku hanya kesepian. Aku butuh teman untuk berbicara." Anna menutup wajah dengan tangan. Ia sudah terlalu sering menangis di depan Damian. Ia ingin menjadi perempuan yang kuat di depan Ayahnya meskipun itu sangat sulit untuk dilakukan.

"Mulai besok, kau tidak boleh sekolah. Kau tidak boleh meninggalkan rumah ini. Kau juga tidak usah belanja besok pagi. Paham!"

Anna menganggukkan kepala. Ia menyembunyikan wajahnya ke sudut sofa. Anna menyesali apa yang sudah ia lakukan hari ini. Seharusnya ia tidak boleh keluar rumah sebelum polisi berhasil menangkap Pak Daru. Harusnya Anna tidak keluar rumah sebelum kesehatannya benar-benar pulih. "Maafkan aku, Ayah! Maafkan aku!" Anna terisak-isak.

"Putri Ayah." Damian terduduk di sofa. Ia menarik kepala Anna ke pelukan dadanya, menjepit hangat kepala Anna dengan kedua tangan besarnya. "Ayah hanya ingin yang terbaik untukmu. Ayah tidak ingin orang-orang mengolok-olok kamu di luar sana. Orang-orang berpikir kalau kamu sudah gila. Mereka menaruh kasihan kepadamu tetapi di belakangmu, mereka tertawa. Ayah hanya berusaha untuk melindungimu. Ayah juga sakit Anna. Ayah tidak

bisa melakukan banyak hal selain memintamu untuk tetap berada di rumah sampai kondisi semakin membaik. Ibu sudah mati. Pak Daru menggorok leher ibumu. Darahnya tumpah di lantai. Dia menjerit saat pisau itu mengiris lehernya. Kau harus selalu mengingat itu, Anna. Kau harus selalu mengingat bahwa di luar sana orang-orang sangat jahat."

"Maafkan Aku, Ayah!"

"Aku sudah memaafkanmu. Tapi kamu tidak boleh mengulanginya. Besok pagi, kamu jangan keluar sendirian. Biarkan Gisel yang belanja untuk kita. Pak Daru Hartono sudah kembali ke kampung kita Sayang. Takutnya, dia mengincar kamu kembali. Dia itu psikopat gila yang sudah membunuh ibumu. Katanya, Kau harus menghisap penis Om Santo atau ibumu akan dibunuh! Dia menyuruhmu untuk memilih dua hal. Dan kau memilih untuk membiarkan ibumu mati. Kau harus ingat itu, Anna. Kau harus selalu ingat hal itu!"

Anna menarik dirinya dari pelukan Damian. "Ayah sudah makan?"

"Aku sudah makan. Kamu masak mie saja."

Anna bergerak ke dapur untuk masak. Setelah makan, Anna masuk ke kamar mandi. Ia melepaskan semua baju dan mengguyur tubuhnya dengan air dingin. Ia mencakar kulitnya yang gatal. Ingatan Anna kembali pada sosok Tobi yang telah menidurinya di gubuk, yang telah memerkosanya di rumah Pak Daru. Anna mendesis, mengusap kasar vaginanya untuk membersihkan bekas penis Tobi. Ia menyiram tubuhnya dengan bergayung-gayung air dingin.

Tok,tok,tok

Seseorang mengetuk kasar pintu kamar mandi. Kelopak mata Anna terbuka lebar. "Ayah?"

Tok,tok,tok

Nafas Anna semakin berat. Ia mengingat kejadian ketika Pak Daru menculik dirinya.

"Ayah! Apakah itu Ayah?"

Tok,tok,tok,

Suara ketukan pintu semakin kasar. Anna melilitkan handuk di tubuhnya. Pelan-pelan ia membuka pintu, tidak ada satu orang pun di depan kamar mandi. Kepala Anna melihat kiri kanan. Tidak ada orang. Buru-buru, Anna berjalan ke kamar. Pak Damian masih duduk mematung di sofa.

"Apakah Ayah mengetuk pintu kamar mandi?" Tanya Anna

"Kau berhalusinasi lagi."

Kaki Anna gemetar. Ia masuk ke kamar, berganti baju. Jam dinding di kamar menunjukkan pukul sebelas malam. Anna

merebahkan diri di kasur, menarik selimut menutupi sampai kepalanya.

Damian memijat kuat keningnya. Pandangan matanya telah kabur. Ia menggelengkan kasar kepalanya untuk mengembalikan penglihatannya. Damian menjatuhkan tubuhnya ke sandaran sofa. Matanya kembali fokus pada televisi yang tidak menyalah.

"Ada apa Sob?" Tanya Daru 17 tahun yang lalu, sahabat dekat Damian waktu muda. Daru menjumpai Damian di warung kopi tempat mereka menghabiskan malam seperti biasa. "Sudahlah, masih banyak cewek lain. Jangan biarkan wanita menginjak-injak harga dirimu, Damian!"

"Kau enak berkata begitu karena kau sudah menikah. Lah aku? Pacaran tujuh tahun, sudah hampir menikah malah ditinggal kawin."

"Makanya kau harus tujukan pada perempuan jahanam itu kalau kau tidak menderita sedikitpun. Kau juga harus menikah!"

"Eh, Bro kau kenal si Santo itu nggak?"

"Anak sebelah kan? Orang tuanya kaya, Sob. Punya lahan yang luas. Padahal yah, si Santo itu juga punya cewek cakep di sebelah. Memang dua-duanya anjing!"

"Punya cewek? Tau darimana kau?"

"Kemarin, aku ngobrol sama anak muda kampung sebelah di kecamatan. Nama ceweknya Elina. Sama kayak kau, patah hati juga."

Damian mengangkat wajah, mengamati lamat-lamat wajah Daru. Keningnya berkerut. "Aku harus menemui cewek itu." Ucap Damian.

"Nah, gitu dong! Jangan langsung menyerah! Masih banyak perempuan lain, Sob!"

Damian tersadar dari lamunan panjangnya. Ia berjalan tertatih ke kamar. Sosok Elina kembali hadir di kepalanya. "Jahanam!" Teriak Damian, menjambak rambutnya sendiri. Ia gemetaran, menjatuhkan tubuhnya ke kasur dan bergelinjang memukulkan kepalanya ke bantal.

MANTAN SANTO

Di dalam selimut bola mata Anna bergerak-gerak. Suara Angin menyibak daun mangga di depan rumah menjadi lebih kuat. Nafas Anna semakin berat. Ia menutup telinganya dengan ujung jari telunjuk tetapi suara angin itu semakin keras. Halusinasi itu sepertinya akan datang kembali. Jangan pernah mendengarkan apapun yang dikatakan oleh halusinasi. Jangan menyerah Anna! Tadi kau sudah berjanji pada dirimu sendiri untuk lebih terbuka pada orang. Jangan biarkan halusinasi itu mempengaruhimu. Anna kembali mengingatkan dirinya sendiri. Anna menebalkan kulit wajahnya. Pelan-pelan, Ia melepaskan ujung telunjuk dari telinganya. Anna mencoba menutup mata. Tenangkan dirimu! Ibu selalu menemanimu sayang! Ibu selalu menemanimu!

Mata Anna terbuka lebar. Anna melemparkan selimut dari kepalanya. "Ibu? Ibu?"

Anna melihat sekeliling sambil memanggil. Anna merapatkan bibirnya kembali. Apapun yang dikatakan halusinasi, apapun bentuknya, jangan dengar. Jangan pernah mendengarkan mereka! Tidur dan abaikan semuanya! Anna kembali menguatkan dirinya sendiri.

"Ibu selalu memperhatikanmu Sayang! Ibu selalu ada di sini, Anna. "

"Ibu?" Buru-buru, Anna kembali membuang selimut dari atas wajahnya. Matanya langsung terbelalak. Bu Elina tersenyum kepadanya. Bu Elina berdiri di depan Pak Daru yang menaruh pisau di lehernya.

"Hisap sekarang Anna, atau ibumu akan kubunuh!"

"Anna, Anna, jangan biarkan orang ini membunuh ibu!"

Wajah Anna gemetaran. Ia langsung menarik selimut menutupi wajahnya, berusaha

menutup mata. Jangan dengarkan! Mereka tidak nyata!

"Beginikah sikap seorang anak? Dia hanya menyuruhmu untuk melakukan perbuatan yang sangat gampang. Dan kau membiarkan pria ini membunuh ibumu? Memang manusia laknat!" Suara Bu Elina menggertak, berubah kasar seperti jeritan.

Ibu tidak akan pernah berkata seperti itu. Dia bukan ibuku. Dia tidak nyata. Ini hanya halusinasi. Ucap Anna meskipun jantungnya sudah berdebar-debar.

"Biadap. Aaaargh. Hentikan sakittt! Sakit. Hentikan. Aaaaargh. Anna tolong ibu, Nak! Ampun! Ampun!" Elina berteriak histeris.

Anna sudah tidak sanggup. Ia menutup telinganya tetapi suara Elina malah semakin kuat.

"Apa susahnya menghisap penis Anna? Aku hitung satu sampai tiga. Bila kau tidak

melakukannya. Bukan hanya ibumu saja yang akan kubunuh. Aku akan membunuh ayahmu dan semua keluarga Gisel."

Jangan percaya dengan halusinasi! Anna menggelengkan kepala. Keningnya dipenuhi keringat.

"Dasar durhaka. Anak yang tidak tahu berterima kasih. Durhakaaaaaa!"

"Hentikan! Pergi!" Anna menjerit melemparkan selimutnya.

"Lakukan sekarang! Lakukan sekarang Anna! Atau aku akan melenyapkan semua keluargamu!" Pak Daru menggorok leher Elina. Darah memercik seiring dengan jeritan kesakitan Elina. Anna menutup mata. "Hentikan , Aku mohon hentikan!"

"Lakukan sekarang atau Tobi dan Gisel akan kubunuh!"

Anna menyeringai, menjerit, "Apa yang harus aku lakukan? Apa yang harus aku lakukan? Aku capek. Aku minta maaf. Tolong tinggalkan aku sendirian. Tinggalkan aku sendiriaaaaaan!"

"Anna!" Pak Damian membuka pintu.

"Ayah! Tolong jangan lakukan ini padaku Ayah!"

"Apa yang kau katakan?"

"Tolong jangan lakukan ini padaku Ayah!"

"Ada apa denganmu? Ayah tidak melakukan apapun. Kau sudah membunuh ibumu dan sekarang kau menyalahkanku. Dasar anak durhaka!" Sosok Damian pergi dari pintu kamar.

"Perkosa Ayahmu sekarang juga, Anna! Perkosa Ayahmu! Atau ibumu akan kubunuh. Atau Tobi dan Gisel akan kubunuh!" Pak Daru melotot tajam.

Anna bangkit dari kasur. Berjalan kasar ke ruang tamu. Sosok Damian tidak ada di sana. Anna mendorong kasar pintu kamar Damian. Ayahnya rebahan menutup mata di atas kasur. "Apa yang telah kau lakukan padaku Ayah? Berhenti! Aku mohon berhenti!"Anna berteriak sambil menjambak rambutnya sendiri.

Damian membuka mata.

"Semuanya akan berhenti setelah kau duduk di sini!" Damian menarik turun celananya. Penisnya berdiri ke atas.

Jangan percaya Anna! Ini semua hanya halusinasimu saja. Ayahmu pasti sedang tidur. Dia tidak tahu apa-apa. "Aaaaargh. Hentikan! Hentikan!" Dia sama saja. Damian yang telah membuatmu seperti ini. Dia sengaja mengingatkanmu tentang kejadian itu. Ayahmu itu biadab. Ayahmu itu monster. "Hentikan Ayah! Hentikan! Aku mohon, aku mohon!" Anna

memukulkan kuat kepalanya ke dinding. Dia terjatuh tidak bergerak lagi di atas lantai.

Saat Anna membuka mata.

Ia telanjang bulat terbaring di atas tubuh Damian. Mata Damian melotot. Menamparnya keras. Anna terjatuh ke lantai.

"Apa yang sudah kau lakukan Annaaaa?" Damian berteriak. Seperti orang panik, Ia turun dari kasur dan buru-buru memakai celananya.

Anna mengangkat tubuhnya. Tulang-tulangnya seperti terbakar. Rasa sakit menjalar dari selangkangan dan dari bekas tamparan Damian.

"Apa yang sudah kau lakukan? Aku ini ayahmu! Aku ini ayahmu! Apa yang sudah kau lakukan padaku Anna! Ohhhhh." Damian menjerit, terduduk di lantai, memijat keningnya kuat-kuat.

"Ayah!" Anna menangis terisak-isak. Matanya berkeliling sambil mencoba mengingat apa yang terjadi. ia tidak bisa mengingat apapun. Apakah aku kembali berhalusinasi dan melakukan perbuatan menjijikkan itu kepada ayah? Tubuh Anna gemetaran. Ia berdiri tetapi terjatuh lagi. Anna merangkak, berdiri berpegangan ke dinding. Ia berjalan pelan sambil sesekali hendak terjatuh. Ia memegang dinding ke ruang tamu, menangis terisak-isak memasuki kamar. Anna melemparkan tubuhnya yang tidak berdaya ke atas kasur. Air mata semakin membasahi pipinya. Apa yang telah kulakukan? Pikir Anna gemetaran.

Damian bangkit dari lantai. Ia menjatuhkan tubuhnya di kasur. Bola matanya berkeliling di langit-langit kamar. Sosok Elina kembali menghantui pikirannya. "Jadi kamu mantan cewek yang menikah dengan Mas Santo?" Tanya

Elina ketika Damian memberanikan diri bertandang ke rumahnya di kampung sebelah.

"Aku tidak mau melihat ke belakang. Aku datang ke sini untuk melupakan masa lalu."

Wajah Elina tersenyum manis dan memerah. "Ah, kamu bisa saja! Nanti ujung-ujungnya ninggalin lagi."

"Aku bukan cowok yang seperti itu, Elina. Kau boleh bertanya pada Daru, selama aku berpacaran dengan Gisel, tujuh tahun lamanya, tidak sekalipun aku berselingkuh."

"Bisa aja karena Gisel memang cantik ya kan? Kalau kamu pacaran denganku nanti pasti akan tergoda dengan wanita yang lebih cantik. Aku tidak mau mengalaminya dua kali." Elina tersenyum pahit.

"Itu artinya, kalau aku tidak selingkuh, kau mau menikah denganku?" Damian bertanya serius.

Air muka Elina langsung berubah, tatapan matanya berbinar walaupun masih terlihat ragu. Ia menganggukkan kepala.

"Dengar Elina. Kukatakan padamu berterus terang. Aku bersumpah sejujur-jujurnya, mantan kekasihmu meninggalkanmu bukan karena telah menemukan wanita yang lebih cantik. Dia sudah melakukan kesalahan besar. Kau jauh lebih cantik dilihat dari sudut manapun."

"Kau tipe pria yang suka merayu rupanya. Kalau kamu serius, bawa orang tuamu ke sini!"

"Ahhhh." Damian berteriak bahagia, mengepalkan tangan di depan dada. Matanya berbinar menatap wajah bahagia Elina. Kalau saja orang tua Elina tidak menguping dari dalam rumah. Damian akan langsung mencium bibir Elina malam itu juga. "Pasti. Aku pasti akan langsung mengajak ibuku ke sini. Kamu harus tahu, aku anak yatim."

Elina menganggukkan kepala dan tersenyum manis. Damian meninggalkan wanita itu. Ia mengendarai pick up Daru dan berhenti di warung kopi.

"Bagaimana?" Daru keluar dari warung setelah mendengar suara mobilnya.

"Ahhh, gawat, Bro!" Muka Damian cemberut.

"Jangan menyerah! Mungkin belum jodoh. Masih banyak wanita lain!"

"Gawat Bro, dia langsung ngajak nikah, Broooooo!" Damian memeluk Daru, mengangkatnya sambil berteriak.

BAGIAN 4

OM SANTO

Selasa jam sebelas malam, Anna berjalan mondar-mandir di dalam kamar. Seharian, Damian mengurungnya. Seharian Anna bergulat dengan halusinasi yang semakin sering bermain di kepalanya. Anna patah semangat. Rencana untuk tetap sekolah dan membuka diri kepada Tobi sudah hancur. "Tapi aku sudah minta maaf, Bu!" Bisik Anna. Ia berjalan mondar-mandir, sesekali menatap sosok Elina yang duduk di kursi belajarnya.

"Ibu tahu, Nak. Anna kamu akan selamanya seperti ini bila tidak melakukannya." Ucap Elina.

Anna ini hanya halusinasi. Ibumu sudah meninggal Anna. Sadarlah dan kembali pada realita. Logika Anna mencoba berbicara di kepalanya sendiri. "Diam!" Gertak Anna. "Aku

capek. Aku capek. Tidak bisakah kau diam sebentar dan biarkan aku berbicara dengan ibuku!"

"Pergilah Nak dan lakukan permintaan Pak Daru itu. Dengan demikian, kamu tidak akan pernah diganggu lagi." Bisik Elina tersenyum.

"Ibu yakin? Aku sudah capek Bu. Aku tidak kuat lagi. Aku ingin kembali seperti dulu."

"Anna, apa ibu pernah berbohong? Ibu sangat yakin dengan hal ini. Pergi! Temui Santo dan lakukan permintaan Pak Daru!"

"Tapi Bu. Bagaimana kalau Ayah marah?"

"Tidak Anna. Ayah dan Ibu sama-sama mendukungmu! Pergi dan hisap penis Santo. Setelah itu, semua ini akan berakhir."

Anna menjambak rambutnya sendiri. Sosok Elina tersenyum. Anna berjalan mondar-mandir

sambil mengusap-usap tangannya bergantian. "Aku akan pergi, Bu!"

"Bagus, pergilah. Ibu akan menunggumu di sini."

Anna keluar dari kamar. Damian sudah tidur. Anna membuka pintu. Angin berhembus kencang menyambut wajahnya, menerbangkan rambut sepunggungnya. Anna berjalan cepat sambil terus meremas jari-jarinya. Lampu pijar di tiang listrik lima puluh meter di sebelah kanan rumah tidak memiliki laron. Suara ranting pohon yang terjatuh di pinggir jalan membuat kaki Anna tiba-tiba berhenti. Ia melihat ke arah pohon. Sosok Pak Daru melotot muncul dari balik pohon itu. Anna berlari ke belakang rumah Tobi.

Ia mengambil ranting kopi, menusuk-nusuk kayu yang mengunci jendela dapur. Setelah terbuka, Anna memanjat dan meloncat ke dapur. Ia berjalan pelan ke arah pintu kamar pertama setelah dapur dan mendorongnya. Itu bukan

kamar Om Santo dan Tante Gisel tetapi kamar Tobi. Anak itu tidur telanjang dada hanya mengenakan celana dalam hitam.

Anna masuk ke kamar Tobi.

"Bunuh anak ini, Anna! Ambil pisau dari dapur dan tusuk dadanya. Bukankah dia telah memperkosa kamu? Jangan salahkan Pak Daru! Bahkan sebelum Pak Daru menyekapmu, Tobi sudah mencoba memerkosamu di gubuk kebun kopi itu. Bunuh dia Anna!" Sosok Elina tersenyum di sudut kamar Tobi.

Anna berjalan ke dapur. Ia menarik pisau dari dinding. Ia berjalan ke kamar Tobi. Tangannya gemetaran memegang pisau itu.

Tidak. Demi Allah. Kau tidak boleh melakukan ini, Anna! Kau tidak boleh menuruti halusinasimu. Letakkan pisau itu kembali di dapur. Suara hati Anna membuat tangannya semakin gemetar. "Jangan ganggu aku! Pergi!"

Bisik Anna. Ia mengangkat pisau itu di atas wajah Tobi.

"Tidak. Aku tidak bisa melakukannya, Ibu. Aku tidak bisa!" Anna memutar kepala. Elina tersenyum. "Baiklah. Lupakan mengenai Tobi. Sekarang lakukan tugasmu!"

Anna kembali berjalan ke dapur. Ia meletakkan pisau di tempat semula. Ia mendorong pintu kamar Gisel. Mata Anna berkeliling. Om Santo tidur di sebelah Gisel. Pria itu tampak tenang.

"Lakukan sekarang Anna! Kau sudah memikirkan ini sejak kejadian itu? Ini akan menghentikan semuanya. Ini yang selalu membuatmu penasaran. Buktikan pada ibumu kalau kamu sanggup melakukannya! Buktikan pada ibumu kalau kau tidak takut menghisap penis orang ini untuk menyelamatkan ibumu! Ayo Anna! Ayo Anna! Ayo Anna!" Suara Elina berbisik-bisik di kepala Anna.

Anna sudah tidak kuasa menahan gejolak nafsu yang membara di sekujur tubuhnya. Melihat Om Santo saja membuat darahnya berdesir. Anna teringat kembali ketika penis Om Santo malah berdiri tegang saat Pak Daru memerkosa dirinya. Anna berjalan mendekat. Ia mengamati wajah tenang Santo dari jarak dekat. Ia mengelus pipi pria empat puluh tahunan itu dengan ujung jari telunjuknya.

"Em," Om Santo bergumam. Jari tangan Anna berjalan dari bawah mata kanan ke bibir, mengelus-elus bibir Om Santo.

"Tunggu apalagi Anna! Lakukan sekarang! Hisap penis Santo supaya rasa penasaranmu lenyap dan halusinasi ini akan berhenti untuk selamanya. Ayo hisap penisnya sekarang!" Anna naik ke ranjang dan duduk sempit di sebelah kanan Santo. Ujung jari tangan Anna berjalan di atas dada telanjang Santo, mengitari puting susunya yang kemerahan, berjalan ke pusar dan

berhenti di atas lingkar celana panjang karet biru muda bergaris putih vertikal.

Anna mengubah posisi duduk. Ia melebarkan kedua paha Om Santo dan duduk menyempit di antara paha pria itu.

"Emmm," Om Santo kembali bergumam, mulutnya mengecap seperti sedang mengunyah sesuatu. Anna menarik turun lingkar celana om Santo. Penis pria itu memanjang ke arah pusar, berwarna coklat yang manis. Bulu-bulunya tidak terlalu panjang dan tidak terlalu banyak. Anna memegang penis yang masih loyo itu. Anna mendekatkan bibirnya, menjilat kepalanya yang terasa asin. Anna memasukkan semua penis itu ke dalam mulutnya dan mengecupnya seperti permen.

Anna sudah melakukannya hampir satu menit. Penis Om Santo sudah berdiri tegang. Anna semakin bersemangat. Kepalanya memutar kembali kejadian di rumah Pak Daru itu.

"Hisap penisnya dan ibumu akan selamat!"

Anna memutar bersemangat penis itu di dalam mulutnya. Gerakan tubuh Anna semakin liar.

"Hisap penis Santo dan Ibumu akan selamat!"

Anna semakin liar. Ia menarik dan menusuk mulutnya sendiri. Pantat Anna mulai bergerak membuat kasur itu ikut naik turun dan berderit.

"Anna!" Gisel tiba-tiba terbangun dan berteriak.

Santo juga terbangun, langsung melotot, mendorong Anna dari selangkangannya.

"Apa yang kau lakukan?" Teriak Santo sambil menarik celananya ke atas.

"Ya Allah. Anna? Nak, Kamu kenapa. Ya Allah, Mas, bagaimana ini?" Gisel panik. Ia bangkit dan membantu Anna berdiri.

Tobi yang mendengar suara ribut langsung bangun dan berlari ke kamar orang tuanya. "Apa yang terjadi?" Tanya Tobi setelah melihat Gisel memeluk Anna.

Gisel menggelengkan kepala. "Ibu tidak tahu, Nak. Mas bagaimana ini?" Tanya Elina pada Santo yang masih pucat di atas kasur.

Anna gemetaran. Lututnya seperti patah. Bola matanya bergerak-gerak menatap satu persatu orang-orang itu. Bibirnya bergerak-gerak tidak jelas. "Aku harus melakukannya supaya ibu selamat Tante!" Bisik Anna.

Gisel langsung memeluknya. "Anna, maafkan Ibu, Nak. Maafkan keluarga kami. Ibumu sudah meninggal Anna. Kau harus bisa menerimanya."

"Tapi Kata Ibu kalau aku melakukannya maka semua ini akan berakhir. Aku akan kembali sehat seperti dulu, Tante."

Air mata Gisel terjatuh di pipi. Ia menarik Anna semakin erat di pelukannya. Tobi hanya bisa menatap dari pintu.

"Apa yang Anna lakukan di kamar kalian, Bu?" Tanya Tobi

"Nak, dia sedang berhalusinasi. Ia tidak tahu apa yang sedang ia lakukan. Bawa dia pulang ke rumahnya, Tobi!" ucap Elina melepaskan pelukannya.

Tobi menarik nafas yang panjang. Ia sudah bisa menduga apa yang Anna lakukan di kamar orang tuanya. Tapi, Ia tidak bisa memastikan itu. Tobi mengatupkan rapat bibirnya. Ia tidak menyangka kalau Anna akan melakukan perbuatan sejahat itu. Sahabatnya itu baru saja melecehkan orang tuanya. Apakah Anna benar-

benar melakukan itu karena Halusinasi? Tobi tidak mengerti apa yang terjadi. Ia memegang tangan Anna berjalan keluar rumah.

SAHABAT LAMA

Meskipun pikiran Anna masih kacau, fisiknya masih lemah, Ia berusaha untuk tersenyum. Awalnya, ia takut sosok Pak Daru itu akan muncul. Berulang kali, Ia berkata pada dirinya sendiri bahwa ia telah melakukan perintah Pak Daru dan mereka tidak akan muncul lagi, tapi nyatanya jantung Anna masih berdebar setiap kali sendirian di dalam kamar itu.

Setelah Tobi ada di dalam kamar, jantung Anna berdetak sedikit lebih lambat. Selama ini, Sosok Pak Daru itu tidak pernah muncul saat ia berduaan dengan Tobi.

Anna mencoba memejamkan mata. Ia terbaring dengan kepala menghadap Tobi. Pria itu menguap menahan kantuk. Ia memutuskan untuk berbaring di belakang Anna. Perut Tobi keroncongan karena grogi. Ia juga berkali-kali

menelan ludah. Ia membayangkan dirinya menikahi Anna. Mereka akan tidur berdua sepanjang tahun. Itu hal yang sangat indah. Semoga saja Anna tidak berhalusinasi setelah dirinya ada di sana.

Pak Damian bangkit dari sofa. Ia berjalan ke dapur dan keluar ke halaman belakang. Ia membungkuk-bungkuk dengan mata yang mengecil ke arah kebun kopi. Pak Damian membuang nafas kesal. Ia melangkah ke kamar, membiarkan pintu dapur dan pintu kamarnya tidak terkunci. Pak Damian tampaknya sedang menunggu seseorang. Ia merebahkan diri di kasur, mencoba mengingat perjalanan hidupnya, mencoba membayangkan semua masa-masa indah yang sudah dilewatinya bersama Elina. Pak Damian meremas sendiri dadanya. Ada rasa perih muncul di sana. Apakah ia pernah melakukan kesalahan? Damian tidak mengerti dimana letak kesalahan dirinya.

"Kamu sangat cantik Elina." Ucap Damian sekitar tujuh belas tahun yang lalu. Ia menggendong istrinya yang sedang memakai pakaian pengantin itu. Ia meletakkannya dengan hati-hati di atas ranjang. "Kamu juga tampan, Damian." Elina tersenyum malu, mengelus lembut pipi Damian, membalas tatapan mata Damian.

"Aku akan mengambil keperawananmu malam ini, istriku. Aku akan membuatmu berteriak keenakan sepanjang malam. Kau belum tahu saja seberapa besar senjata yang kusimpan di sini!" Goda Damian, wajahnya tepat di atas Elina, menatap lamat-lamat wajah sumringah istrinya itu.

"Aku sudah menunggunya, Damian. Sejak tadi pagi, sejak kamu keluar dengan celana putih yang ketat itu, aku sudah membayangkan bagaimana bentuknya."

"Hem," Damian mencubit kembali pipi Elina. "Ternyata kamu nakal juga ya!"

"Tapi, Mas!" Elina merapatkan bibir, matanya berkedip cepat beberapa kali. "Aku sudah tidak perawan."

Damian merapatkan bibirnya, tetapi ia langsung tersenyum. "Tidak mengapa. Yang penting kamu setia kepadaku setelah menikah."

"Aku janji!"

"Katakan padaku Elina! Apa yang kamu inginkan terlebih dahulu."

"Aku ingin melihatnya. Aku sudah penasaran sejak tadi pagi." Ucap Elina tersenyum sambil meremas celana pengantin Damian.

"Dia sudah bangkit dari tidur. Kuharap kamu tidak akan kaget, Elina."

"Aku semakin penasaran. Ayo Mas, lepaskan dia dari sarangnya. Aku ingin mencium kepalanya."

Damian tersenyum. Ia melepaskan ikat pinggang, melemparkannya ke lantai. Ia menurunkan celana putih sampai lutut. Ia menurunkan celana dalamnya. Penisnya yang tegang besar langsung keluar. Mata Elina terbelalak. Penis Damian dua kali lebih besar daripada punya Santo.

"Bagaimana?" Tanya Damian sambil memukul pelan hidung Elina dengan penisnya.

"Haha, Ih. Gemas!" Elina langsung menangkap burung itu dan menciumnya sampai Damian meronta-ronta kenikmatan.

***

Jam satu pagi, Damian menggaruk kepalanya. Ia bangkit dari kasur dan kembali ke halaman belakang. Ia membungkuk untuk

mencari seseorang. Tetapi, seseorang itu sepertinya tidak datang. Damian masuk kembali ke kamar dan membiarkan pintu dapur dan pintu kamarnya terbuka. Ia kembali rebahan.

"Kau sudah berubah Damian? Sejak kau menikah, kau tidak pernah lagi mampir ke warung." Ucap Pak Daru satu bulan setelah Damian menikah. Itu menjadi pertemuan pertama mereka setelah pernikahan.

"Maklum saja Bro, pengantin baru. Masih hangat-hangatnya." Jawab Damian. Malam itu mereka minum banyak sampai mabuk. Damian baru pulang jam lima pagi ke rumah, ia tidur di rumah Pak Daru.

"Kau tidak boleh melakukan ini padaku, Mas!" Elina menatapnya marah. "Kalau sudah menikah, sudah tidak pantas keluyuran semalaman. Lagipula, ibumu sedang sakit parah. Kenapa kau tega?"

"Maaf Sayang, sudah satu bulan aku tidak bertemu teman lamaku. Tadi malam, aku hanya ingin mampir sebentar tetapi malah ketiduran."

Sejak saat itu, Damian rutin ke warung kopi, paling tidak dua kali seminggu. Dan bila ia sudah keluar malam, ia pasti akan lupa pulang.

"Aku sudah tidak tahan. Aku tidak tahu apa gunanya aku di rumah ini. Ibumu baru saja meninggal dan kau membiarkan aku ketakutan sendirian di sini. Aku pulang saja! Aku sudah tidak tahan." Elina marah-marah, menyusun pakaiannya ke dalam koper.

"Sayang, aku minta maaf. Aku benar-benar minta maaf! Aku bersumpah tidak akan pernah lagi meninggalkanmu sendirian, tapi jangan pulang ya. Aku pasti mati bila hidup tanpamu!" ucap Damian menyembah. Ia tersenyum setelah Elina menampar pelan wajahnya.

Damian memegang janjinya itu. Lima tahun sudah berlalu, ia sudah punya balita, tidak sekalipun ia bertemu dengan Pak Daru sahabatnya.

Hingga tujuh tahun yang lalu, mereka kembali bertemu di warung. Pak Daru tidak berbicara. Ia bahkan bangkit dari kursinya setelah Damian masuk ke warung kopi. Pak Daru berjalan pulang ke rumahnya. Tentu saja Damian merasa bersalah. Ia sudah melupakan sahabatnya itu sejak lama. Damian menyusul Pak Daru, ia harus menjelaskan keadaan yang sesungguhnya.

Pak Daru sedang menghisap ganja saat Damian masuk ke ruang tamu. Pria itu bungkam tidak mau mengajak Damian berbicara duluan. Damian menarik kursi dan duduk di sebelahnya.

"Bro!" ia memanggil. "Kau makin tua!"

"Diam kau bangsat!" Pak Daru menggertak sambil menghisap dalam-dalam asap ganjanya.

"Lah, langsung marah. Baru saja bertemu. Aku tidak pernah ke warung karena istriku mengancam akan kabur bila aku masih keluar malam. Kuharap kau mengerti."

Pak Daru tertawa mengejek. "Elina? Istri tercintamu itu." Pak Daru bangkit berdiri. Ia mengambil foto dari laci dan melemparkannya ke paha Damian.

Tangan Damian gemetaran, matanya melotot. Ia mengambil foto itu dan menatapnya lamat-lamat. Itu gambar Elina sedang bersetubuh dengan Santo di sebuah gubuk. Dan itu bukan foto lama. Itu diambil beberapa tahun setelah Damian menikahi Elina. "Anjing, Anjing!" Ucap Damian beberapa kali sambil satu tangannya menjambak rambutnya sendiri. "Aku akan membunuh bangsat itu sekarang!" Damian mengepalkan tangan.

"Jangan gegabah. Tidak asik. Aku punya cara." Pak Daru menepuk pundak Damian.

***

Pintu dapur berderik, menyadarkan Damian dari lamunan panjangnya. Sosok Pak Daru mengenakan jaket hitam, topi hitam dan celana jeans biru masuk ke kamar Damian. Tanpa mengatakan apapun, pria itu duduk di kursi dekat dinding kamar Anna. Ia membakar rokok dan menghisapnya dalam-dalam. Damian hanya diam, mengamati tingkah sahabatnya yang sudah semakin tua itu.

DAMIAN

Anna membuka mata. Samar-samar ia mendengar suara. Anna terduduk, jantungnya berdetak cepat. Sosok Pak Daru itu ternyata masih datang. Pak Daru berdiri di sudut kamarnya memegang pisau di leher Elina.

"Kau harus menghisap penisnya atau ibumu akan kubunuh!"

"Anna, Anna, Tolong ibu, Nak. Tolong Ibu!" Elina mengulurkan tangan. Darah menetes dari lehernya.

Anna menarik nafas yang panjang. Ini hanya halusinasi. Ini hanya halusinasi. Mereka tidak ada di sini. Sadarlah Anna, sadarlah! Anna menutup telinganya pakai kedua telapak tangannya tapi suara itu malah terdengar semakin kuat. "Aku sudah melakukannya, Bu. Aku sudah menghisap penis Om Santo. Aku mohon

pergilah! Pergi!" Anna menggeleng-gelengkan kepala.

Tobi terbangun setelah mendengar tangisan Anna. Ia langsung terduduk. Kening Tobi berkerut. Ia juga mendengar suara itu.

"Anna, kau hanya punya satu pilihan, hisap penisnya atau ibumu akan kubunuh!" Itu suara Pak Daru. Tobi merinding, jantungnya berdetak cepat. Ia turun dari kasur, berdiri tenang untuk mendengarkan lebih jelas.

"Nak, Anna, Anna, selamatkan ibu Nak! Selamatkan ibumu!" Itu suara Pak Daru. Tangan Tobi terkepal. Ia mengguncang bahu Anna sambil berbisik, "Anna! Anna!"

"Aaaaaargh." Anna melemparkan tangan Tobi.

"Anna, Aku juga mendengar suara itu. Kau tidak berhalusinasi! Aku juga mendengarnya."

"Pergi! Pergi!" Anna menunjuk Sosok Pak Daru yang berdiri di sudut kamarnya

"Anak durhaka. Kau disuruh melakukan hal kecil untuk menyelamatkan ibumu dan kau menolaknya. Dasar pembunuh!" Suara Damian terdengar berbisik.

Kelopak Mata Tobi terbuka lebar. Jangan-jangan selama ini, Damian dan Pak Daru masih berteman. Tapi, kenapa? Kenapa Damian tega melakukan ini kepada putrinya sendiri? Kaki Tobi gemetaran. Ia kembali mengguncang Anna supaya gadis itu sadar.

"Pergi! Aaaargh. Aku capek. Aku capek. Aku minta maaf, Bu. Aku minta maaf!"

Wajah Tobi gemetaran. Ia melangkah keluar dari kamar Anna. Ia berjalan ke dapur mengambil golok. Ia berdiri di pintu kamar Damian, mengintip ke dalam kamar. Kedua

manusia itu sedang merokok ganja sambil berbisik-bisik pada dinding.

Apa yang harus aku lakukan? Pikir Tobi.

"Anna, kau harus menghisapnya sekarang juga. Kau harus menghisapnya!"

Tobi sudah tidak tahan mendengarnya. Amarah membakar dadanya. Ada apa dengan Damian kenapa pria bangsat itu tega menyakiti putrinya sendiri?

Tobi mendorong pintu kamar itu terbuka. Damian langsung terbatuk, asap ganja keluar dari mulutnya, wajahnya memerah.

"Tobi?" Ucapnya tidak percaya.

"Manusia iblis!" Teriak Tobi berjalan memegang golok. Tobi tidak berani membacok dengan sisi tajam golok. Ia memutar golok itu, mengangkatnya untuk membacok kepala Damian sambil berteriak. Tapi, Pak Daru langsung

menangkap tangannya, melemparkan golok, mencekik leher Tobi dan memukulkannya ke dinding.

Tobi terjatuh merintih di lantai. Ia berusaha berdiri tetapi kepalanya langsung pusing, pandangannya menjadi kabur.

"Mau jadi pahlawan!" Pak Daru menginjak wajah Tobi dengan sepatu pantofelnya yang berkilau. Tobi terdiam, rasa sakit membakar wajahnya seperti terbakar. Pak Daru meludahinya, mengangkat tubuhnya dan mengikatnya duduk ke tiang tempat tidur Damian.

"Kau akan berterima kasih. Sebentar lagi kau akan melihat tontonan yang sangat menarik!" ucap Pak Daru menjambak rambut tobi supaya menatap matanya.

Anna masih berusaha menyembunyikan wajahnya, ia tidak mau melihat darah yang

menetes dari leher Elina. Suara pak Daru dan Damian yang berbisik-bisik membuatnya berhalusinasi. Anna semakin gemetaran. Ia berteriak, menjerit sambil menjambak rambutnya.

"Kau kenapa?" Damian tiba-tiba muncul di pintu kamarnya.

"Ayah, Pak Daru datang lagi. Pak Daru mengancam akan membunuh Ibu. Tolong Aku Ayah, Tolong Aku!" Anna menunjuk sudut kamar tetapi tidak berani melihat ke sana.

"Apa yang dia katakan, Anna!"

"Dia menyuruhku menghisap penis supaya Ibu selamat, ayah. Dia menyuruhku melakukan itu. Aku sudah menghisap penis Om Santo tapi mereka belum pergi. Aku takut. Tolong aku Ayah! Tolong Aku!"

Damian mendekat dan memeluk kepala Anna. "Jangan Takut. Ayah di sini! Ayo kamu

tidur di kamar Ayah saja!" Damian mengangkat tubuh Anna.

Mata Tobi terbelalak. Hidung dan mulutnya berdarah ditampar dan dipukul Pak Daru beberapa kali. Tobi menggeleng-gelengkan kepala, mencoba memanggil nama Anna. "Anna, Anna jangan percaya mereka Anna. Jangan percaya apapun yang mereka katakan!" tapi suara itu tidak sepenuhnya keluar dari mulutnya.

Pak Daru duduk berlutut di dekat tobi. Ia merapatkan bibir, meninju kuat hidung Tobi. Mata Tobi terbalik, kepalanya terbentur ke tiang ranjang.

"Diam!" gertak Pak Daru.

Anna memeluk kuat dada Damian. Ia semakin menjerit setelah melihat wajah Pak Daru muncul di depan ranjang tetapi Elina tidak ada.

"Ibu dimana,Ayah? ibu dimana?" Tangis Anna sambil menunjuk Pak Daru yang tersenyum.

"Anna, tenang! kamu harus tenang! Ibumu diikat di kamarmu. Sekarang katakan pada Ayah. Apa yang Pak Daru inginkan?"

"Dia menyuruhku menghisap penis atau dia akan membunuh Ibu! Aku sudah melakukannya. Tapi Pak Daru masih tetap datang, Ayah. Aku takut."

" Anna, mungkin mereka baru akan pergi setelah kamu menghisap aku juga. Sekarang hisaplah, sayang! Hisap penis ayahmu sampai kau puas!" Damian menarik turun celana pendeknya, penisnya yang besar langsung berdiri tegang. Buru-buru, Anna melepaskan pelukan Damian. Ia

menangkap penis Damian dan menghisapnya seperti orang yang kelaparan.

"Ayo, Anna masukkan semua! Ahhh."

"Enak nggak bangsat?" Pak Daru bertanya. Ia membuka resleting celana jeansnya, menarik kaki Anna untuk lurus. Ia menarik paksa rok dan celana dalam Anna hingga gadis itu telanjang bulat. Pak Daru menuntun penisnya memasuki Anna. "Hisap terus atau aku akan membunuh ibumu!" Gertak pak Daru sambil menggoyang pantatnya.

Tobi tersadar dari pingsan. Ia tidak bisa melihat ke tempat tidur. Tetapi ia tahu apa yang sedang terjadi. Ia bisa mendengar suara desahan Damian dan Pak Daru yang bersahutan.

"Kau suka penis Ayah?" Damian bertanya.

Anna menganggukkan kepala. "Ayo Sayang hisap sesuka hatimu!"

"AHHHH, Sempit sekali!" Pak Daru mendesah. Ia menekan kuat penisnya ke vagina Anna.

"Ahhhhh." Anna bergelinjang, ia menekan penis Damian lebih dalam ke tenggorokannya."

"Ayo Anna! Kamu bisa lebih dalam sayang."

Kening Pak Daru berkeringat, matanya fokus pada penis Damian yang dihisap oleh Anna. "Aku selalu keluar cepat bila melihatmu disepong putrimu sendiri!" Ucap Pak Daru. Ia mendesah panjang, mengeluarkan spermanya di dalam tubuh Anna,

"Sekarang giliranku!" Damian mengangkat Anna, membuat tubuhnya lurus. Ia langsung melebarkan paha Anna dan menindih tubuhnya. "AHHHH, Anna, Anna!" Ucapnya Damian sambil sesekali menjatuhkan bibirnya untuk mengecup bibir Anna.

Anna menggelengkan kepala. Sosok Damian duduk di kursi membuat tubuhnya bergerak gusar. Ia menerima semua ciuman Damian.

"Damian mengocok lebih cepat. Nafasnya berat. Air liurnya sampai meleleh ke wajah Anna. Ahhh." Ia menjerit sudah tidak sanggup menahan desakan cairannya. Ia menembak di vagina Anna. Ia memutar tubuh Anna menindihnya. Ia menampar kuat wajah Anna beberapa kali.

"Sadar! Sadar goblok!" Damian merapatkan bibir, menampar pipi Anna sampai merah.

Anna membuka mata.

"Apa yang kau lakukan bangsat? Apa yang kau lakukan?" Damian melemparkan tubuh Anna ke lantai. Kepala Anna menubruk lantai. Ia terdiam. Apa yang terjadi? Pikir Anna. Apakah aku kembali berhalusinasi? Apakah aku kembali memerkosa ayahku sendiri? Aku sudah tidak kuat

ibu. Air mata Anna menetes di pipi. Ia mencoba berdiri tetapi terjatuh.

"Kau akan membunuh Ayah bila begini terus. Setiap malam kau masuk ke sini dan menindihku saat aku sedang tidur. Apa yang kau pikirkan Anna? Aku ini ayahmu! Aku ayahmu bangsat!" Teriak Damian.

Anna merangkak ke dinding, ia mencoba berdiri. Matanya langsung melotot setelah melihat Pak Daru tersenyum di kursi. Jantung Anna hampir pecah setelah melihat wajah Tobi yang babak belur.

Apakah aku kembali berhalusinasi? Apa yang terjadi? "Tobi?" Anna memanggil dengan suara lemah. Ini hanya halusinasi. Aku kembali berhalusinasi. Anna memegang dinding, berusaha mengangkat kakinya untuk keluar dari kamar Damian seperti yang ia lakukan setiap malam saat dirinya tersadar dan telah meniduri ayahnya sendiri. Jiwa Anna terbakar. Ia tidak sanggup

bahkan untuk memikirkannya. Anna membiarkan air matanya menetes. Apakah bunuh diri adalah jalan yang terbaik? Aku sudah tidak sanggup lagi. Aku sudah tidak kuat lagi. Anna melangkah dan masuk ke dalam kamarnya.

"Aku pamit!" Pak Daru bangkit dari kursi.

"Bro, ini bagaimana?"

"Tenang! Serahkan saja padaku!" ucap Pak Daru. Ia melepaskan ikatan Tobi, mengangkat dan membawanya entah kemana.

GISEL

Rabu jam enam pagi, Gisel mengetuk pintu rumah Anna. "Damian, Anna!" Gisel memanggil sambil mengetuk. Mata Damian terbuka. Ia bangkit dari kasur dan berjalan membuka pintu. "Tobi ada di sini?" Tanya Gisel. Wanita itu menenteng plastik belanja sepertinya baru pulang dari warung Bu Sari.

Damian menggelengkan kepala. Ia menyentuh lembut wajah Gisel, menatap mata mantan kekasihnya itu seperti sedang jatuh cinta di masa mudanya dulu.

"Tadi malam Tobi ngantar Anna, Damian. Anna dimana?" Gisel tidak peduli pada tangan Damian meskipun darahnya menjadi hangat. Ia berjalan ke pintu kamar Anna dan mendorongnya. "Anna!" Panggil Gisel setelah

pintu terbuka. Anna menarik selimutnya turun sampai leher.

"Kamu lihat Tobi? Dia tidak pulang ke rumah setelah mengantar kamu tadi malam."

Anna menggelengkan kepala, "Tobi mengantar sampai pintu. Dia langsung pulang, Tante" Anna menarik selimutnya menutup wajah.

Damian menarik pintu Anna untuk tertutup. Dia memeluk Gisel dari belakang, membuat penisnya menempel di pantat Gisel yang hanya ditutupi daster tipis.

"Palingan di kedai kopi, nonton orang berjudi sampai ketiduran. Banyak anak muda tidur di sana."

Gisel memutar tubuh. "Aku khawatir, Damian. Bagaimana kalau Pak Daru menculiknya. Ada kabar kalau orang itu sudah kembali ke kampung ini."

"Mana mungkin dia berani kembali lagi? Kamu tenang saja, Tobi pasti akan balik. Nanti kamu pulang dari sini, palingan dia sudah di rumah. Sekarang katakan padaku Gisel! Apakah kamu akan masak atau?" Damian memegang pipi Gisel dengan kedua tangannya, menatap wajahnya lamat-lamat, mencium bibirnya.

Gisel sudah tidak sanggup diperlakukan seperti itu. Ia membalas ciuman Damian sambil tangannya mengelus perut telanjang Damian, bergerak ke celana pendek dan meremas batangnya yang sudah berdiri.

"Kamu sudah tidak sabar ya?"

"Damian, kita lakukan ini dengan cepat! sudah hampir jam enam!"

"Baiklah!" Damian memeluk Gisel, mengangkat tubuhnya dan membaringkannya di sofa. Damian tidak mau menunggu lama. Ia langsung menarik kasar celana dalam Gisel dan

menggulung rok dasternya ke arah perut hingga kedua kaki Gisel bisa terbuka lebar.

Anna tidak bisa tenang mendengar suara desahan mereka. Apa yang ayah dan Gisel lakukan? Apa yang terjadi? Apakah semua ini masih halusinasi? Anna benar-benar sudah tidak bisa berpikir jernih. Otak dan mental Anna semakin tertekan.

"AHHH, Jangan terlalu cepat! Pelan-pelan saja!" Damian mendesah. Gisel duduk di atas perut Damian, mengangkat pantatnya naik turun semakin cepat sambil mendesah.

Anna bangkit dari kasur. Ia membuka pintu kamar. Buru-buru, Gisel memutar kepala, matanya terbelalak setelah melihat Anna. Gisel menjatuhkan tubuhnya ke lantai, langsung menurunkan dasternya. Ia bersembunyi.

Anna menatap ke arah sofa. Ia bisa melihat Gisel yang bersembunyi. Tubuh Damian tidur

telentang dengan penis yang berdiri tegang. Anna berjalan ke kamar mandi. "Ayah kenapa telanjang? Tante Gisel?" Mata Anna mengecil.

"Anna!" Gisel menggelengkan kepala sambil merapatkan bibir. "Anna, maafkan tante!"

"Anna, masuk ke kamarmu!" Bentak Damian.

Anna berjalan ke kamar mandi.

"Aduh, bagaimana ini? Bagaimana ini Damian?" Gisel mengikat rambut. Ia hendak pergi tapi Damian langsung menariknya. "Tanggung sekali, kita lanjutin di kamar saja. Anna tidak akan tahu apa-apa. Dia tidak akan mengingat ini. Dia lagi sakit,Gisel."

Gisel tidak mau. Dia hendak pergi. Tapi Damian langsung bangkit, mengejarnya sebelum mencapai pintu. Damian memeluk Dada Gisel. "Ayolah sebentar lagi Sayang, aku mohon. Kamu tidak tahu sebesar apa aku merindukanmu selama

ini. Ayolah!" Damian memutar tubuh Gisel untuk menghadap dirinya, Gisel tidak sanggup menolak ciuman pria itu. Ia membuka bibirnya dan membiarkan lidah Damian bermain di mulutnya. Sambil berciuman,Damian menuntunnya masuk ke kamar. Damian mengunci pintu, menciumi mulut Gisel sambil tangan kirinya mengelus-elus bagian bawah Gisel yang sudah sangat basah.

"Gisel, kenapa kau meninggalkanku?" Damian memeluk Gisel, mendorong tubuhnya menempel di dinding.

"Aku tidak mau membahas itu sekarang. Masukkan Damian!" Gisel memegang penis Damian yang berdiri.

"Tidak!" Damian menatap wajah Gisel. Ia tersenyum. "Aku tidak mau lagi!"

"Kalau begitu lepaskan! Aku harus pulang untuk masak sarapan Tobi." Ucap Gisel kesal.

"Tidak perlu. Pak Daru sudah membunuh Tobi tadi malam!" ucap Damian sambil menatap hidung dan mata Gisel.

Gisel tidak percaya, Ia pikir Damian hanya bercanda. "jangan main-main, ah. Mau lanjut nggak nih? masukin sekarang!"

"Aku tidak mau Gisel. Aku tidak mau menusukmu lagi. Aku mau membunuhmu seperti Elina, seperti Tobi dan sebentar lagi aku dan Daru juga akan membunuh suami bangsat mu itu."

Gisel panik. Ini sepertinya bukan main-main lagi. Ia mendorong tangan Damian supaya lepas dari tubuhnya. "Lepaskan Damian, lepaskan!" ucapnya sambil mendorong tangan Damian yang bertumpu ke dinding, mengurungnya.

"Tidak perlu!" Damian memeluknya, memutar tubuhnya. Gisel pikir kalau Damian

akan menusuknya dari belakang. Tapi Tangan Damian menjambak rambutnya dan memukulkan kuat keningnya ke dinding. Gisel terjatuh ke lantai, tubuhnya tidak bergerak.

Damian duduk jongkok mengamati wajah Gisel yang pingsan. Ia meludah, bangkit berdiri, menendang pelan kepala Gisel dan berjalan keluar.

"Anna!" Panggil Damian. Ia keluar masih telanjang bulat dengan penisnya yang sudah loyo. "Anna!" Damian memanggil sekali lagi.

Anna membuka pintu kamar, "Iya Ayah!" jawab Anna. Kening Anna langsung berkerut setelah melihat Damian yang telanjang. Tapi, Ia kembali berpikir kalau ketelanjangan Ayahnya itu hanya permainan otaknya yang sudah rusak saja.

"Kau ke rumah Tobi sekarang. Kasih tahu Om Santo kalau Tante Gisel pergi ke kecamatan untuk menjemput Tobi. Bilang padanya kalau

Tobi ditangkap polisi karena menonton orang berjudi di kedai kopi."

"Tobi ditangkap polisi? Kapan Ayah?" Nafas Anna menjadi berat.

"Tidak usah panik. Dia Cuma nonton doang. Ayo cepat! Aku dan Gisel akan segera pergi."

"Tante Giselnya dimana?" Anna melihat sekeliling.

"Dia sudah duluan ke kantor Kepala desa. Kepala Desa juga ikut ke kecamatan. Aku akan segera menyusul. Cepat jumpai Om Santo."

"Baik ayah!" Gisel melangkah tidak yakin. Jatuhan Roknya tidak bagus, terlipat ke atas hingga pantatnya yang tidak ditutup celana dalam bisa terlihat dari belakang.

"Anna." Damian memanggil dengan suara pelan.

Anna memutar kepala. "Iya Ayah!"

"Kau masih merasa bersalah atas kematian ibumu?"

Mulut Anna langsung tertutup rapat. Ia menunduk meremas jari-jarinya.

"Jangan sedih! Anak Ayah jangan sedih!" Damian mendekat dan memeluk Anna. Tangannya mengusap pinggang Anna dan turun ke pantat Anna, masuk ke roknya dan mengusap vagina Anna dari belakang.

"Ayah!" Mata Anna terbelalak.

"Kamu selalu berhalusinasi. Ayah tahu itu, Anna. Kamu selalu berhalusinasi. Itu semua karena rasa bersalahmu. Kamu merasa bersalah atas kematian Elina. Kamu selalu berpikir, kalau saja kamu mau menghisap penis Om Santo malam itu, maka Elina pasti masih hidup. Itu membuat kepalamu selalu memikirkan Santo."

Ucap Damian sambil mengusap-usap vagina Anna dari pantatnya.

"Ayah! Apa yang kamu lakukan?"

"Kamu sedang berhalusinasi, Anna. Ayah berdiri di depanmu! Ayah tidak menyentuhmu. Katakan pada Ayah, apa yang sedang kamu halusinasikan supaya Ayah bisa menolongmu!"

"Ayah, aku selalu berhalusinasi yang jorok-jorok. Aku malu."

"Katakan saja pada Ayah!"

"Ayah sedang mengusap kelamin Anna!"

"Astaga Anna. Ayah tidak mungkin melakukannya. Aku ayahmu. Anna kamu tidak boleh begini terus. Hampir tiap malam kamu meniduri ayahmu sendiri, kamu memperkosa Ayah saat tidur. Ayah sudah tidak sanggup Anna. Batin Ayah tertekan. Kalau begini terus Ayah bisa bunuh diri."

"Ayah jangan berkata begitu. Anna minta maaf!"

"Anna, kamu mungkin harus meluapkan semua yang kamu pendam. Pergi dan temui Santo. Lakukan apa yang selama ini kamu pikirkan. Selama ini kamu sebenarnya ingin melakukannya dengan Santo kan? Pergilah Anna, temui Santo! Setelah itu kamu akan sembuh!" Ucap Damian menarik tangannya, menarik ujung rok belakang Anna dan menyelipkannya di pinggang supaya jatuhan rok itu tidak terjatuh.

"Baik Ayah!" Anna berjalan keluar rumah.

BAGIAN 5

SANDAL

Anna mengetuk rumah Damian. Kakinya gemetar karena kelelahan. Ia hampir terjatuh dan langsung memegang pintu. "Om Santo!" Anna memanggil. Ia bernafas berat sambil matanya berkeliling. Ia selalu ketakutan kalau sosok Daru akan segera muncul. "Om Santo!" Anna menarik engsel pintu dan terbuka. Ia melangkah hati-hati, memegang dinding dan sampai di pintu kamar Santo yang terbuka.

"Om Santo!" Anna berjalan ke dalam kamar. Berdiri gemetar seperti orang yang akan segera terjatuh.

Om Santo membuka mata dan langsung terbelalak. Ia langsung duduk. "Anna! Kamu ngapain?" Santo mengingat kejadian tadi malam ketika Anna masuk kamar dan menggerayangi dirinya. Ia sudah bangun sejak Anna memegang

penisnya tetapi ia memilih untuk menutup matanya kembali.

Sosok Anna memprihatinkan. Rambut sepunggungnya terurai berantakan. Wajahnya seperti orang yang baru diperkosa. Bola matanya bergerak liar seperti orang yang ketakutan.

"Kata Ayah, Tante Gisel pergi kecamatan. Tobi ditangkap polisi karena menonton orang berjudi."

Kening Santo berkerut. Apa yang Anna katakan? Kenapa polisi menangkap Tobi hanya karena menonton berjudi? Itu tidak masuk akal. "Gisel dimana sekarang?"

"Di kantor kepala desa. Mereka akan pergi ke kecamatan."

Santo hendak bangkit untuk memperjelas ke kantor kepala desa. Tapi, tiba-tiba, Anna terjatuh. Buru-buru, Santo turun dari ranjang. Ia mengangkat tubuh Anna. Tangannya memegang

pantat Anna. Ia meletakkan Anna di atas kasur. Bola mata Anna bergerak.

"Kamu baik-baik saja Anna?"

"Aku capek Om. Aku selalu berhalusinasi." Anna menjawab seperti orang yang setengah sadar.

"Berhalusinasi?"

"Aku capek, Om. Aku sangat capek. Aku takut. Pak Daru selalu saja menghantui kepalaku. Aku melihat hal-hal yang tidak nyata. Aku sakit. Aku merasa bersalah, Om. Aku merasa bersalah kenapa waktu itu aku tidak menuruti permintaan Pak Daru supaya ibu selamat seperti tante Gisel. Aku tidak bisa memaafkan diriku." Air mata Anna berjalan di pipinya yang tampak sedikit bengkak.

"Kamu harus ke rumah sakit, Anna. Kamu harus ke rumah sakit. Aku akan ke kantor kepala

desa. Tunggu di sini! Aku dan tante Gisel akan membawamu ke rumah sakit."

"Om Santo!" Anna memanggil.

Santo yang sudah pucat memutar tubuhnya untuk kembali melihat Anna. "Jangan pergi Om. Aku mohon jangan tinggalkan Anna sendirian. Aku selalu ketakutan."

Santo mendekat, duduk di pinggir kasur, mengelus pipi Anna. "Aku hanya sebentar Anna. Aku dan Tante akan membawamu ke rumah sakit. Kamu harus berobat. Tunggu di sini sebentar."

"Rumah sakit tidak akan bisa menyembuhkan sesak di dadaku. Aku sakit karena selalu terpikirkan kejadian itu. Aku penasaran setengah mati bagaimana rasanya bila aku mengikuti permintaan Pak Daru waktu itu. Aku ingin merasakannya."

Wajah Santo gemetar. "Apa maksudmu Anna?"

"Om, tiduri Anna!" Anna menarik roknya ke atas, memamerkan vagina berbulu tipisnya.

Mata Santo terbelalak. Ia membuang muka. Ia bangkit berdiri, kaki dan tangannya sama-sama gemetaran. Santo tidak tahu harus melakukan apa.

"Ayo, Om. Sembuhkan Anna! Hanya ini satu-satunya cara untuk menyembuhkan Anna."

Santo memijat kuat keningnya. Ia mengepalkan tangan seolah berusaha melawan keinginan tubuhnya. "Ayo Om, AHHH." Anna mengusap dan membuka belahan vaginanya. Ia bergelinjang, mengangkat pantatnya ke atas.

"Anna, Om Mohon jangan lakukan ini!"

"Sepanjang hari aku, sepanjang detik, kepalaku terbawa ke rumah Pak Daru. Sepanjang

waktu aku hanya mengingat kejadian itu. Apa yang terjadi bila aku menuruti Pak Daru? Itu membuatku semakin gila. Selamatkan aku dari rasa penasaran yang tidak tertahankan ini! Aku mohon! Ahh."

Santo sudah tidak tahan. Ia mengusap kuat wajahnya dengan kedua tangannya. Buru-buru, Ia naik ke kasur. Ia menurunkan celana pendeknya, mengangkat rok Anna ke atas dan langsung menusuknya.

"AHHH," Anna menjerit, kepalanya bergerak kanan-kiri.

Santo menjatuhkan tubuhnya. Ia tidak mau bermain lama, takutnya Gisel atau Tobi pulang ke rumah. Santo Menjatuhkan pipinya ke atas wajah Anna. Pantatnya naik turun cepat. "ANNA, maafkan Om! Maafkan Om!" ucapnya seperti desahan. Anna mendesah-desah, ia menarik punggung Santo untuk menekan dadanya, Ia

menjerit ketika vaginanya seperti meledak, berdenyut-denyut.

"Ohhh, Astaga, astaga," Tubuh Santo menegang. Ia memegang kedua pipi Anna, mencium bibir gadis yang bergelinjang itu. Santo tidak kuat untuk menahan, penisnya dikocok di dalam tubuh Anna. Kakinya seolah tertarik. Santo menekan kuat tubuhnya ke tubuh Anna. "AHHHH." Spermanya muncrat memenuhi liang Anna.

Santo langsung bangkit. Ia berjalan mondar-mandir sambil mengusap-usap wajahnya. Apa yang terjadi? Apa yang terjadi? Kenapa jadi seperti ini? Pikir Santo. Ia berjalan lemas ke sofa, seolah sudah tidak peduli pada apapun. Ia memijat kuat keningnya, menjatuhkan dirinya di atas sofa.

Anna bangkit dari kasur. Ia terjatuh dan merangkak ke pintu. Ia memegang pintu untuk berdiri. Ia berjalan pelan meninggalkan rumah itu.

Anna sudah mendapatkan apa yang selama ini selalu terngiang di kepalanya. Ia sudah tau rasanya ditindih oleh ayah sahabatnya itu. Ia berjalan sedikit ngangkang ke arah rumah dan masuk ke dalam kamarnya.

Jam dua belas siang, Anna terbangun. Ia berjalan ke dapur dan tidak ada makanan apapun di atas meja. Damian ayahnya tidak ada di rumah. Anna memutuskan untuk mandi supaya tubuhnya sedikit lebih segar. Setelah mandi, Anna duduk bengong di pinggir kasur. Keningnya berkerut, banyak potongan-potongan gambar yang tidak nyata melintas di kepalanya. Anna memijat kuat keningnya, tetapi potongan gambar itu tidak pergi. Sekilas ia mengingat kejadian tadi malam, ketika Tobi menidurinya di dekat tiang listrik,

ketika ia melihat sosok Tobi dengan wajah yang babak belur terikat di tiang ranjang Damian.

"Pergi!" Anna berdiri sambil menjambak rambutnya yang masih basah. "Apa yang terjadi padaku? Apa yang terjadi padaku?" Anna memukulkan kepalanya ke lemari, tetapi lemari itu terlalu lembek. Ia membuka jendela, memukulkan kepalanya ke sisi bawah jendela itu.

Ini semua hanya halusinasi. Kenapa kepalaku jadi seberat ini? Kenapa banyak hal aneh bermunculan di kepalaku? Anna memukulkan kembali kepalanya. Sekilas ia teringat saat Tobi yang mengetuk jendela kamarnya. Itu hanya halusinasi. Tobi pergi ke warung untuk menonton orang berjudi tadi malam. Ia tidak benar-benar masuk ke sini, pikir Anna.

Anna sudah tidak kuat. Kepalanya terlalu sakit. Semua bayangan itu muncul berganti-ganti di kepalanya. Anna duduk kembali di pinggir kasur, menjambak kuat rambutnya sendiri. Mata

Anna tiba-tiba melihat sandal Tobi persis di bawah jendela.Sandal berwarna hitam itu adalah sandal yang selalu Tobi pakai kemanapun ia pergi. Kejadian tadi malam berputar kembali di kepala Anna.

"Anna, aku juga mendengarnya. Kau tidak berhalusinasi Anna."

Anna mengingat Tobi mengatakan hal itu sebelum keluar dari kamarnya. Mata Anna terbuka lebar. Itu bukan halusinasi. Apa yang terjadi? "Tobi, Tobi?" Anna bangkit dari kasur. Ia berjalan memegang dinding ke kamar Damian. Ia melihat tempat Tobi diikat tadi malam. Ia terjatuh. Anna mengucek matanya. Apakah aku berhalusinasi?

Anna bangkit kembali dan berjalan ke kamarnya. Ia menutup matanya, ia meraba-raba sandal Tobi. Anna mulai yakin ia tidak berhalusinasi. Sandal itu, sandal itu bukan halusinasi.

Ini hanya halusinasi. Mana mungkin Tobi diikat babak belur di kamar Damian? Ayah tidak akan pernah melukai anak itu meskipun ia sangat membenci Om Santo. Tapi, Anna teringat sosok Pak Daru yang tersenyum duduk di kursi di kamar Damian. Kening Anna berkerut? Apakah mungkin? Apakah mungkin Ayah masih bersahabat dengan Pak Daru? Tapi, bukankah Pak Daru yang telah membunuh Ibu. Ini tidak mungkin, Anna! Kau kembali berhalusinasi. Bahkan sandal ini adalah halusinasimu. Anna butuh bantuan. Mungkin, Bu Sari atau orang-orang di kantor kepala desa bisa membantu. Atau sebaiknya, Anna kembali ke rumah Santo? Dia bisa membantu, pikir Anna. Anna mencoba bangkit dari lantai sambil memegang sandal Tobi. Ia mencoba melangkah keluar dari kamar. Setelah di ruang tamu, kaki Anna gemetar, hidungnya mengeluarkan darah. Ia terlalu stress. Ia terjatuh dan bangkit kembali.

Pintu rumah terbuka. Damian masuk.

"Mau kemana?" Tanya Damian sambil melirik sandal Tobi di tangan Anna.

"Ayah! Sepertinya tadi malam, Tobi masuk ke kamarku!" Anna menunjukkan sandal itu. "Aku tidak kuat berdiri lama-lama."

"Anna, kamu jangan terlalu banyak berpikir. Ayo duduk!" Damian menarik sandal dari tangan Anna dan melemparkannya ke bawah lemari. Ia membuat Anna duduk di sofa.

PERGI TAK PAMIT

Bu Sari dan Suaminya baru pulang dari kecamatan untuk berbelanja. Hampir setiap hari mereka membeli stok dari kecamatan. "Berhenti dulu sebentar!" ucap Bu Sari ketika mobil pick-up hitam mereka melewati bekas rumah Pak Daru yang sudah dibakar warga.

Kening berkerut, "Ngapain?"

"Aku mau ambil daun singkong. Sayang dibiarkan di situ, nggak ada juga yang makan."

"Jangan, ah. Kamu nggak takut?"

"Pak Daru itu sudah tidak berani datang ke sini. Mungkin, dia sudah bunuh diri di hutan."

"Lah, bukannya beberapa orang melihat dia kembali."

"Cuma gosip. Kalau kembali pun, mana mungkin dia berani membunuh orang siang-siang begini. Ayo berhenti!"

Pick-up itu berhenti di depan rumah Pak Daru. Bu Sari berjalan ke arah kebun sayur di sebelah kanan rumah. Ia langsung memetik daun singkong yang segar-segar. Ia semakin semangat, di belakang rumah Pak Daru yang sudah menghitam itu juga ternyata banyak daun singkong yang segar. Bu Sari bergegas ke sana. Tiba-tiba, Matanya menangkap sosok orang terbaring di kebun. Bu Sari langsung memegang dadanya yang berdetak lebih cepat, matanya mengecil memastikan apakah itu orang atau hanya gulungan baju? Bu Sari berjalan mendekat, Matanya melotot itu adalah Tobi dan Gisel, keduanya berpelukan dengan wajah yang babak belur dan leher mereka sepertinya disayat.

"Aaaargh." Bu Sari berteriak sambil berlari ke arah mobil.

Suaminya turun, "Ada apa?"

"Ada mayat, ada mayat, ada mayat, Pakkkk!" Teriak Bu Sari.

"Mayat?"

"Tobi, Tobi dan Bu Gisel. Tobi dan Bu Gisel!" Kaki Bu Sari gemetaran, ia terkencing-kencing di celana. Suaminya langsung menarik Bu Sari dan melaporkannya ke kantor kepala desa.

Seseorang berteriak di halaman rumah Pak Damian. "Pak Damian. Oh, Pak Damian!"

Buru-buru, Pak Damian membuka pintu, menatap suami Bu Sari dengan kening yang berkerut."Ada apa, Pak?" Tanya Damian.

"Bu Gisel, Damian. Bu Gisel dan Tobi meninggal di belakang rumah Pak Daru! Mereka

sudah di kantor kepala desa!" Teriak Pak Gomgom.

Tanpa menutup pintu, Damian langsung berlari ke arah kantor kepala Desa. Anna bangkit dari sofa. Ia berjalan tertatih ke pintu. Air matanya terjatuh di pipi. "Tobi? Tobi dan Tante Gisel? Tobi meninggal?" Anna berusaha mengangkat kakinya yang terasa seperti batu ke arah kantor kepala desa. Di depan kantor kepala desa sudah banyak orang berkumpul. Pak Damian berlari, "Minggir, Aku mohon minggir!" ucapnya menembus keramaian sambil menghapus air matanya yang menetes di pipi. Ia berdiri mematung menutup mulut.

"Tobi!" Ucapnya gemetaran.

Santo berteriak, menjerit-jerit memeluk kepala Tobi yang tergeletak di kaki lima kantor kepala desa itu. Air liurnya sampai meleleh. "Tobi, Tobi Anak Ayah! Tobi Anak Ayah! Bangun Nak, Bangun sayang, bangun! Tobiiiiii!"

Teriak Santo sambil menciumi kening Tobi yang berdarah-darah.

"Aaaargh!" Damian terjatuh berlutut di tanah. Ia mengepalkan tangan dan memukul-mukul tanah. "Daruuuu, Daruuu bangsat! Aku akan membunuhmu anjing! Aku akan membunuhmu!" Teriak Damian sambil terus memukul tanah. Damian bangkit gemetaran, menghampiri tubuh Gisel. "Gisel, Gisel, Tobi!" panggil Damian sambil mengusap-usap dadanya sendiri.

Anna berjalan tertatih. Ia selalu hampir jatuh tetapi selalu berhasil untuk bertahan. Ia terus melangkah.

"Tobi!" Bibirnya berbisik, air matanya berjatuhan ke atas bibir.

Bu Sari langsung berlari menghampiri. Matanya melotot melihat kondisi Anna yang terlihat tidak sehat. Ia memeluk Anna, "Ayo ibu

bantu!" ucapnya Bu Sari, membiarkan air matanya terjatuh di pipi.

Anna berjalan mendekat. Orang-orang membuka jalan. Anna berdiri gemetar, menatap Tobi dan Bu Gisel yang terbaring tidak berdaya. Santo kembali berteriak, sekuat tenaga ia memeluk kepala Tobi di atas pahanya. Kepala Desa membawanya masuk ke dalam karena pingsan. Anna berlutut di tanah. Tangannya gemetaran menyentuh wajah Tobi.

"Tobi!" Bibirnya berbisik. Semua kenangan bersama Tobi muncul pada ingatan. Senyumannya yang manis. Kenakalan yang mewarnai hari-hari Anna. Anna menghabiskan lebih banyak waktu bersama Tobi daripada bersama orang tuanya. Walaupun, Tobi mengesalkan tapi dia selalu melindungi Anna. Dia tidak keberatan setiap hari selama bertahun-tahun menunggu Anna berganti baju, menunggu Anna habis belajar di gerbang sekolah. Dia tidak pernah merasa telah berbuat baik. Tobi? Lutut Anna

terjatuh, kepalanya tertunduk, rambutnya menutupi wajah. "Tobi, jangan tinggalkan Anna, please! Anna membutuhkanmu sekarang!"

"Anna!" Damian memanggil dan memeluk Tobi.

"Ayah, Tobi kenapa? Ayah Tobi dan Bu Gisel kenapa?"

"Anna, kamu masih sakit, Nak. Kamu tidak boleh melihat ini! Ayo ikut Ayah!"

"Ayah, Tobi kenapa Ayah? Tobi! Tobiiii!" Kekuatan Anna berkumpul, Ia menjerit-jerit dengan pita suara yang terdengar seperti tercekik. Semua orang meneteskan air mata. Semua orang mulai ketakutan. Dimana Pak Daru bersembunyi? Apakah Orang itu akan mengejar Anna dan Pak Damian?

"Pak Damian! Pak Damian!" Bu Sari mengejar Damian yang menarik Anna ke arah rumah.

"Sebaiknya kalian di sini dulu. Ibu takut kalau Pak Daru itu masih bersembunyi di kampung ini. Ayo biarkan Anna istirahat di rumahku saja. Tunggu sampai polisi sampai dan menemukan Daru baru kalian kembali."

Damian tidak bisa mengelak. Ia mengikuti kemauan Bu Sari. Ia membawa Anna masuk ke rumah dan membiarkan Anna terbaring di salah satu kamar di rumah Bu Sari. Damian duduk memijat kening di sofa, di rumah Bu Sari.

Jam empat sore, empat mobil patroli polisi masuk ke kampung bersama ambulance. Santo ikut ke rumah sakit di kabupaten untuk otopsi. Damian keluar dari rumah Bu Sari untuk berbicara dengan polisi.

Bu Sari menuangkan segelas air dari teko. Ia berjalan ke kamar. Anna membuka mata,

menatap langit-langit, wajahnya sangat pucat. Apa yang terjadi? Pikir Bu Sari. Kenapa Pak Damian tidak membawa Anna berobat? Buru-buru, Bu Sari duduk di sebelah tubuh Anna.

"Ayo Nak, Kamu minum dulu!" Bu Sari membantu Anna untuk duduk bersandar ke bantal. "Kamu tidak sehat Anna. Wajahmu sangat pucat. Kamu jangan memikirkan apa-apa dulu. Kamu tidak usah takut, kamu aman di rumah ibu. Banyak polisi di luar, mereka pasti akan menangkap iblis itu." Ucap Bu Sari sambil membantu Anna untuk minum.

Anna kembali rebahan. Bu Sari menatapnya kasihan. Ia meremas tangan, berdiri menonton tubuh lemas Anna. Ia hendak keluar ketika tiba-tiba matanya melirik rok Anna yang tertarik. Ada bekas goresan di pahanya.

Bu Sari duduk. Ia menarik rok Anna ke atas. Matanya langsung melotot. Anna tidak pakai celana dalam dan ada bekas sperma di bulu

kemaluannya. Bu Sari mundur menutup mulut. Ia duduk lemas di sofa. Keningnya tegang. Ia gemetaran? Apakah Pak Daru sudah menemukan Anna tadi? Mungkin Saat Pak Damian berlari ke kantor kepala desa, Pak Daru melecehkan Anna. Bu Sari memanggil Gomgom, suaminya, dan menceritakan apa yang ia lihat.

Mereka berdua bergerak ke kamar.

"Itu bukan sperma!" ucap Gomgom. "Kamu jangan menduga-duga. Ada banyak polisi di depan. Takutnya malah membuat suasana semakin rumit. Kasihan Pak Damian! Dia sangat ketakutan. Biarkan saja dulu polisi menyisir kampung ini."

"Aku yakin itu sperma, Pak! Anna, Anna!" Bu Sari mencoba membangunkan Anna.

"Jangan Bu. Biarkan dia beristirahat. Jangan ikut campur!"

"Apa yang kau katakan? Lihat anak ini! Dia terlihat seperti orang yang sudah mati."

"Kita tidak bisa melakukan apa-apa. Memberitahu ini ke warga sama saja dengan mempermalukan Anna dan Pak Damian. Lagipula, Polisi sudah menyebar. Mereka akan menemukan iblis itu." Gomgom menarik Bu Sari ke ruang tamu. "Kamu jangan bertingkah yang aneh-aneh!" ucap suaminya sebelum keluar dari rumah untuk bergabung dengan polisi.

Selain Bapak-bapak dan polisi yang berkeliaran di kebun dan hutan untuk mencari Pak Daru, tidak ada orang yang berani keluar rumah. Keluarga mengungsi dan berkumpul dengan ibu-ibu yang lain. Hanya Bu Sari yang tetap menyendiri di rumah, menjaga Anna yang belum mau berbicara. Setiap kali Bu Sari bertanya, bibir Anna hanya menyebut nama Tobi berulang-ulang. Bu Sari memeluknya begitu erat sambil berusaha membersihkan air matanya. Bu Sari membuka semua baju Anna. Ia

membersihkan tubuh Anna dengan air hangat. Ia mengganti baju Anna dengan baju bekas putrinya yang sudah pergi merantau. Ia menyisir rambut Anna dan membaringkan gadis itu di tempat tidur. Bu Sari berjalan ke ruang tamu, berdiri di jendela kaca. Halaman rumah sepi dan mencekam. Semoga saja polisi dan Pak Damian bisa menemukan iblis itu, pikir Bu Sari.

PIKIRAN

Suara sirine mobil polisi membangunkan Anna. Rasa sakit terbit di kepala, kaki dan perutnya. Saat Ia membuka mata, pandangannya masih kabur. Ia mengedipkan mata beberapa kali hingga asbes putih terlihat lebih jelas. Aku dimana? Pikir Anna.

Anna ingin bangun dan pulang ke rumah. Tiba-tiba, Ia teringat kenapa bisa sampai di tempat ini. Ia ingat kalau ini adalah rumah Bu Sari. Ia datang ke sini untuk melihat Tobi.

Tobi sudah meninggal. Tobi dan Bu Gisel sudah meninggal. Luka itu muncul kembali di hati Anna, membakar jiwanya. Anna benar-benar tidak tahu harus melakukan apa? Ia tidak mau Tobi meninggal. Tapi Apa yang Anna bisa lakukan?

Apakah yang Anna lihat kemarin malam itu bukan Halusinasi? Pak Daru duduk tersenyum di kamar Damian. Tobi diikat dengan wajah babak belur. Tadi pagi, Anna masih melihat Tante Gisel di rumah. Ayah dan Tante Gisel berhubungan badan. Itu semua bukan halusinasi. Apa yang terjadi? Apakah Damian yang membunuh mereka? Tapi kenapa? Damian tidak mungkin melakukan itu? Apa yang terjadi. Apakah semua yang Anna alami selama ini bukan halusinasi?

"Kamu sudah bangun!" Bu Sari masuk ke kamar. "Ayo bangun. Ayahmu di luar menemani polisi. Mereka sudah mencari Pak Daur kemana-mana tetapi sepertinya belum ketemu."

Anna mengangkat punggungnya untuk duduk. Punggung itu sangat berat. Bu Sari membantunya, membawa Anna ke ruang depan dan menuntunnya untuk duduk di sofa.

"Apa yang terjadi padamu, Anna?" Wanita itu menatap curiga mata Anna.

Haruskah Aku mengatakan kecurigaanku kepada Ayah? Pikir Anna.

Di depan kantor kepala desa, Pak Damian berbincang dengan seorang polisi. Mereka duduk merokok setelah lelah mencari ke sekeliling desa.

"Kapan terakhir kali kau bermain dengan Daru?"

"Sudah sangat lama. Sudah belasan tahun, Pak. Sejak menikah, aku sudah jarang keluar malam-malam."

"Ada dendam?" Tanya Polisi.

"Setauku tidak. Kalau kita bertemu di jalan, atau dimana gitu, Pak Daru biasa saja. Kita masih ngobrol seperti biasa."

"Bagaimana kondisi putrimu?" Tanya polisi.

Damian menggelengkan kepala. Ia menghisap kuat rokok dan membuang asapnya. Matanya tampak berkaca-kaca. "Dia trauma. Aku tidak hanya kehilangan istriku tapi juga putriku. Dia trauma berat. Setiap malam dia berteriak menunjuk lemari, sofa, tv, mengatakan kalau itu adalah Pak Daru. Aku hampir sakit jiwa." Ucap Damian.

"Kau merasa aman nggak? Maksudku apakah tidak sebaiknya kamu membawanya berobat ke kabupaten?"

"Jujur saja Pak polisi, aku hampir bunuh diri. Pikirannya sudah sangat kacau. Aku kasihan padanya. Dia tidak bisa membedakan mana yang nyata dan mana halusinasi. Aku harus mengatakan ini, dia sering terbangun malam-malam dan meloncat ke tempat tidurku. Aku tidak kuat melihatnya. Daru manusia iblis itu

telah mengambil akal sehatnya." Pak Damian memijat kuat keningnya.

"Meloncat ke tempat tidurmu?"

"Dia merasa bersalah karena tidak menuruti permintaan Daru yang menyebabkan Ibunya meninggal. Dia selalu berpikir dengan melakukannya kepadaku, maka rasa bersalahnya itu akan hilang."

"Dimana dia sekarang?"

"Sedang istirahat di rumah Bu Sari. Rumah warung sayur itu." Tunjuk Pak Damian.

"Katakan saja padaku, Anna! Apa yang terjadi padamu? Aku sudah melihat lecet di kewanitaanmu. Siapa yang melakukan itu?" Tanya Bu Sari.

Jantung Anna seperti disengat listrik, berdetak cepat mendengar pertanyaan Bu Sari. Apakah sebaiknya Anna menceritakan kejadian tadi malam? Tapi bagaimana kalau itu hanyalah halusinasi. Damian selalu bilang kalau akhir-akhir ini Anna selalu berhalusinasi. Anna takut melakukan kesalahan. Bagaimana kalau orang-orang akan marah dan memukul Damian? Bagaimana kalau polisi membawanya ke kota untuk dipenjara hanya karena halusinasi? Damian adalah orang baik. Anna yakin dia tidak akan tega melakukan itu? Tapi, sandal Tobi di kamar, kejadian tadi malam, kejadian tadi pagi saat Damian bersetubuh dengan Tante Gisel di sofa sepertinya bukan halusinasi. Anna menatap wajah Bu Sari. Bibirnya terbuka, "Aku tidak tahu apa yang terjadi Bu. Tapi tadi malam, aku melihat Pak Daur di kamar Ayah. Aku juga melihat Tobi diikat."

Kening Bu Sari berkerut, "Ayahmu dimana?"

"Aku nggak tahu."

"Maksud Ibu, waktu kau melihat Pak Daru dan Tobi diikat di kamar. Ayahmu dimana saat itu?"

"Ayah rebahan di kasurnya."

"Ayahmu ketiduran?"

Anna menggelengkan kepala. "Dia terbangun."

Tiba-tiba, polisi dan Pak Damian masuk ke rumah. "Bagaimana kondisimu?" Tanya seorang polisi seumuran Damian. Polisi itu berlutut di lantai menghadap Anna.

"Aku sudah baikan, Pak." Jawab Anna sambil memperhatikan wajah Damian yang pucat.

"Kamu harus sembuh Anna. Kamu harus kuat dan tidak boleh mengingat kejadian-kejadian yang sudah berlalu. Kamu sangat cantik! Kamu

akan menjadi wanita yang sukses." Polisi itu mengelus tangan Anna.

"Iya. Kamu satu-satunya orang kampung yang lahir di Jakarta. Kamu lahir di rumah sakit yang mewah." Ucap Bu Sari sambil tersenyum.

"Memang iya. Kamu lahir di Jakarta?" tanya Polisi, menatap lembut wajah Anna.

"Iya. Waktu ibumu hamil. Pak Damian membawa Ibumu ke Jakarta. Mereka tinggal hampir satu tahun di sana."

"Wah, pantesan kamu mirip orang kota. Anna, kamu harus kuat ya!" ucap Polisi itu. Anna mencoba untuk tersenyum. Ia baru tahu kalau dirinya lahir di Jakarta. Elina dan Damian tidak pernah menceritakan hal itu.

Bu Sari bangkit berdiri, menarik tangan Polisi itu ke kamar. Gomgom langsung mengikuti mereka. Wajah Damian semakin pucat. Ia memegang tangan Anna. "Ayah sangat khawatir,

Anna! Kamu baik-baik saja kan? Ibumu sudah meninggal. Lehernya digorok karena kamu tidak mau mengikuti perintah Pak Daru. Ayah sangat sedih dan sekarang kamu juga sakit. Kamu selalu berhalusinasi." Damian duduk di sebelah Anna, mengelus rambut Anna, menarik kepala Anna ke dadanya. "Jangan pernah percaya pada Halusinasimu Anna. Ayah jadi takut." Ucapnya mengelus rambut Anna.

Dada Anna kembali sesak. Ia kembali teringat pada kejadian di rumah Pak Daru itu. Tangan dan kaki Anna kembali gemetar ketakutan. Ia melihat kanan kiri, takut kalau sosok Pak Daru akan muncul di rumah itu.

"Itu tidak mungkin Bu Sari. Pak Damian sudah cerita kalau Anna memang sering

berhalusinasi." Kata Pak polisi setelah Bu Sari memberitahu cerita Anna.

"Iya Pak. Aku juga tidak percaya. Soalnya, Gisel juga sudah sering cerita kalau Anna itu suka teriak-teriak di rumah. Bahkan sampai melakukan banyak hal yang tidak wajar kepada Pak Damian. Tapi Pak-" Bu Sari tidak yakin akan bercerita.

"Tapi apa?"

"Tadi, waktu aku membersihkan tubuh Anna. Aku melihat ada bercak putih di atas kemaluannya."

"Bercak putih bagaimana?"

"Itu bukan sperma. Kau jangan menambah cerita. Bisa membuat suasana semakin menakutkan." Suami Bu Sari mengingatkan.

"Aku Cuma khawatir saja. Tadi siang saat kau memanggil Pak Damian, dia berlari datang ke sini. Dia meninggalkan Anna di rumah.

Maksudku, jangan-jangan waktu Anna ditinggal sendirian, Pak Daru ada di sana dan memerkosa gadis itu."

"Kami sudah memeriksa semua rumah. Termasuk rumah Pak Damian. Tidak ada siapa-siapa." Ucap Polisi.

Bu Sari menggaruk rambutnya sendiri karena pusing. Ia menaruh sedikit kecurigaan kepada Damian. Tapi Ia melawan kecurigaan itu. Pak Damian adalah orang baik. Tidak mungkin dia memerkosa putrinya sendiri. "Jadi bagaimana selanjutnya Pak Polisi. Semua ibu-ibu di kampung ini ketakutan." Ucap Bu Sari setelah ia berhasil meyakinkan dirinya sendiri kalau Pak Damian tidak pantas untuk dicurigai.

"Untuk sementara, semua anggota sudah beristirahat. Besok pagi, kita akan kembali memulai pencarian."

"Bu Sari." Damian tiba-tiba muncul di pintu kamar, "Aku dan Anna sebaiknya pulang."

"Aduh Pak. Sebaiknya Anna tidur di sini saja! Ibu takut."

"Tidak apa-apa, Bu. Anna akan lebih aman tidur di rumah kami. Aku akan menemaninya sepanjang malam."

"Pak Damian yakin? Atau kalau tidak, tidur di rumah Pak Kepala desa saja bersama kami." Ucap Polisi.

"Tidak usah Pak. Kami akan lebih nyaman tidur di rumah." Ucap Pak Damian.

"Sebaiknya Pak Damian pulang saja ke rumah. Biarkan Anna tidur di sini." Bu Sari berjalan keluar kamar dan duduk di sebelah Anna.

"Anna kamu mau tidur di sini?" Tanya Pak Polisi.

"Aku sebaiknya menemani Ayah saja, Pak. Kasihan Ayah sendirian." Anna bangkit berdiri.

Bu Sari merapatkan bibirnya. "Tunggu sebentar. Kamu pakai jaket dulu. Ayo ikut Ibu." Bu Sari membawa Anna ke kamarnya di dekat dapur. "Tunggu sebentar, Ibu mau minum!" Bu Sari pergi ke dapur dan minum. Ia kembali ke kamar, membongkar lemari. Ia menarik baju hangat berwarna hijau muda yang dibagian bawahnya ada talinya.

"Kamu harus hati-hati. Bila kamu bingung, apakah yang kamu lihat adalah halusinasi atau tidak. Coba cubit sendiri tanganmu. Atau tanya pada hatimu. Ibu tidak bisa membantumu, Anna. Tapi ibu yakin ada sesuatu yang salah." Bu Sari menunjukkan pisau dapur yang ia ambil dari dapur, panjangnya sekitar dua belas sentimeter dengan ujung yang runcing. "Pakai ini hanya bila kamu merasa nyawamu terancam." Ucap Bu Sari, memasukkan pisau itu ke kantong baju hangat yang ada resletingnya.

ANNA

Anna dan Damian berjalan di kegelapan malam sejauh satu kilometer. Kepala Anna masih sibuk memikirkan cerita Bu Sari. Kenapa Elina dan Damian tidak pernah bercerita mengenai kelahirannya? Anna menatap punggung Damian yang berjalan di depannya.

"Ayah!" Anna memanggil.

"Iya." Jawab Damian pelan sambil terus berjalan. Anna berusaha setengah mati untuk mengimbangi langkah Damian. Ia tidak mau tertinggal di belakang.

"Apa benar aku lahir di Jakarta?" Tanya Anna.

"Iya. Ibumu melahirkan lima bulan setelah kami menikah."

"Maksud Ayah?" Anna berusaha berjalan lebih cepat.

Damian berhenti. Ia memutar kepala. Menatap sekilas wajah Anna, lalu kembali berjalan. "Ibumu sudah hamil sebelum kami menikah. Dan aku baru mengetahuinya satu bulan setelah kami menikah. Kami ke kabupaten untuk USG. Dokter bilang ibumu sudah hamil tiga bulan."

Dada Anna semakin sesak. Ia mencoba menahan air matanya. "Terus kenapa harus di Jakarta?"

"Dua bulan sebelum ibumu melahirkan, Aku membawanya ke Jakarta. Kalau dia melahirkan di sini. Orang-orang akan curiga kalau aku menghamili ibumu di luar nikah. Kami tinggal satu tahun di sana sampai umurmu delapan bulan. Tapi orang-orang kampung tahunya umurmu masih lima bulan."

Damian sampai duluan di rumah. Ia langsung masuk ke kamar. Anna menutup pintu dan berjalan ke kamar. Jam dinding menunjukkan pukul setengah dua belas malam. Anna merebahkan diri. Ketakutan selalu datang menghampirinya. Tapi kali ini, Anna menguatkan diri. Aku harus tenang! Apapun yang terjadi aku harus tenang.

Anna kembali teringat dengan sandal Tobi yang bagian sebelah kanannya masih tertinggal di kamar. Ia bangkit dan duduk di lantai. Ia menangis terisak memeluk sandal itu.

"Kau tidak berhalusinasi, Anna! Aku juga bisa mendengarnya!" Suara Tobi itu kembali terngiang di kepalanya. Wajah Anna gemetar. Ayah? Apakah Ayah dibalik semua ini? Apa yang harus aku lakukan?

Jangan percaya Anna. Kau hanya berhalusinasi. Tidurlah dan lupakan semuanya.

Kau akan semakin berhalusinasi bila tetap seperti ini. Ucap Anna pada dirinya sendiri.

Di dalam kamar Damian berjalan mondar-mandir sambil menampar kepalanya beberapa kali. Lalu Ia duduk gelisah di bawah tempat tidur, menggigit telapak tangannya. Tiba-tiba, pintu kamarnya diketuk. Mata Damian terbuka lebar. Ia sudah menyuruh Daru untuk menghilang paling tidak tiga bulan. Kenapa orang itu datang lagi? "Daru!" Bisiknya pelan sebelum membuka pintu.

"Bukan, Ayah. Aku Anna!"

Jantung Damian berdetak cepat. Buru-buru, ia berjalan ke tempat tidur dan rebahan.

"Anna, kamu berbicara dengan siapa? Ayah sepertinya sudah sempat ketiduran."

"Aku takut Ayah. Tolong buka pintunya. Pak Daru datang lagi."

Nafas Damian berat. Apakah si bangsat itu masih bersembunyi di rumah ini? Pikir Damian. Ia naik ke atas lemari, mendorong asbes untuk memastikan kalau tempat persembunyian Daru sudah kosong. Ternyata kosong. Dimana si bangsat itu?

"Apakah kamu melihat dia lagi?" Tanya Damian setelah meloncat dari atas lemari.

"Tolong buka pintunya Ayah. Aku takut, aku takut sekali!"

Damian membuka pintu. Ia melotot marah pada Anna. "Jangan percaya pada halusinasimu. Kamu selalu mengganggu ku. Ayah capek!"

Damian meninggalkan Anna di pintu. Ia merebahkan diri di kasur, memijat kuat-kuat keningnya.

Anna berjalan menghampiri, bola matanya kasar berkeliling. "Aku takut Ayah." Mata menatap kemana-mana, "Pergi! Pergi!" teriak Anna sambil menunjuk lemari.

"Anna, di sini tidak ada siapa-siapa? Di sini hanya ada aku dan kamu. Berhentilah berhalusinasi!"

Mata Anna menatap intens wajah Damian. Damian sampai buang muka, tangannya gemetaran melihat Anna menatap dirinya selepas itu. "Apakah menurut ayah aku bisa berhenti? Biasanya ayah bertanya apa yang diperintah Pak Daru? Kenapa ayah tidak menanyakan itu?"

Mata Damian terbuka lebar. Ia membalas tatapan mata Anna yang melotot padanya.

"Apa maksudmu? Kau itu benar-benar sudah kerasukan setan. Pergi ke kamarmu!" Bentak Damian.

"Kau menggauli putrimu sendiri dengan membuatku percaya bahwa selama ini aku hanya berhalusinasi." Tangan Anna gemetar. Sekuat tenaga ia menahan air matanya.

"Apa yang kau katakan Anna? Berhentilah membuat ayah semakin depresi. Ayah capek."

"Ayah! Ayo tanya apa yang diperintahkan oleh Pak Daru!"

"Diam!" Pak Damian membentak lagi. Matanya melotot, giginya saling beradu. "Aku sudah bosan dengan semua ini. Kau tahu, aku bukan ayahmu. Aku sudah bilang. Ibumu sudah hamil dua bulan saat aku menikahinya. Aku tidak apa-apa. Aku masih menerimanya, mencintainya, walaupun ia sudah membohongiku. Tapi kau tahu, ibumu itu memang lonte. Aku memberikan

semua kepercayaanku kepadanya. Tapi, dia malah berselingkuh. Ayahmu sudah meninggalkannya seperti sampah. Tapi ibumu malah mengikutinya seperti anjing."

"Ayahku?" Kaki Anna gemetaran. Tangannya yang memegang pisau di kantong jaketnya hampir lepas. Setelah ia tahu kalau ibunya hamil diluar nikah, Anna pikir kalau Damian dan Elina sudah pacaran sebelum menikah. "Siapa ayahku?"

"Kau akan bunuh diri bila tahu siapa ayahmu yang sebenarnya."

"Siapa ayahku?" Teriak Anna.

"Kau meniduri ayah dan saudaramu sendiri. Kau manusia hina yang terkutuk. Kau tau Anna, Elina sudah bercerita pada Santo kalau kau adalah putrinya. Tapi kau ingat, saat Daru memerkosamu, burung ayahmu malah bangkit. Dia juga tidak menolak bercinta denganmu tadi

pagi kan? Kau sangat kotor Anna. Kau lebih kotor daripada kotoran anjing. Kau sudah bercinta dengan Tobi kakakmu dan Santo ayah kandungmu. Aku akan membantumu melupakan semua ini." Damian mendekat, ia mengepalkan tangan. Anna tidak sanggup lagi untuk berpikir. Kakinya kembali gemetaran. Ia terjatuh di lantai.

"Aku akan mengakhiri semua penderitaanmu, Anna! Aku minta maaf menggunakanmu sebagai alat balas dendamku. Kupikir manusia bajingan itu akan menderita melihatmu seperti ini. Rupanya dia malah menikmati tubuhmu." Damian menunduk, melingkarkan tangannya di leher Anna. Mendorong Anna terjatuh ke lantai.

Damian merapatkan gigi, Mencekik leher Anna sekuat tenaga. Kaki Anna meronta. Ia tidak berusaha melawan. Ia ingin mati saja. Tapi, sosok Daru yang tiba-tiba masuk dari pintu, membuat mata Anna terbelalak. Ia menarik pisau yang

dipengannya di kantong baju dan menusuk Dada Damian. Ia mencabut pisau itu sambil berteriak.

"Aaaargh." Damian berteriak mundur memegang dadanya yang tertusuk. Darah mengalir membasahi tubuhnya.

"Kurang Ajar!" Teriak Damian merangkak mundur menarik pantatnya ke arah tempat tidur."Bunuh dia Daru!"

Daru mengepalkan tangan. "Apa yang sudah kau lakukan pada sahabatku?" Bentak Daru menggertakkan gigi. Ia berjalan mendekat. Anna bergerak gusar, bola matanya bergerak liar, ia mengulurkan pisau seperti mengancam.

Daru tersenyum. "Pisau sekecil itu tidak akan mempan padaku, Sayang." Daru tidak ingin menunggu lama. Ia hendak menendang Anna ketika tiba-tiba Santo berlari ke dalam kamar dan memukul kepalanya dengan kayu.

"Makhluk jahanam!" Teriak Santo. Ia memukul sekali lagi punggung Daru hingga terjatuh ke lantai. Santo tidak pernah pergi ke kabupaten. Ia meminta kepada polisi untuk istirahat di rumahnya. Ia sudah curiga ada yang tidak beres dengan kematian Gisel dan Tobi.

"Aaaargh." Santo merapatkan gigi. Ia mengangkat kayu dan memukul kepala Daru. Tapi Daru menangkap kayu itu, menariknya sekuat tenaga dan melemparkannya. "Kau mau mati?" Daru bangkit dan meludah. Ia melompat menjatuhkan Santo ke lantai.

Damian bernafas berat, memegang dadanya yang semakin berdarah. Santo dan Daru berguling-guling saling menghajar di lantai. Santo sepertinya jauh lebih kuat. Ia berhasil menggulingkan tubuh Daru dan membuat pria itu berada di bawah.

"Bangsat! Bangsat!" Tangan Santo terkepal, terangkat ke atas dan melayang ke mulut Daru beberapa kali.

Uk, "Ampun, ampun, sakit, lepaskan!" Teriak Daru berusaha menutup wajahnya. "Ampun!"

"Iblis. Iblis!" Wajah Santo gemetaran, keringatnya berjatuhan seirama dengan hantaman tangannya di wajah Daru.

Damian menarik nafas. Ia hendak bangkit untuk mendorong Santo. Buru-buru, Anna bangkit dan berlari ke arah Damian. Dia mendorong wajah Damian hingga kepala pria itu terbentur ke sisi tempat tidur.

"Anna! Apa yang kau lakukan, Nak? Aku ayahmu!" Bisik Damian dengan bola mata yang bergerak lambat menatap wajah Anna. Air mata terjatuh di pipinya. "Maafkan Ayah Anna! Maafkan Ayah! Pak Daru yang telah

mempengaruhi Aku. Dia telah masuk ke otakku dan aku tidak bisa mengusirnya. Aku mencintaimu. Aku yakin kamu mengetahui itu, Anna." Pak Damian terbatuk mengeluarkan darah.

Anna menggelengkan kepala. Ia terduduk di depan kaki Damian yang memajang kaku. Ia menunduk, menangis memegang pisau yang sudah penuh darah.

"Anna, dengarkan Ayah Nak. Kamu telah membunuh ibu-

"Tidak!" Anna berteriak. Dia merangkak ke sebelah kanan Damian. Dia menatap pipi Damian yang menangis. Anna menggelengkan kepala, "Bukan aku yang membunuh ibu tapi kau. Dan aku bukan Anakmu. Aku tidak sudi menjadi anakmu. Tidak akan pernah sudi." Anna memegang leher Damian.

"Aku sakit Anna. Aku merasa sangat sakit. Panggil polisi! Panggil polisi Anna!"

Anna mendekatkan pisau ke leher Damian.

Wajah Damian bergerak gusar. Ia mencoba mengangkat tangan tetapi sudah tidak berdaya. "Apa yang akan kau lakukan?" Air mata Damian semakin terjatuh, wajahnya semakin pucat ketakutan.

Anna menekan kuat pisau itu ke leher Damian dan menariknya perlahan-lahan. Damian gemetaran, darah dari lehernya memancur, matanya semakin menangis. Wajahnya cemberut, bibirnya seolah ingin mengatakan sesuatu, tapi ketika dia muntah untuk yang terakhir kalinya, kepalanya terjatuh ke bahu Anna.

Anna terduduk, membiarkan kepala Damian, ayah yang ia kenal, yang telah membesarkannya, bersandar di bahunya. Air

matanya berjatuhan seiring dengan tubuhnya yang gemetar mencoba menahan isak tangisnya.

Santo melepaskan wajah Daru yang sudah babak belur. Dia berdiri gemetaran, matanya mengecil melihat golok yang Tobi ambil dari dapur di bawah tempat tidur. Dia mengambil golok itu, berdiri di depan Daru.

Daru membuka mata. Ia berusaha mengangkat tangan seolah meminta ampun. Tapi Santo tidak bisa mengampuninya. Ia mengangkat golok dan membacok kening Daru hingga mati.

Santo memutar kepala, memandang wajah Anna. Ia mendekat dengan tangan dan kaki yang gemetaran. Ia duduk di depan Anna, "Aku bersumpah demi Tuhan tidak pernah tahu kalau kau adalah putriku." Bibir Santo sampai mengerucut, tangisannya meledak. Ia mengusap kasar dadanya sendiri. "Aku bersumpah demi

Tuhan Elina tidak pernah mengatakannya kepadaku."

Suara isak tangis Anna yang tertahan akhirnya keluar. Ia melipat lututnya dan menyembunyikan wajahnya.

"Anna!" Santo memberanikan diri mengambil pisau dari tangan Anna.

Tiba-tiba, Anna mengangkat wajah, menggerakkan tangannya menyabit telapak tangan Santo. Buru-buru, Santo menarik tangannya yang berdarah, menekannya kuat-kuat sambil meringis kesakitan.

"Anna! Tolong maafkan Aku!" Santo memohon-mohon. "Kau bisa membunuhku tapi tolong maafkan aku. Aku bersumpah tidak tahu kalau kamu adalah putriku. Aku mohon! Aku tidak tahu harus bagaimana Anna? Gisel dan Tobi sudah pergi. Kau bunuh saja aku Anna! Kau bunuh saja aku supaya aku bersama mereka!"

Santo menangis membungkuk, tubuhnya gemetaran.

"Ayahhhhhh!" Anna bangkit, kepala Damian terjatuh ke lantai. Anna melemparkan pisau. Santo membuka tangannya, memeluk Anna erat dan mencium keningnya. "Mulai hari ini, kamu tinggal di rumah Ayah. Aku akan menjagamu dan tidak akan pernah membiarkan siapapun melukaimu, Anna."

TAMAT